



**HIKAYAT RAJA HANDAK KOLEKSI VON DE WALL
PERBANDINGAN ALUR NASKAH W 88 dan W 91**



EDY WIJAYA

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**



**HIKAYAT RAJA HANDAK KOLEKSI VON DE WALL
PERBANDINGAN ALUR NASKAH W 88 dan W 91**

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

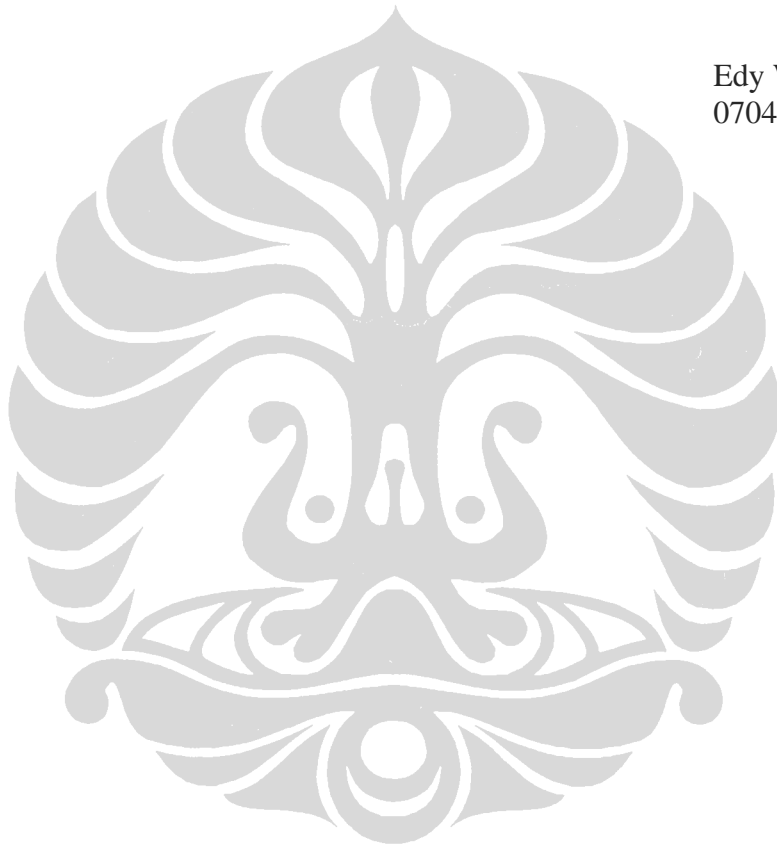
oleh
EDY WIJAYA
0704010177
Program Studi Indonesia

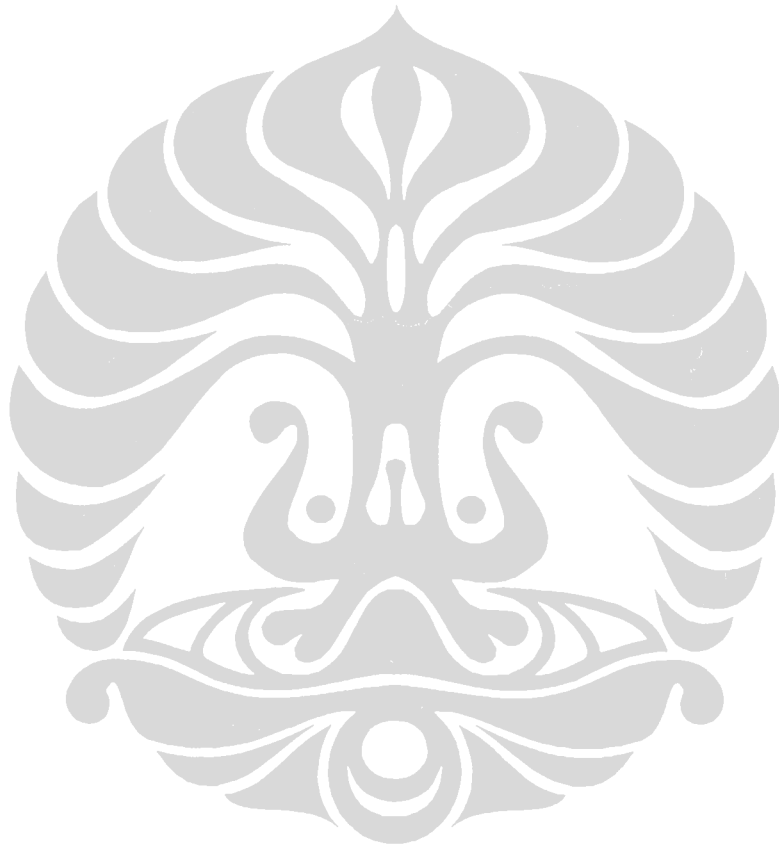
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Bogor,
Penulis

Edy Wijaya
0704010177





Untuk Ibu dan Bapak

PRAKATA

Puja dan puji penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan nikmat-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini ditulis untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Humaniora, Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung dan membantu dalam membuat skripsi ini. Beribu-ribu terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Priscila F. Limbong selaku pembimbing skripsi sekaligus pembimbing akademik yang telah membimbing, menasehati, mengajarkan, dan memberikan banyak masukan. Terima kasih juga kepada Ibu Dien Rovita dan Bapak Syahrial yang telah bersedia menjadi pembaca dan penguji skripsi penulis serta Ibu Sri Munawarah yang menjadi panitera sidang. Kepada Ibu Edwina, pembimbing akademik pada awal semester, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dewaki Kramadibrata yang telah membawa proposal permohonan dana penulis untuk penulisan skripsi ini kepada Yayasan Naskah Nusantara. Terima kasih juga kepada Yayasan Naskah Nusantara yang telah memberikan bantuan dana sehingga penulis tidak mengalami kendala keuangan dan skripsi ini dapat selesai tepat waktu. Selain itu, kepada petugas perpustakaan, Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan FIB UI, terima kasih atas segala kemudahan dan pelayanannya.

Kepada *emak* dan Bapak, tidak ada satu pun yang akan pernah cukup untuk membalas jasa mereka berdua. Kepada mereka berdua skripsi ini penulis persembahkan. Untuk Bude dan Pakde di Condet, terima kasih banyak atas bantuan dan dukungannya selama ini. Kepada Mas Ivan dan Sean, selamat atas kelulusannya. *Ayo kite wisuda bareng.*

Kepada Ayah Ilham dan keluarga, terima kasih karena telah diizinkan menginap untuk pembuatan skripsi. Terima kasih pula kepada Ibu Dewi dan keluarga atas bantuan, dorongan, dan masukannya selama ini. Kepada Ibu Ita (Maminya Nisa), *makasih* banyak atas segala masukannya. Tak lupa juga terima kasih kepada Ade (Dede) atas kesediaannya tidak main komputer selama penyusunan skripsi ini.

Kepada rekan-rekan angkatan 2004 dan seluruh IKSI, terima kasih atas persaudaraan yang terjalin selama ini. Penulis berdoa semoga persaudaraan kita tetap terjaga dan semoga kalian sukses menjalani kehidupan ini. Spesial terima kasih kepada Nisa Andini, pujaan hati penulis. Walaupun Mbak Nisa ini sedang skripsi juga, tetapi selalu membantu dan memberi dukungan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *Makasih ya, Luv U.*

Terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tak langsung dalam penulisan skripsi ini.

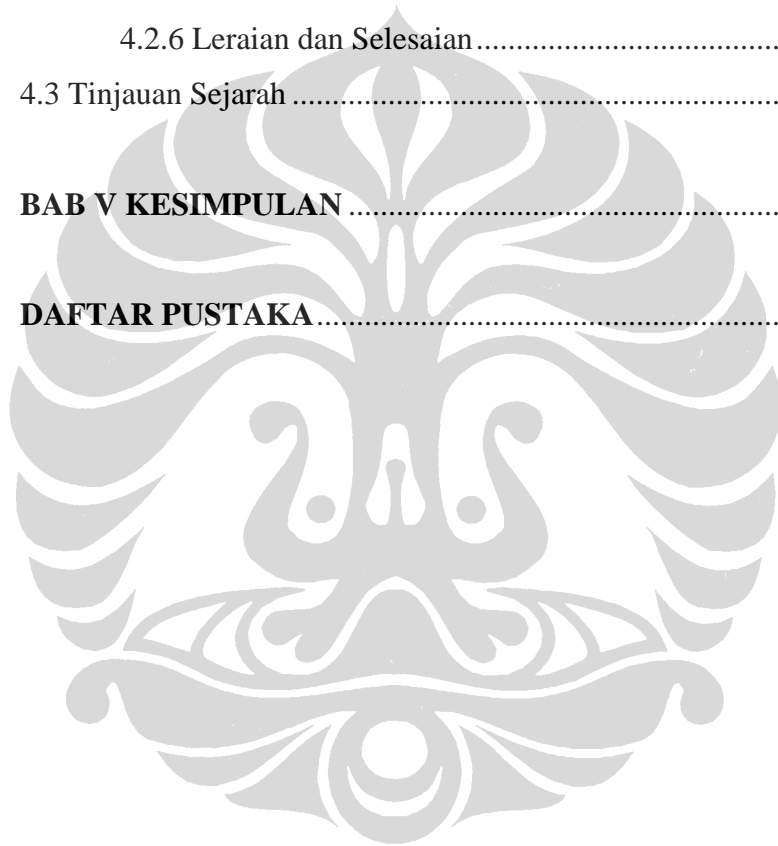
Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Bogor, Juli 2008

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR ISTILAH	ix
IKHTISAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Penelitian Terdahulu.....	7
1.5 Metode Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KETERANGAN TENTANG NASKAH <i>HIKAYAT RAJA HANDAK</i>	10
2.1 Inventarisasi Naskah.....	10
2.2 Deskripsi Naskah.....	12
2.3 Perbandingan Naskah.....	33
2.4 Metode Edisi Teks.....	38
BAB III SUNTINGAN NASKAH <i>HIKAYAT RAJA HANDAK</i>	40
3.1 Ringkasan Isi Naskah <i>Hikayat Raja Handak</i>	40
3.2 Pertanggungjawaban Transliterasi.....	41
3.3 Transliterasi	44
3.4 Penjelasan Kata-kata yang Diperkirakan Menimbulkan Kesulitan Pemahaman.....	145
BAB IV ANALISIS NASKAH <i>HIKAYAT RAJA HANDAK</i>	149
4.1 Pengantar	149

4.2 Perbandingan Alur	150
4.2.1 Paparan	161
4.2.2 Rangsangan	163
4.2.3 Tikaian.....	165
4.2.4 Rumitan	166
4.2.5 Klimaks	169
4.2.6 Leraian dan Selesaian.....	172
4.3 Tinjauan Sejarah	174
BAB V KESIMPULAN	179
DAFTAR PUSTAKA.....	182



DAFTAR ISTILAH

Cap kertas (*Watermark*) : gambar atau tulisan yang terdapat pada naskah yang terlihat apabila kertas diterawang pada cahaya.

Iluminasi : hiasan bingkai pada halaman naskah.

Kata alihan (*Catchword*) : acuan; penanda urutan halaman yang tertulis pada pias bawah halaman *verso* pada naskah.

Kolofon : catatan tambahan diluar teks, biasanya berupa keterangan nama penyalin atau pengarang, tempat, dan tanggal penulisan.

Recto : sisi muka atau depan halaman pada naskah.

Rubrikasi : pewarnaan pada kata atau kalimat yang dianggap penting. Biasanya ditulis dengan tinta merah.

Verso : sisi belakang pada naskah.

IKHTISAR

Edy Wijaya. *Hikayat Raja Handak* Koleksi Von de Woll: Perbandingan Alur Naskah W 88 dan W 91 (di bawah bimbingan Priscila F. Limbong, M.Hum.). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008.

Skripsi ini berisi perbandingan alur antara naskah *Hikayat Raja Handak* (*HRH*) yang bernomor W 88 dengan W 91. Dalam melakukan penelitian, hal pertama yang penulis lakukan adalah mentransliterasikan naskah W 88 dan W 91, lalu membandingkan alur kedua naskah tersebut. Saat melakukan perbandingan antara naskah *HRH* W 88 dan W 91, penulis menemukan bahwa cerita pada naskah *HRH* W 91 lebih lengkap dan panjang dibandingkan dengan naskah *HRH* W 88.

Selain melakukan perbandingan alur pada kedua naskah tersebut, penulis juga memperlihatkan beberapa keterkaitan antara cerita *HRH* dengan sejarah hidup Rasulullah SAW. Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan beberapa kesamaan antara cerita *HRH* dengan sejarah hidup Rasulullah SAW. Kesamaan ini tidak berarti bahwa *HRH* merupakan bagian dari sejarah nabi, tetapi merupakan sebuah karya fiksi yang terinspirasi dari kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, terutama Baginda Ali.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Naskah kuno merupakan warisan budaya masa lampau yang penting dan patut dilestarikan. Kita juga perlu mempelajarinya karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita. Kekayaan isinya mencakup segala aspek kehidupan seperti masalah sosial, politik, agama, kebudayaan, ekonomi, bahasa, dan sastra, sedangkan dari segi pengungkapannya, kebanyakan mengacu pada sifat-sifat historis, didaktis, dan religius (Baried, 1985: 4).

Yang dimaksud dengan naskah kuno, menurut Baried, adalah semua bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan yang merupakan hasil budaya bangsa masa lampau (1985: 54). Di dalam naskah kuno, biasanya terdapat teks. Teks yang terdapat di dalam naskah kuno ini sangat beragam

isinya. Dari segi jumlah pun, naskah kuno sangat banyak dan beragam. Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail Hussein yang tertulis dalam buku *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*.

“Jumlah semua naskah kuno yang tersimpan di berbagai museum dan perpustakaan diperkirakan mencapai lima ribu eksemplar, yang meliputi 800 judul naskah dengan perincian adalah 150 berupa cerita rekaan atau dongeng, 46 legenda Islam, 47 riwayat atau karangan bersejarah, 41 kitab undang-undang, 300 ajaran agama, 116 berbentuk syair, dan 100 judul berisi aneka ragam karangan,” (Baried, 1985: 2).

Walaupun naskah kuno berjumlah cukup banyak, tidak semua orang tertarik untuk membaca dan mempelajarinya. Achadiati Ikram, dalam bukunya yang berjudul *Filologia Nusantara* (1997: 27—28), menyebutkan alasan ketidaktertarikan masyarakat dalam mempelajari naskah kuno antara lain disebabkan aksaranya yang tidak lagi dikenal secara umum, misalnya aksara Jawi. Aksara tersebut hanya diketahui oleh kalangan tertentu. Oleh karena itu, agar naskah-naskah tersebut dapat dibaca oleh masyarakat, perlu dilakukan pengalihaksaraan dari aksara aslinya ke dalam aksara latin. Setelah hal tersebut dapat diatasi, yaitu dengan pengalihaksaraan dari aksara aslinya ke dalam aksara latin, Ikram menambahkan bahwa masih ada tugas lain yang juga harus dilakukan agar naskah kuno tersebut dapat dengan mudah dimengerti oleh masyarakat.

“Setelah mengalihaksarakan, kesulitan lain yang akan dihadapi adalah mengenai bahasanya. Bahasa yang dipakai dalam naskah-naskah itu merupakan sesuatu yang sudah asing bagi kita. Makin tua sastranya, makin asing bahasanya. Setelah diterjemahkan bahasanya, barulah isinya dapat dipahami oleh masyarakat awam,” (Ikram, 1997: 28).

Sebelum naskah-naskah kuno tersebut rusak karena usia yang sudah sangat tua, perlu dilakukan pelestarian agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hilang bersamaan dengan rusaknya naskah kuno tersebut. Salah satu cara pelestarian itu adalah dengan melakukan suntingan teks.

Seiring dengan pernyataan di atas, penulis akan meneliti salah satu teks yang terdapat dalam naskah kuno. Penulis akan meneliti salah satu hikayat yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Hikayat yang akan diteliti adalah *Hikayat Raja Handak*. Penulis memilih *Hikayat Raja Handak* sebagai objek penelitian karena cerita tersebut merupakan cerita yang populer. Hal ini terbukti dari banyaknya naskah *Hikayat Raja Handak* yang tersebar di berbagai negara.

Menurut Liaw Yock Fang, dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik 1*, *Hikayat Raja Handak* masuk ke dalam jenis cerita sahabat Nabi Muhammad yang merupakan bagian dari kesusastraan zaman Islam. Selanjutnya, Liaw Yock Fang memberikan penjelasan tentang cerita sahabat Nabi Muhammad. Berikut adalah kutipannya.

“Menurut Ismail Hamid, sahabat atau *al-Shahabat* adalah suatu istilah Islam yang berarti orang-orang yang rapat sekali dengan Nabi Muhammad. Di antara al-Shahabat itu, yang paling karib ialah keempat khalifah, yaitu Abu Bakar Al-Sidik, Umar ibn al-Khatab, Utsman ibn Affan, dan Ali ibn Abu Thalib. Di antara keempat khalifah ini, cerita Ali ibn Thaliblah yang paling populer. Ali digambar sebagai seorang pahlawan yang gagah berani dan menyertai Nabi Muhammad dalam hampir semua pertempuran yang berlaku,” (Liaw Yock Fang, 1991: 246).

Naskah *Hikayat Raja Handak* merupakan naskah yang ditulis tangan dengan menggunakan aksara Jawi. Selain itu, naskah tersebut merupakan naskah jamak. Hal tersebut dapat diketahui setelah melakukan penelusuran melalui katalog. Dari hasil penelusuran melalui beberapa katalog, penulis mendapati *Hikayat Raja Handak* tersimpan di lima negara, yaitu Indonesia, Inggris, Jerman, Belanda, dan Perancis. Perincian mengenai naskah-naskah *Hikayat Raja Handak* yang ada pada lima negara tersebut akan dijelaskan pada bab dua, yaitu pada bagian inventarisasi naskah.

Naskah *Hikayat Raja Handak* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berjumlah sebelas naskah dengan kode Br 276, Cs 106, MI 42, MI 188, MI 362, MI 380, W 87, W88, W 89, W 90, dan W 91. Dari sebelas naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, naskah dengan kode MI 42 tidak dapat diteliti karena kondisi naskahnya sudah rusak atau sangat lapuk sehingga tinggal sepuluh naskah yang dapat dilihat dan diteliti.

Dari sepuluh naskah tersebut, penulis mempersempit ruang lingkup penelitian, yaitu hanya meneliti naskah yang berkode 'W' saja. Alasan penulis memilih naskah koleksi von de Wall atau yang berkode 'W' karena naskah-naskah lainnya—umumnya—sudah rusak atau sudah tidak terbaca lagi. Misalnya naskah *Hikayat Raja Handak* yang berkode MI 362 dan MI 380. Walaupun kedua naskah tersebut dapat diteliti, naskah tersebut sudah tidak dapat dibaca. Naskah MI 362 mengalami kerusakan pada bagian tengahnya, mulai dari halaman 95—119, tulisannya sudah pudar, kertasnya menghitam dan berlubang pada bagian yang ditulis. Serupa dengan

naskah MI 362, naskah MI 380 berlubang pada tulisannya mulai dari halaman 1—4. Selebihnya tulisan pada naskah itu terlihat mulai pudar atau luntur sehingga pada beberapa bagian tidak bisa dibaca lagi.

Setelah melakukan penelitian terhadap naskah *Hikayat Raja Handak* yang berkode “W”, yaitu W 87, W 88, W 89, W 90, dan W 91, penulis dapat mengelompokkan naskah tersebut menjadi dua kelompok. Kelompok pertama (versi A) naskah dengan kode W 87, W 88, dan W 90 dan kelompok kedua (versi B) naskah dengan kode W 89 dan W 91.

Dari versi di atas, penulis akan memilih satu naskah dari tiap versinya untuk dibandingkan. Alasan memilih naskah dari kelompok yang berbeda karena penulis ingin menunjukkan perbedaan yang ada dari tiap kelompok versinya. Naskah yang dipilih penulis untuk dibandingkan adalah naskah *Hikayat Raja Handak* yang berkode W 88 dan W 91. Alasan penulis memilih kedua naskah tersebut karena dibandingkan naskah lainnya yang berkode “W”, kedua naskah tersebut sudah lapuk. Hal ini terlihat dari tulisan yang luntur dan halamannya yang sudah mulai lepas dari kurasnya. Selain itu, alasan lain mengapa penulis memilih naskah W 88 dan W 91 sebagai bahan penelitian, karena kedua naskah tersebut memiliki isi yang berbeda. Naskah W 91 memiliki isi yang lebih lengkap dibandingkan dengan naskah W 88. Oleh karena alasan tersebut, akhirnya penulis memilih naskah *Hikayat Raja Handak* dengan kode W 88 dan W 91 sebagai bahan penelitian.

1.2 Pembatasan dan Rumusan Masalah

Oleh karena begitu banyaknya hal yang dapat diangkat dari kajian filologi, penulis membatasi penelitian hanya pada penyajian suntingan teks *Hikayat Raja Handak* W 88 dan W 91 dan membandingkan cerita pada kedua naskah tersebut. Dari pembatasan masalah di atas, masalah yang dapat dirumuskan adalah

1. Apakah yang harus dilakukan untuk membuat teks *Hikayat Raja Handak* dapat dimengerti oleh masyarakat yang tidak mengenal aksara Jawi?
2. Berdasarkan dua naskah yang diteliti, yakni W 88 dan W 91, bagaimanakah alur cerita dari kedua naskah tersebut?
3. Unsur sejarah apa yang dapat ditemukan dari penelitian naskah tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pembatasan dan rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Menyajikan suntingan teks dengan mengalihaksarakan ke dalam aksara latin agar mudah dibaca oleh masyarakat, terutama masyarakat awam yang sama sekali tidak dapat membaca aksara Jawi.
2. Memaparkan alur cerita yang terdapat pada naskah W 88 dan W 91, lalu membandingkannya.
3. Memaparkan unsur sejarah yang terdapat pada cerita.

1.4 Penelitian Terdahulu

Setelah menelusuri berbagai sumber, penulis menemukan dua naskah *Hikayat Raja Handak* yang telah diteliti. Kedua naskah tersebut adalah naskah dengan kode Br 276 (koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) dan naskah dengan kode dokumentasi No. 160 (koleksi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Prop. Riau di Tanjungpinang). Naskah Br 276 diteliti oleh Hani'ah dan sudah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Dalam penelitian tersebut, Hani'ah hanya menyajikan ringkasan dan transliterasi *Hikayat Raja Handak* Br 276.

Naskah *Hikayat Raja Handak* dengan kode dokumentasi No. 160 diteliti oleh Sindu Galba dan Mustari. Sama seperti Br 276, penelitian ini juga telah diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Dalam penelitian tersebut, Sindu Galba dan Mustari menyajikan alih aksara, alih bahasa, dan kajian nilai budaya. Nilai budaya yang terdapat pada naskah *Hikayat Raja Handak*, antara lain, penyerahan diri secara total kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kerja keras tanpa putus asa.

1.5 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian filologi yang mencakup tekstologi dan kodikologi. Metode tersebut digunakan untuk menyajikan edisi teks dan mendeskripsikan *Hikayat Raja Handak*.

Berhubungan dengan hal di atas, langkah pertama yang penulis lakukan adalah membuat inventarisasi dan deskripsi naskah. Inventarisasi dilakukan dengan mencatat naskah *Hikayat Raja Handak* yang tersebar di berbagai tempat berdasarkan penelusuran informasi melalui berbagai katalog. Selanjutnya, ciri-ciri fisik naskah dideskripsikan secara detail.

Langkah berikutnya, yaitu membuat suntingan teks *Hikayat Raja Handak*. Metode yang digunakan dalam membuat suntingan teks ini adalah metode landasan. Menurut Edward Djamaris dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Filologi*, metode landasan dipakai apabila menurut tafsiran, nilai naskah jelas berbeda sehingga ada satu atau sekelompok naskah yang menonjol kualitasnya (Djamaris, 2006: 30).

Langkah selanjutnya adalah analisis teks. Dalam menganalisis isi teks *Hikayat Raja Handak*, penulis akan membandingkan alur cerita antara naskah *Hikayat Raja Handak* W 88 dan W 91. Kedua naskah itu dibandingkan untuk dapat melihat perbedaan alur dalam *Hikayat Raja Handak*. Setelah melakukan perbandingan alur, penulis akan meneliti unsur sejarah yang terdapat pada naskah tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi atas lima bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas keterangan-keterangan tentang naskah *Hikayat Raja Khandak*. Bab ini terdiri atas inventarisasi, deskripsi, dan perbandingan *Hikayat Raja Khandak*, serta pemilihan metode edisi.

Bab ketiga merupakan suntingan teks *Hikayat Raja Khandak*. Bab ini berisi tentang ringkasan isi teks, pertanggungjawaban transliterasi, transliterasi *Hikayat Raja Khandak*, dan penjelasan kata-kata yang diperkirakan menimbulkan kesulitan pemahaman.

Bab keempat berisi penjelasan naskah *Hikayat Raja Khandak*. Bab ini terdiri atas analisis unsur alur dan sejarah yang ada pada naskah tersebut.

Bab yang terakhir, yaitu bab lima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan.



BAB II

KETERANGAN TENTANG NASKAH *HIKAYAT RAJA HANDAK*

2.1 Inventarisasi Naskah

Hikayat Raja Handak merupakan naskah naskah yang jumlahnya lebih dari satu. Naskah tersebut tersimpan di beberapa negara. Berdasarkan penelusuran melalui beberapa katalog naskah, penulis menemukan naskah *Hikayat Raja Handak* tersimpan di lima negara, yaitu Indonesia, Inggris, Jerman, Belanda, dan Perancis.

Naskah *Hikayat Raja Handak* yang tersimpan di Indonesia, berjumlah sebelas naskah. Naskah tersebut tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Kesebelas naskah tersebut, adalah sebagai berikut.

1. Naskah A (MI. 188).
2. Naskah B (MI. 362).
3. Naskah C (MI. 380).

4. Naskah D (W. 87).
5. Naskah E (W. 88).
6. Naskah F (W. 89).
7. Naskah G (W. 90).
8. Naskah H (W. 91).
9. Naskah I (Cs. 106).
10. Naskah J (Br. 276).
11. Naskah K (Ml. 42).

Di Inggris, terdapat dua naskah *Hikayat Raja Handak* yang tersimpan di dua tempat berbeda. Sebuah naskah tersimpan di Cambridge University Library dan satu naskah yang lain tersimpan di School of Oriental and African Studies. Kedua naskah tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Naskah L (Add. 3772), tersimpan di Cambridge University Library.
2. Naskah M (Ms. 175096), tersimpan di School of Oriental and African Studies.

Di Jerman, terdapat satu naskah *Hikayat Raja Handak* yang tersimpan di Staatsbibliothek Preussischer Kulturbesitz, Berlin. Naskah tersebut berkode Schoemann V.30 (naskah N). Sementara itu, di Belanda terdapat sembilan naskah *Hikayat Raja Handak*. Kesembilan naskah tersebut tersimpan di dua perpustakaan berbeda di Negeri Kincir Angin ini. Naskah-naskah *Hikayat Raja Handak* tersimpan

di Library of Leiden University dan sebagian di Leidse Universiteitsbibliotheek.

Kesembilan naskah tersebut, yaitu sebagai berikut.

a. In the Library of Leiden University; 1. Naskah O (Cod.Or. 1730).

b. Leidse Universiteitsbibliotheek

2. Naskah P (Cod.Or. 3307).

3. Naskah Q (Cod.Or. 3308).

4. Naskah R (Cod.Or. 7272).

5. Naskah S (Cod.Or. 7324).

6. Naskah T (Kl. 44).

7. Naskah U (Kl. 56).

8. Naskah V (Cod.Or. 1730).

9. Naskah W (Cod.Or. 6675).

Di Prancis, terdapat dua naskah *Hikayat Raja Handak* yang tersimpan di Bibliotheque Nationale Parise. Kedua naskah tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Naskah X (Mal.-pol. 270).

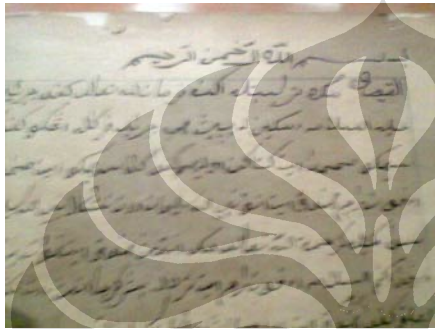
2. Naskah Y (Mal.-pol. 271).

2.2 Deskripsi naskah

Setelah melakukan inventarisasi, penulis mendeskripsikan fisik semua naskah *Hikayat Raja Handak*. Akan tetapi, karena keterbatasan penulis dalam menjangkau

naskah yang berada di luar Indonesia, penulis hanya mendeskripsikan naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

1. Naskah A



Bagian awal naskah



No. naskah pada sampul

Naskah ini berkode MI 188 dengan ukuran 20,5 x 16,5 cm. Jumlah halaman seluruhnya adalah 64. Halaman yang ditulis berjumlah 62 dengan satu halaman kosong dan satu halaman yang dicorat-coret, serta dua lembar kertas agak tebal yang digunakan sebagai halaman pelindung. Di tiap halaman, ditulis lima belas baris. Untuk ukuran piasnya adalah sebagai berikut.

	Pias <i>verso</i>	Pias <i>recto</i>
Atas	2,5 cm	2,5 cm
Bawah	2—2,5 cm	2—2,5 cm
Kanan	1 cm	3—3,5 cm
Kiri	3—3,5 cm	1 cm

Kondisi naskah masih baik dan tulisannya pun belum pudar. Kondisi kuras pada naskah ini juga masih cukup baik sehingga lembaran kertas masih terjilid rapi. Hanya saja, di beberapa bagian, terdapat lubang pada naskah sehingga teks sulit terbaca. Huruf yang digunakan adalah Jawi (Arab-Melayu). Penomoran halaman dilakukan dengan menggunakan pensil dan tinta pada bagian *recto* dan *verso*.

Pada naskah ini, terdapat cap kertas (*watermark*) dengan tipe Concordia bergambar singa yang berdiri menyerupai manusia yang berdiri menghadap kiri dan membawa pedang. Gambar tersebut dikelilingi oleh tulisan CONCORDIA RESPARVE CRESCUNT. Dari penelusuran melalui katalog *watermark*, tidak ditemukan keterangan tahun produksi kertas. Keterangan mengenai perkiraan usia naskah diperoleh melalui kolofon yang bertuliskan angka tahun 1888 M. Naskah ini tidak memiliki iluminasi, ilustrasi, rubrikasi, hiasan huruf, maupun tanda koreksi.



Watermark pada naskah MI 188

Sampul naskah berwarna coklat dengan motif bintang tidak beraturan. Naskah tersebut mempunyai satu kuras yang dijahit dengan benang. Kuras tersebut masih dapat dikatakan baik karena belum ada lembaran yang terlepas dari naskah.

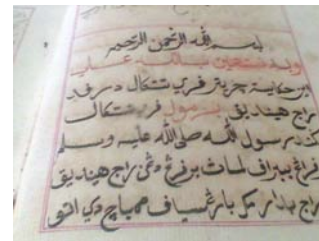
2. Naskah B

Naskah ini berkode MI 362 dengan ukuran 16 x 20 cm. Jumlah halaman seluruhnya adalah 224. Halaman yang ditulis berjumlah 220 dengan satu halaman kosong, satu halaman yang diperkirakan dicorat-coret oleh pemilik atau peneliti naskah sebelum ini, dan dua halaman pada awal dan akhir yang digunakan untuk penulisan kode naskah, serta dua lembar kertas agak tebal yang digunakan sebagai halaman pelindung. Di setiap halaman, terdapat sebelas baris teks, tetapi pada halaman satu dan dua hanya berisi dua baris teks. Berikut ini adalah keterangan ukuran piasnya.

	Pias <i>verso</i>	Pias <i>recto</i>
Atas	3,5 cm	3,5 cm
Bawah	4 cm	4 cm
Kanan	2 cm	4,5 cm
Kiri	4,5 cm	2 cm



Bagian sampul naskah

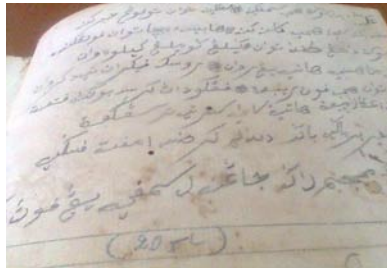


Contoh tulisan pada naskah



Contoh bagian naskah yang rusak

Kondisi naskah sudah tidak terlalu baik. Kondisi rusak parah terlihat pada halaman 95—119. Huruf yang digunakan adalah Jawi (Arab-Melayu). Penomoran halaman menggunakan pensil pada bagian *verso*. Pada naskah ini terdapat cap kertas (*watermarks*) dan cap air (*countermarks*). *Watermarks* pada naskah ini adalah Concordia bergambar singa yang berdiri menyerupai manusia sedang menghadap kanan serta membawa pedang. Gambar tersebut dikelilingi oleh tulisan, yaitu CONCORDIA RESPARVE CRESCUNT. Pada bagian *countermark*, terdapat tulisan H. F. de CHARO. Dari penelusuran melalui katalog, *watermark* dengan kode dan gambar demikian tidak mengungkap keterangan tahun produksi, tetapi untuk *countermark* diketahui tahun 1839 sebagai tahun produksi kertas sehingga usia naskah dapat diperkirakan. Dilihat dari kolofonnya, naskah ini berangka tahun 19 Dzulhijah 1291 H. Naskah ini tidak memiliki iluminasi, ilustrasi, hiasan huruf, dan tanda koreksi.



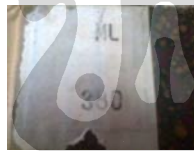
Bagian halaman yang berisi catatan



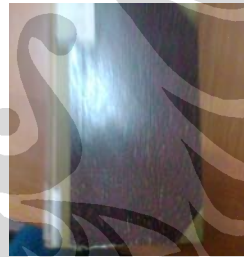
Gambar watermark

Sampul naskah berwarna coklat dengan motif bintang tidak beraturan. Naskah tersebut mempunyai satu kuras yang dijahit dengan benang. Kuras tersebut masih dapat dikatakan baik karena belum ada lembaran-lembaran dari naskah yang terlepas.

3. Naskah C

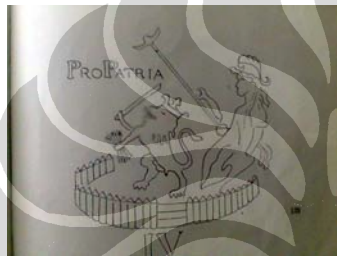


Sampul naskah

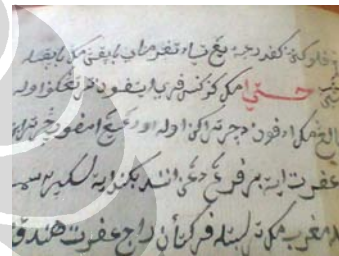


Naskah ini berkode M1 380 dengan ukuran 16 x 20 cm. Jumlah halaman seluruhnya ada 88 halaman. Halaman yang ditulis berjumlah 86 dengan dua halaman kosong yang berada di tengah-tengah, yaitu halaman 22 dan 23. Pada naskah ini terdapat dua lembar kertas agak tebal yang berfungsi sebagai halaman pelindung. Kertas tersebut terdapat pada bagian depan dan belakang naskah. Di setiap halaman, terdapat sebelas baris teks. Ukuran piasnya adalah sebagai berikut.

	Pias <i>verso</i>	Pias <i>recto</i>
Atas	2,5 cm	2,5 cm
Bawah	2,5 cm	2,5 cm
Kanan	2 cm	3 cm
Kiri	3cm	2 cm



Watermark pada naskah



Contoh halaman yang belum rusak



Contoh halaman yang rusak

Kondisi naskah masih relatif baik. Hanya saja, pada lima halaman awal kondisinya sudah tidak bagus—kertasnya sudah menghitam sehingga tulisannya tidak terbaca. Lembaran-lembaran naskahnya pun masih terjilid rapi pada kurusnya. Huruf yang digunakan adalah Jawi (Arab-Melayu). Rubrikasi pada naskah ini ditulis dengan tinta merah. Penomoran halaman dilakukan dengan menggunakan pensil pada bagian

recto dan *verso* hingga halaman 23, selanjutnya hanya diberi nomor halaman pada bagian *verso* saja. Pada naskah ini terdapat cap kertas (*watermarks*), tetapi tidak jelas apakah memiliki *countermarks* atau tidak. *Watermark* pada naskah ini adalah Propatria berupa gambar singa dan manusia yang sedang menghadap kiri. Naskah ini tidak memiliki angka tahun, iluminasi, ilustrasi, garis tepi, hiasan huruf, dan tanda koreksi.

Sampul naskah berwarna coklat dengan motif bintik tidak beraturan. Naskah tersebut mempunyai tiga kuras yang dijahit menggunakan benang. Kuras tersebut masih terlihat baik karena belum ada lembaran-lembaran dari naskah yang terlepas.

4. Naskah D



Sampul naskah

Hikayat Raja Handak ini bernomor W 87 dengan ukuran 20,5 x 32 cm. Naskah ini berbahasa Melayu dan ditulis menggunakan aksara Arab. Naskah ini cukup tebal, terdiri atas 88 halaman. Halaman yang ditulis berjumlah 83 halaman, sedangkan yang kosong berjumlah 3 halaman. Naskah ini mempunyai dua lembar kertas agak tebal yang berfungsi sebagai halaman pelindung. Kertas itu terdapat pada bagian depan dan belakang naskah. Jumlah baris tiap halamannya sebanyak 19 baris,

tetapi jumlah baris pada halaman pertama berjumlah 13. Ukuran piasnya adalah sebagai berikut.

	Pias <i>verso</i>	Pias <i>recto</i>
Atas	5,5 cm	5,5 cm
Bawah	5,5 cm	5,5 cm
Kanan	2 cm	6 cm
Kiri	6 cm	2 cm

Pada naskah ini terdapat *watermark* dan *countermark*. *Watermarks* pada naskah ini adalah Concordia bergambar singa yang berdiri menyerupai manusia sedang menghadap kanan serta membawa pedang. Gambar tersebut dikelilingi oleh tulisan, yaitu CONCORDIA RESPARVE CRESCUNT. *Countermark* pada naskah ini, yaitu W S TZ. Dari penelusuran melalui katalog, penulis tidak mendapatkan keterangan kapan kertas dengan *watermark* atau *countermark* seperti itu diproduksi.

Naskah ini ditulis dengan menggunakan tinta hitam. Rubrikasi ditulis dengan tinta merah. Pemberian nomor urut halaman pada naskah ini menggunakan pensil pada bagian *verso*. Naskah *Hikayat Raja Handak* ini ditulis di atas kertas Eropa yang sudah berwarna cokelat tua. Sampul naskah terbuat dari karton warna cokelat dengan motif bintik-bintik atau bercak. Naskah ini diikat menggunakan benang dan memiliki tiga kuras dan tiga rusuk.



Lembaran naskah yang terlepas



Watermark pada naskah

Keadaan naskah sudah mulai memburuk karena lembaran-lembaran pada naskah ini banyak yang terlepas dari kurasnya. Tulisannya masih dapat terbaca dengan jelas. Naskah ini bertanggal 29 Safar tanpa tahun. Keterangan tersebut didapat dari kolofon naskah yang ada pada bagian akhir naskah. Keterangan lainnya yang dapat diketahui, yaitu selesai ditulis pada hari Selasa jam sepuluh di Kampung Singkalang. Naskah ini tidak memiliki iluminasi, ilustrasi, hiasan huruf, garis tepi, kata alihan, dan tanda koreksi.

5. Naskah E



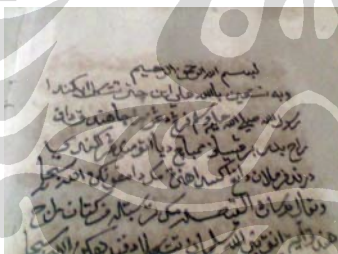
Sampul naskah



Naskah *Hikayat Raja Handak* ini bernomor W 88 dengan ukuran 31,5 x 19,5 cm. Naskah ini berbahasa Melayu dan ditulis menggunakan aksara Arab. Naskah ini

cukup tebal, terdiri atas 105 halaman. Halaman yang ditulis berjumlah 99 halaman, sedangkan yang kosong berjumlah 6 halaman. Naskah ini memiliki halaman pelindung sebanyak 4 halaman. Jumlah baris tiap halamannya sebanyak 16 baris dengan jarak antarbaris 0,5—1 cm. Sampul naskah terbuat dari karton warna cokelat dengan motif bintik-bintik atau bercak. Untuk ukuran piasnya adalah sebagai berikut.

	Pias <i>verso</i>	Pias <i>recto</i>
Atas	5 cm	5 cm
Bawah	3 cm	3,5 cm
Kanan	5,3 cm	2 cm
Kiri	1,5 cm	5,5 cm



Contoh tulisan yang masih bagus



Contoh tulisan yang sudah berbayang dan lembaran naskah yang sobek



Lembaran naskah yang terlepas



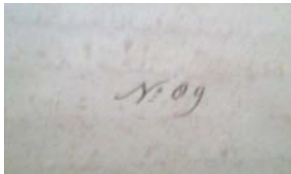
Bagian naskah yang rusak (bolong)

Naskah ini ditulis dengan menggunakan tinta hitam dan hampir seluruh tulisannya berbayang serta menembus ke halaman di baliknya, sehingga membuat tulisannya seperti tumpang tindih. Sebenarnya, pada naskah ini terdapat *watermark*, tetapi sudah tidak terlihat jelas karena tertutup oleh tulisan pada naskah yang berbayang serta menembus ke halaman di baliknya dan tersamar oleh warna kertas yang coklat tua. Akan tetapi, *countermark* pada naskah ini masih dapat terlihat, yaitu VAN GEL DER. Dari penelusuran melalui katalog, *countermark* dengan kode itu diproduksi tahun 1803.

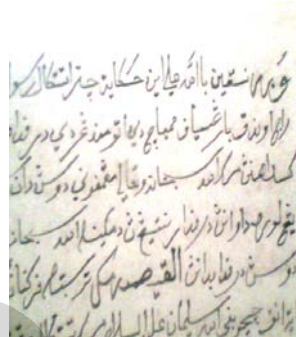
Kondisi naskah sudah mulai memburuk, selain tulisannya berbayang, lembaran-lembaran pada naskah ini banyak yang lepas dari kuras, sehingga sulit untuk mengetahui jumlah kurasnya. Selain itu, ada beberapa halaman yang sudah mulai berlubang karena kondisi kertas yang sudah mulai lapuk.

Pemberian nomor urut halaman pada naskah ini menggunakan pensil pada bagian *verso*-nya. Sama seperti penomoran halaman, kata alihan ditulis pada bagian *verso* sudut kiri bawah. Naskah *Hikayat Raja Handak* ditulis di atas kertas Eropa yang sudah berwarna coklat tua. Naskah ini bertanggal 29 Rabiulakhir 1278. Naskah ini tidak mempunyai iluminasi, ilustrasi, rubrikasi, hiasan huruf, dan tanda koreksi.

6. Naskah F



Kode naskah yang ditulis pada lembar kosong



Contoh tulisan pada naskah

Naskah *Hikayat Raja Handak* ini berkode W 89 dengan ukuran 32 x 20,5 cm. Naskah *Hikayat Raja Handak* ini memiliki 59 halaman. Jumlah halaman yang ditulis hanya 57 halaman dan dua halaman kosong. Halaman pelindung pada naskah ini berjumlah 4 halaman. Jumlah baris tiap halamannya ada 21 baris dengan jarak antarbaris 0,5 cm. Sampul naskah terbuat dari karton warna cokelat dengan motif bintik-bintik atau bercak. Berikut ini adalah keterangan ukuran piasnya.

	Pias verso	Pias recto
Atas	3 cm	2,7 cm
Bawah	2,7 cm	2,5 cm
Kanan	3,8 cm	1,5 cm
Kiri	1,8 cm	3,8 cm

Hikayat Raja Handak ini ditulis pada kertas Eropa. Kondisi naskah *Hikayat Raja Handak* ini secara umum masih terlihat baik. Halamannya pun masih dalam

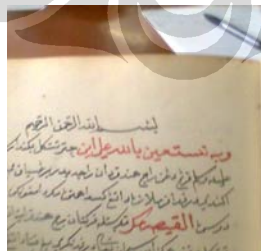
kondisi yang baik tanpa ada yang terlepas dari kurasnya. Pemberian nomor urut halaman pada naskah ini menggunakan pensil. *Countermark* pada naskah ini tidak terbaca jelas, tetapi *watermark* pada naskah ini terlihat dengan jelas, yaitu Concordia. Dari penelusuran melalui katalog, *countermark* dengan kode itu diproduksi tahun 1839.



Watermark pada naskah

Kuras pada naskah ini berjumlah tiga yang diikat dengan benang. Naskah ini ditulis dengan bahasa Melayu yang menggunakan aksara Arab dan ditulis menggunakan tinta hitam. Naskah ini tidak mempunyai iluminasi, ilustrasi, rubrikasi, hiasan huruf, dan tanda koreksi.

7. Naskah G



Tulisan pada naskah,
terlihat masih sangat baik

Naskah *Hikayat Raja Handak* ini berkode W 90 dengan ukuran 32 x 30 cm. Naskah *Hikayat Raja Handak* ini memiliki 72 halaman. Halaman yang ditulis

sebanyak 61 halaman dengan jumlah baris pada masing-masing halaman sebanyak 18 baris, serta memiliki 4 halaman pelindung. Sampul naskah terbuat dari karton warna coklat dengan motif bintik-bintik atau bercak. Untuk ukuran piasnya adalah sebagai berikut.

	Pias <i>verso</i>	Pias <i>recto</i>
Atas	3,5 cm	3,5 cm
Bawah	3,5 cm	3,5 cm
Kanan	5,4 cm	2 cm
Kiri	2 cm	5,5 cm

Kondisi naskah *Hikayat Raja Handak W 90* ini masih sangat baik. Kertasnya masih bagus dan tulisannya masih jelas terbaca. Halamannya pun masih dalam kondisi yang baik tanpa ada yang terlepas dari kurasnya. Keadaan kuras masih sangat baik, hanya saja jilid naskah ini sangat rapat sehingga penulis tidak dapat menghitung jumlah kuras pada naskah ini.

Watermark dan *Countermark* pada naskah ini masih terlihat jelas. Naskah ini memiliki *watermark* PROPARTIA berupa seekor singa yang sedang berdiri seperti manusia, menghadap kiri dengan membawa sebuah golok dan gambar singa ini berada dalam sebuah lingkaran. *Countermark* pada naskah ini yaitu DE ERVEN D BLAUW yang diterbitkan pada tahun 1822.



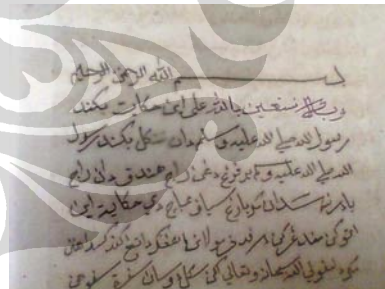
Watermark pada naskah

Naskah *Hikayat Raja Handak* ini ditulis dengan bahasa Melayu yang menggunakan aksara Arab dan ditulis menggunakan tinta hitam. Pemberian nomor urut halaman pada naskah ini menggunakan pensil. Rubrikasi ditulis dengan tinta merah. Naskah ini tidak mempunyai iluminasi, ilustrasi, hiasan huruf, dan tanda koreksi.

8. Naskah H



Sampul naskah



Contoh tulisan pada naskah

Naskah ini berkode W 91 dengan ukuran 20,5 x 32 cm. Naskah ini terdiri atas 130 halaman dengan rincian 119 halaman yang ditulis, delapan halaman kosong, satu halaman judul, dan dua halaman untuk penomoran kode buku. Jumlah baris tiap halamannya adalah 19 baris. Akan tetapi, jumlah baris pada halaman pertama adalah

13 baris. Huruf yang digunakan adalah Jawi (Arab-Melayu) dan ditulis dengan jelas.

Berikut ini adalah keterangan ukuran piasnya.

	Pias <i>verso</i>	Pias <i>recto</i>
Atas	4,5 cm	4,5 cm
Bawah	5 cm	5 cm
Kanan	2 cm	6,5 cm
Kiri	6,5 cm	2 cm



Lembaran naskah yang patah



Lembaran naskah yang terlepas

Sampul naskah berwarna coklat tua dengan motif bintang. Kuras naskah sudah sedikit rusak karena ada beberapa lembar naskah yang terlepas. Kurasnya berjumlah tujuh dan diikat menggunakan benang. Rusuk dari naskah ini berjumlah tiga.

Kertas pada naskah sudah berwarna kecokelatan. Tinta yang digunakan untuk menulis adalah tinta warna hitam dan rubrikasinya ditulis dengan tinta warna ungu. Di bagian kiri bawah halaman *verso* terdapat kata alihan. Untuk penomoran halaman, kita dapat lihat pada bagian kanan atas halaman *verso*-nya.

Dalam naskah ini tidak terlihat adanya *watermark*. Untuk *countermark* pada naskah ini bertuliskan VAN GELDER ZONEN, AMSTERDAM. Dalam kolofon tertulis tanggal dan bulan, yang kemungkinan keterangan mengenai selesainya naskah ini disalin, yaitu 12 Rabiul Awal. Pada kolofon tidak tercantum tahun selesainya naskah ini disalin. Naskah ini tidak mempunyai iluminasi, ilustrasi, hiasan huruf, dan tanda koreksi.

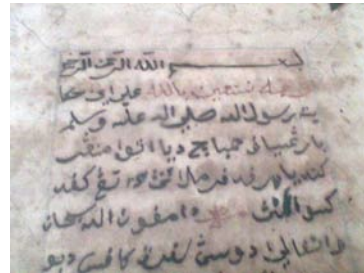
9. Naskah I

Naskah ini berkode Cs 106 dengan ukuran 20 x 30 cm. Naskah ini terdiri atas 84 halaman. Jumlah baris teks di tiap halamannya adalah 20 baris. Akan tetapi, terdapat perbedaan jumlah baris teks di beberapa halaman, seperti pada halaman pertama yang berisi 12 baris, halaman dua berisi sebelas baris, halaman tiga berisi 19 baris, dan pada halaman terakhir, halaman 84, berisi enam baris teks. Huruf yang digunakan adalah Jawi (Arab-Melayu) dan ditulis dengan jelas. Ukuran pisanya adalah sebagai berikut.

	<i>Pias verso</i>	<i>Pias recto</i>
Atas	1,5 cm	1,5 cm
Bawah	0,5—2 cm	0,5—2 cm
Kanan	2 cm	5 cm
Kiri	5 cm	2 cm



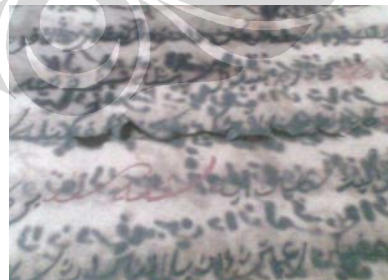
Sampul naskah



Contoh tulisan yang masih bisa terbaca

Sampul naskah berwarna coklat tua dengan motif bintang. Kuras naskah sudah rusak karena ada beberapa lembar naskah yang terlepas. Walaupun kurasnya sudah rusak, penulis masih dapat menghitung jumlah kurasnya, yaitu berjumlah empat buah. Sama seperti kurasnya, rusuknya pun berjumlah empat.

Kertas pada naskah sudah berwarna kecokelatan. Tinta yang digunakan untuk menulis adalah tinta warna hitam dan rubrikasinya ditulis dengan tinta warna merah. Untuk penomoran halaman dapat kita jumpai pada bagian *versonya*. Pada naskah ini juga terdapat hiasan huruf. Pada halaman 13—40 dapat kita jumpai garis tepi yang ditulis dengan menggunakan tinta warna merah dan biru.



Bagian naskah yang rusak (berlubang pada tulisan)

Naskah ini mempunyai *watermark* dan *countermark*, tetapi *watermark* dan *countermark* itu tidak dapat terlihat jelas karena tertutup oleh tulisan pada naskah

yang sudah berbayang. Dalam kolofon tertulis angka tahun, yang kemungkinan keterangan mengenai selesainya naskah ini disalin, yaitu 1866. Pada kolofon tidak tercantum tanggal dan bulan yang menyebutkan kapan naskah ini disalin. Naskah ini tidak mempunyai iluminasi, ilustrasi, kata alihan, dan tanda koreksi.

10. Naskah J

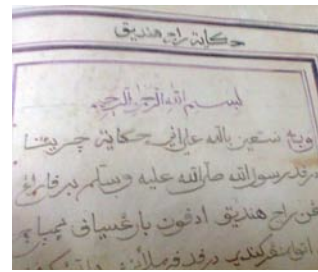
Naskah ini berkode Br 276 dengan ukuran 17 x 21 cm. Naskah ini terdiri atas 104 halaman, dengan rincian 94 halaman yang berisi teks *Hikayat Raja Handak*, delapan halaman kosong, dan satu halaman untuk judul penomoran kode buku. Jumlah baris tiap halamannya adalah 15 baris. Akan tetapi, jumlah baris pada halaman pertama adalah 12 baris. Huruf yang digunakan adalah Jawi (Arab-Melayu) dan ditulis dengan jelas. Ukuran piasnya adalah sebagai berikut.

	Pias <i>verso</i>	Pias <i>recto</i>
Atas	2,5 cm	2,5 cm
Bawah	3 cm	3 cm
Kanan	2 cm	4 cm
Kiri	4 cm	2 cm

Sampul naskah berwarna coklat tua dengan motif lingkaran oval seperti tembok batu. Kuras naskah masih dalam kondisi baik sehingga mudah untuk dihitung, yaitu berjumlah tiga dan diikat menggunakan benang.



Sampul naskah



Garis tepi pada naskah

Kertas pada naskah sudah berwarna kecokelatan. Tinta yang digunakan untuk menulis adalah tinta warna hitam dan rubrikasinya ditulis dengan tinta warna ungu. Untuk penomoran halaman ditulis menggunakan tinta dan pensil pada bagian *recto* dan *verso*, tetapi hanya sampai halaman 22. Halaman selanjutnya hanya diberi nomor pada bagian *verso* saja. Naskah ini mempunyai garis tepi yang ditulis dengan tinta ungu. Naskah ini tidak mempunyai iluminasi, ilustrasi, kata alihan, hiasan huruf, dan tanda koreksi.

Naskah ini mempunyai *watermark* dan *countermark*. *Watermark* pada naskah ini terlihat jelas, yaitu Concordia. *Contermark* pada naskah ini bertuliskan VAN GELDER. Dari penelusuran melalui katalog, *watermark* dengan kode tersebut tidak mengungkap keterangan waktu produksinya, sedangkan *countermark* dengan tulisan tersebut diproduksi tahun 1803. Dalam kolofon tertulis angka tahun, yang kemungkinan keterangan mengenai selesainya naskah ini disalin, yaitu 16 Syawal 1249 H.

11. Naskah K¹

Naskah ini berkode MI 42, hlm. 184—208, 14 baris, 21 x 17 cm. Huruf Arab. Sudah tidak jelas karena lapuk. Not. IV; 28 April 1868, IV, 6, hal. 40. Cat v.R. hlm. 236. Redaksinya terasa sangat janggal. Tokoh utamanya bernama Hindi dan Badri, menantu, dan cucu Nabi Sulaiman.



¹ Deskripsi diambil dari *Katalogos Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* karena kondisi naskah MI 42 sudah rusak sehingga naskah tersebut tidak diperkenankan keluar dari tempat penyimpanannya untuk mencegah kerusakan yang lebih parah.

2.3 Perbandingan Naskah

Dalam subbab ini, penulis hanya membandingkan naskah *Hikayat Raja Handak* koleksi von de Woll. Lima naskah koleksi Woll berkode W 87, W 88, W 89, W 90, dan W 91. Berikut adalah hasil perbandingan yang penulis lakukan atas kelima naskah koleksi von de Wall.

Hal yang dibandingkan	W 87	W 88	W 89	W 90	W 91
Kondisi	Sudah tidak begitu baik, kertasnya lapuk (mudah patah), tintanya mulai pudar, dan banyak halaman yang lepas dari kurasnya.	Sudah tidak begitu baik juga, karena kertasnya sudah lapuk, tulisan agak pudar dan tembus ke bagian belakangnya, beberapa halaman terlepas dari kurasnya dan ada yang sobek.	Masih baik, kertasnya belum lapuk, tulisan belum pudar, tetapi sudah menembus ke bagian belakangnya. Halamannya masih bagus, tidak ada yang lepas dan sobek.	Sangat baik, kertasnya masih bagus, tulisannya belum pudar dan tidak menembus ke bagian belakangnya, dan halamannya pun masih sangat baik, tidak ada lembaran yang lepas dan sobek.	Mulai lapuk, kertasnya utuh, tetapi mudah patah. Tulisannya jelas terbaca, hanya saja beberapa halamannya sudah ada yang lepas dari kurasnya

Usia	29 Safar tanpa angka tahun.	29 Rabiul Akhir 1278 H	Tidak ada keterangan waktu penyalinan.	Tidak ada keterangan waktu penyalinan.	12 Rabiul Awal tanpa angka tahun.
Kutipan bagian pembuka	<p><i>Bismilahirrahmani rrahim wabihinastain billahiala...</i> Sebermula, maka kata sahibul hikayat adapun Raja Handak itu anak kepada nabi Allah Sulaiman Alaihissalam... Sebermula, adapun negeri yang takluk kepada baginda itu dua keti sembilan laksa empat ribu banyaknya itu dan rakyatnya pun tiada teperi manai banyaknya...</p>	<p><i>Bismilahirrahmani rrahim wabihinastain billahialla...</i> Alkisah, maka tersebutlah perkataan Raja Handak itu anak Nabi Allah Sulaiman... Syahdan, banyak-banyaklah raja-raja yang takluk pada baginda Raja Handak itu dua kati sembilan laksa empat ribu rakyatnya pun tiada terperi manai banyaknya...</p>	<p><i>Wabihinastain billahiala...</i> Alkisah, maka tersebutlah perkataan Raja Hunduk itu anak cucu nabi Allah Sulaiman <i>Alaihissalam...</i> Adapun pada masa itu Raja Handak di dalam kerajaan dan beberapa banyak daipada segala raja-raja yang besar-besar takluk kepada Raja Hunduk (se)kitar delapan belas laksa banyaknya raja-raja dan beberapa banyak rakyatnya yang tiada terperi manai lagi...</p>	<p><i>Wabihinastain billahiala</i> Alkisah, maka tersebutlah perkataan Raja Handak itu anak nabi Allah Sulaiman... Syahdan, banyak-banyaklah raja-raja yang takluk kepada Raja Handak dua kati sembilan laksa empat ribu rakyatnya pun tiada teperi mana banyaknya...</p>	<p><i>Bismillahirrahmani rrahim Wabihinastain billahi ala</i> Alkisah, maka tersebutlah perkataannya Raja Handak itu. Sebermula, adapun Raja Handak itu anak cucunya Nabi Allah Sulaiman alaihissalam... Sebermula, adapun pada masanya Raja Handak di dalam kerajaan itu maka segala negeri raja-raja yang besar-besar itu pun takluk kepada Raja Handak itu. Bermula, adapun banyaknya negeri yang takluk kepada raja itu delapan</p>

					belas laksa banyaknya negeri itu takluk kepadanya dan rakyat pun tiadakah terhisabkan lagi...
Kutipan bagian penutup	...Maka sekailannya pun minta doakan nabi Allah sahabat yang keempatnya. Arkian, maka Baginda Rasul Allah alallahu Alaihi Wassalam dengan segala sahabat itu pun duduklah di dalam benua Mekah dan di dalam benua Madinah dan berbuat amal dan ibadah siang dan malam dan demikianlah adanya. Wallahu alam bisawabul___. Tamatlah alkalam <i>Hikayat Raja Handak dan Raja</i>	... Maka kata Jibroil, “Firman Allah Taala melarangkan kepada Ali membunuh rakyat Raja Handak itu melainkan Allah Subhanahu Wataala yang [yang] Maha Mengetahuinya darahnya seperti lautan Qolzum badan pun seperti batang bertimbun-timbun dibunuh oleh Baginda Ali,” serta Jibroil adanya. Tamat kepada __ 1287 H tahun kepada dua puluh hari sembilan hari	...Maka barang siapa yang membaca hikayat Raja Handak dengan Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam ini daripada permulaannya datang kepada kesudahannya, maka diampuni oleh Allah Subhanahu Wataala daripada segala dosanya dan istimewa pula[k] daripada yang mendengarkan ia dan yang menyurati melainkan	Maka kata Jibroil, “Firman Allah Taala melarangkan Baginda Ali membunuh rakyat Raja Handak itu melainkan Allah Subhanahu Wataala maha mengetahuinya darahnya seperti lautan Qolzum, badan pun seperti batang bertimbun oleh Baginda Ali serta Jibroil dan.”	...Maka baginda Rasulallah Salallahu Alaihi Wassalam dan segala sahabat yang empat orang itu, Baginda Abubakar dan Baginda Amirulmuminin Umar dan Baginda Amirulmuminin dan Baginda Sayyidina Ali Radiallahu Anhum Ajmain itu pun adalah hadir sekalian di dalam negeri Mekah dan di dalam negeri Madinah malam dan siang... ...Syahdan maka barang siapa yang membaca Hikayat

	<p>kepada dua puluh sembilan hari bulan Safar dan kepada hari Selasa, jam pukul sepuluh dewasa itulah di Kampung Sungai Kaleng adanya.</p>	<p>bulan Rabiul Akhir adanya.</p>	<p>diampuni Allah Subhanahu Wataala juga daripada dosanya dan dipisahkan Allah Taala tangannya dan dimurahkan Allah Taala daripada segala rizkinya dan dipeliharakan Allah daripada sekalian mumin dan salam, tetapi maulah sembahyang dan puasa dan mengikuti daripada sekalian titah Allah Taala adanya _____ alkalam hikayat ini.</p>		<p>Raja Handak berperang dengan Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam daripada permulaannya itu dan datang kepada kesudahannya itu, maka diampuni Allah Subhanahu Wataala akan segala dosanya.. ...Tamat alkalam hikayat Raja Handak kepada dua belas hari bulan Rabiul Awal dan pada hari Kamis dan jam pukul delapan pagi dan kepada tahun سن ١٠٧٠ dan yang empunya surat alhikayat Raja Handak ini Encim Muhammad Soleh, orang Pahang adanya.</p>
--	---	--	--	--	--

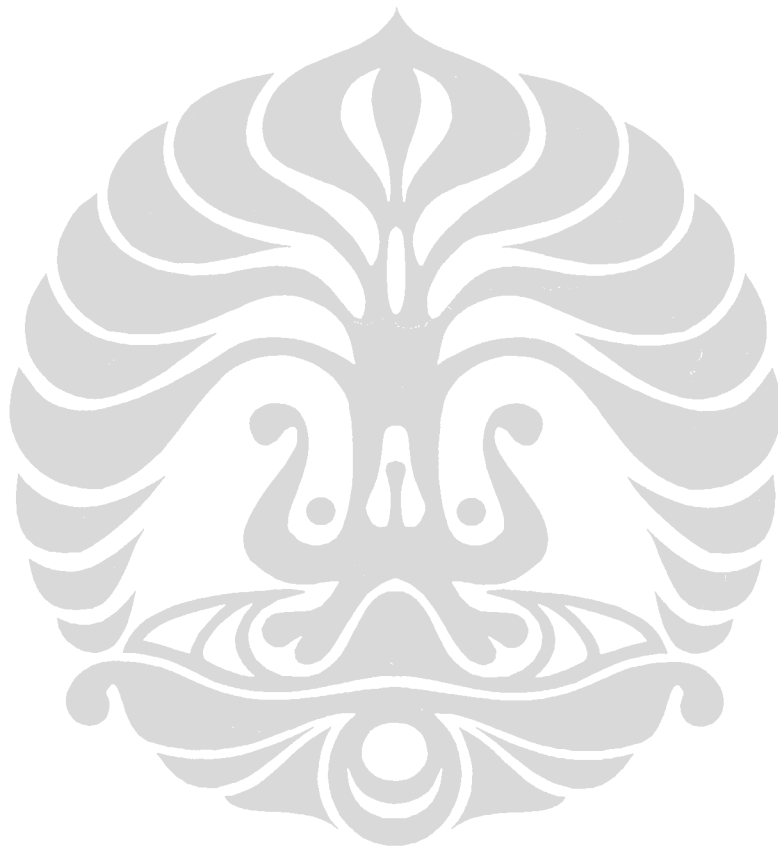
2.4 Metode Edisi Teks

Dari lima naskah yang berkode W, penulis mempersempit ruang lingkup penelitian dengan menetapkan dua naskah untuk diteliti, yaitu W 88 (naskah E) dan W 91 (naskah H). Alasan penulis memilih kedua naskah tersebut karena dibandingkan naskah lainnya yang berkode W, kedua naskah tersebut sudah agak lapuk. Hal ini terlihat dari tulisan yang agak luntur dan halamannya yang sudah mulai lepas dari kurasnya.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya penulis untuk melestarikan dan menyelamatkan naskah *Hikayat Raja Handak* dari kerusakan. Oleh karena alasan tersebut, akhirnya penulis memilih naskah *Hikayat Raja Handak* yang berkode W 88 (naskah E) dan W 91 (naskah H) sebagai bahan penelitian sebelum kedua naskah tersebut benar-benar rusak. Selain itu, alasan lain mengapa penulis memilih naskah W 88 dan W 91 sebagai bahan penelitian, karena kedua naskah tersebut memiliki kelengkapan isi yang berbeda. Naskah W 91 memiliki isi yang lebih lengkap dibandingkan dengan naskah W 88.

Oleh karena naskah W 88 dan W 91 mempunyai kelengkapan isi yang berbeda, nilai dari kedua naskah tersebut menjadi berbeda. Naskah W 91 mempunyai cerita yang lebih lengkap sehingga naskah ini memiliki nilai lebih daripada naskah W 88. Selain itu, dilihat dari kondisi fisiknya, naskah W 91 lebih baik daripada naskah W 88. Djamaris, dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Filologi* (2006: 30) menyebutkan bahwa metode landasan dipakai apabila menurut tafsiran, nilai naskah

jelas berbeda sehingga ada satu atau sekelompok naskah yang menonjol kualitasnya. Karena alasan tersebut, penulis menggunakan metode landasan dalam melakukan suntingan teks *Hikayat Raja Handak*, dengan menjadikan naskah W 91 sebagai naskah landasan.





BAB III
SUNTINGAN NASKAH *HIKAYAT RAJA HANDAK*

3.1 Ringkasan Isi Naskah *Hikayat Raja Handak*

Cerita bermula ketika Raja Handak berpaling dari agama Islam setelah kematian kakeknya, Nabi Sulaiman. Kemudian, Raja Handak ingin menyerang Baginda Ali Radiallahuanhu dan Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wasalam karena telah banyak mengalahkan negeri orang-orang kafir dan menghancurkan berhala, Tuhan yang dipuja kaum kafir. Sebelum menyerang, Raja Handak menyuruh anaknya yang bernama Raja Badar untuk mengumpulkan pasukan agar bersiap menyerang Baginda Ali dan Muhammad itu. Ketika terjadi peperangan, banyak pasukan Raja Handak yang tewas oleh Baginda Ali, karena Baginda Ali berteriak dan membuat bumi bergoncang seperti akan kiamat.

Merasa terdesak, Raja Handak meminta bantuan dari kerajaan isterinya, Tuan Puteri Zalzal. Setelah bantuan datang dari Tuan Puteri Zalzal, perang itu berlanjut lagi. Walaupun telah datang bantuan dari Tuan Puteri Zalzal, Raja Handak belum juga dapat mengalahkan Baginda Ali, bahkan makin banyak jumlah pasukannya yang tewas. Melihat banyak pasukannya yang tewas, Raja Handak beserta Raja Badar dan Tuan Puteri Zalzal pergi meminta bantuan Raja Kaskin.

Setelah datang bantuan dari Raja Kaskin, perang itu pun berlanjut lagi. Akan tetapi, hasilnya tetap sama saja, Raja Handak belum juga dapat mengalahkan Baginda Ali dan kaum muslim. Tidak ingin membuang waktu lebih lama, Baginda Ali pun menyerbu semua pasukan Raja Handak yang pada akhirnya menewaskan Raja Kaskin, Raja Handak, dan Raja Badar.

Mengetahui Raja Kaskin, Raja Badar, dan Raja Handak telah tewas, Tuan Puteri Zalzal menjadi sedih. Setelah itu, Tuan Puteri Zalzal pergi menemui Raja Paranggi memohon bantuan untuk mengalahkan Baginda Ali. Akan tetapi, Baginda Ali berhasil mengalahkan Raja Paranggi.

3.2 Pertanggungjawaban Transliterasi

Suntingan teks *Hikayat Raja Handak* dibuat dengan tujuan agar teks dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Oleh sebab itu, hal penting yang dilakukan dalam melakukan suntungan teks ini adalah memberikan koreksi apabila ditemukan

kesalahan dalam teks *Hikayat Raja Handak*. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah prinsip yang dilakukan dalam membuat transliterasi teks *Hikayat Raja Handak*.

1. Transliterasi teks berpedoman pada Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD).
2. Nomor halaman teks diletakkan disebelah kiri teks.
3. Tanda garis miring tunggal (/) digunakan untuk menandakan pergantian baris.
4. Tanda garis miring ganda (//) digunakan untuk menandakan pergantian halaman.
5. Tanda [] digunakan untuk meniadakan huruf atau kata.
Contoh: Pulak → Pula[k]
6. Tanda () digunakan untuk menambah huruf atau kata.
Contoh: Mengunuskan → Meng(h)unuskan
7. Tanda ¹ _____ ¹ adalah *aparatus criticus* .
8. Kata ulang dari naskah yang ditulis (ŷ) akan ditransliterasikan sebagai kata ulang sesuai dengan konteks.

Contoh: Orang2 ditransliterasikan orang-orang.
9. Huruf kapital digunakan pada awal kalimat dan paragraf, untuk nama orang, gelar, dan nama tempat.

Aparatus criticus adalah bacaan yang berbeda dari teks pembanding.

10. Kata-kata yang ditulis dengan ain (ع), qof (ق), dan kaf (ك) dalam transliterasi secara konsisten ditulis dengan huruf <k>, kecuali untuk kata-kata tertentu, yakni Qolzum dan Qof.

Contoh: نبي عر → rakyat

بق → baka

دفك → kepada

11. Kata-kata yang ditulis dengan dzal (ذ) dan zain (ز) dalam transliterasi secara konsisten ditulis dengan huruf <z>.

Contoh: زلزال → Zalzal

إسرائيل → Izrail

12. Kata-kata yang tidak dapat ditransliterasikan oleh penulis, akan ditulis konsonannya.

Contoh: Kuserahkan kepada kekasih-Ku pergi menghalu-halukan antara sebulan p-w-n-n perjalanan jauhnya itu.

13. Kata-kata yang dianggap tidak lazim atau kata-kata yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan pemahaman akan diberi keterangan lebih lanjut dan dicetak tebal. Kata-kata tersebut dicari di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kamus Wilkinson yang berjudul *A Malay-English Dictianory* (KW), dan *Panduan Kosa Kata Sastra Klasik* (KKSK)

3.3 Transliterasi Naskah H (W 91)

1. Bismillahirrahmanirrahim

Wabihinastain billahi ala ini hikayat Baginda / Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam dan tatkala Baginda Rasul / Allah Salallahu Alaihi Wassalam berperang dengan Raja Handak dan Raja / Badar. **Syahdan**, maka barang siapa membaca dia hikayat ini / ataukan mendengarkan daripada permulaannya hingga datang kesudahannya, / maka diampuni Allah Subhanahu Wa Taala akan segala dosanya seperti sephon / kayu yang luruh daunnya itu daripada rantingnya. Dan demikianlah / luruh segala dosanya daripada tubuhnya itu orang yang membaca hikayat / ini atau yang mendengarkan dia diampuni Allah Subhanahu Wa Taala.¹ /

Alkisah, maka tersebutlah perkataannya Raja Handak itu. Sebermula, / adapun Raja Handak itu anak cucunya Nabi Allah Sulaiman Alaihissalam. / Maka tatkala Nabi Allah Sulaiman Alaihissalam dipindahkan Allah Taala //

2. daripada negeri yang fana ke negeri yang baka,² kolu innalillahi wainnailaihi rojiun, / telah beberapa lamanya Nabi Allah Sulaiman Alaihissalam itu pula[k]ng ke Rahmatullah Taala.² / **Syahdan**, maka raja Handak itu pun berpalinglah ia daripada agama Islam. /

Sebermula, adapun pada masanya Raja Handak di dalam kerajaan itu maka segala / negeri raja-raja yang besar-besar itu pun takluk kepada Raja Handak itu. Bermula, adapun / banyaknya negeri yang takluk kepada raja itu ³delapan belas **laksa**³ banyaknya negeri / itu takluk kepadanya dan rakyat pun tiadakah **terhisabkan** lagi oleh segala makhluk Allah Subhanahu Wa Taala jua / yang

¹ _____¹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

² _____² Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

³ _____³ Pada naskah E (W 88) tertulis, “dua keti sembilan laksa empat ribu”.

mengetahuinya akan banyaknya itu.⁴ Dan nilainya daripada seperti gajah dan / badak dan harimau dan lagi seperti kera dan lutung gagah siamang k-k-l-y-n maka itu / pun sekalian takluk kepada Raja Handak dan habislah segala binatang yang dalam / hutan rimba itu dan yang mana-mana segala yang berbuah itu semuanya di dalam / perintah Raja Handak itu juga.⁴ Setelah itu, maka Raja Handak itu pun ada / ia beranak laki-laki seorang bernama Raja Badar.

Sebermula, adapun bernama / tuan puteri Zalzal maka tuan puteri itu pun terlalu besar kerajaannya / dan beberapa ratus segala raja-raja di bawahnya yang takluk kepadanya tuan puteri. / **Arkian**, maka ia pun berpaling agama juga daripada agama Islam. Hatta, maka berapa / lamanya antaranya maka datanglah pada masa di negeri (tulisan tidak jelas) Allah Subhanahu Wa Taala kepada / Raja Handak memerintah daripada itu.

3. **Syahdan**, maka Raja Handak pun // menyuruh memanggil anaknya yang bernama Raja Badar. **Syahdan**, maka disuruhnya / seorang menterinya pergi memanggil anakanda itu, maka menteri itu pun / segaralah ia pergi mendapatkan Raja Badar, anakanda Baginda itu.⁵ Setelah / ia sampai kepada Raja Badar, maka sembahnya menteri itu, “Ya Tuanku, / dititahkan oleh paduka ayahanda memanggil Tuanku.”⁵ Maka Raja / Badar itu pun segeralah ia datang meng(h)adap ayahanda Baginda itu. Maka / titah ayahanda, “Hai anakku Raja Badar, sebermula, adapun / aku ini memanggil engkau karena aku hendak mendatangi negeri Mekah dan / negeri Madinah itu.⁶ Karena [aku] hendak ku jadikan hutan dan / rimba sekali supaya Muhammad itu kita buangkan ke dalam laut Qolzum / karena Muhammad itu terbilang sangat

⁴ _____⁴ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁵ _____⁵ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

besar kepala. Kita dan banyaklah segala / kaum keluarga kita dialih(k)annya dan tuan kita berhala pun habislah / dibinasakannya itu.”

Kalakian, maka sembah anakanda Baginda Raja Badar itu, Dan / sebenarnya seperti titah duli Syah Alam itu.” Maka titah Raja Handak / itu kepadanya, “Jikalau demikian baiklah kita menyuruh menghimpunkan segala / rakyat dan bala tentara kita sekaliannya itu.” Setelah didengar oleh anakanda / Baginda Raja Badar titah ayahanda baginda itu, **syahdan** maka Raja / Badar pun menyembah ayahanda baginda itu, lalu keluar kota istana / ayahanda baginda itu.

4. Maka disuruhkannya kepada menteri empat orang // pergi menghimpunkan segala rakyat dan menteri dan **hulubalang** bala tentara / sekaliannya itu. Telah sudah, maka sekaliannya rakyat itu pun berhimpunlah / ke Padang Hinan itu. Setelah sudah berhimpun sekaliannya kepada Hinan itu, / [itu] **syahdan** maka Raja Badar pun masuklah pula[k] meng(h)adap ayahanda / Baginda Raja Handak itu. Setelah duduk, maka sembah anakanda raja, / “Ya Tuanku, telah sudah berhimpun segala rakyat dan bala tentara duli / Syah Alam di Padang Hinan itu.” Maka titah Baginda Raja Handak, “Dan / jikalau sudah berhimpun segala rakyat kita itu, maka hendaklah diperjamu / oleh anakku sekaliannya itu makan dan minum segala menteri dan **hulubalang** / dan rakyat kita sekaliannya barang tujuh hari dan tujuh malam makan / dan minum dan bersuka-sukaan.” Setelah sudah demikian itu, maka titah / Raja Handak kepada anaknya Raja Badar katanya, “Hai Raja Badar, adapun / aku ini tujuh hari lagi aku berangkat mendatangi negeri Mekah dan / dan negeri Madinah itu.”⁶ /

⁶ _____⁶ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Alkisah, maka tersebutlah perkataannya Allah Subhanahu Wa Taala kepada / malaikat Jibril Alaihissalam. Demikianlah firman-Nya, “Hai Jibril, / pergilah engkau turun kepada kekasih-Ku itu. Katakan kepadanya kekasih-Ku / itu, adapun akan Raja Handak itu anak cucunya nabi Allah Sulaiman Alaihi / salam sudah kembali ke rahmat Allah Taala. Maka anaknya Raja Handak itu //

5. pun telah berpalinglah ia daripada agama Islam. Sebermula, adapun Raja Handak itu terlalulah besar kerajaannya itu dan lagi pun / banyaklah negeri yang takluk kepadanya Raja Handak itu bahwasanya / ⁷delapan belas **laksa**⁷ banyak negeri yang takluk kepada dia ini / lagi segala rakyatnya dan bala tentaranya itu pun tiada **terpermanai** banyaknya / dan tiadalah **terhisabkan** oleh segala makhluk dan beberapa daripada / jin dan **peri** dan segala dewa-dewa dan **mambang** dan segala binatang / sekaliannya itu di dalam hutan rimba. **Syahdan**, maka pergilah / engkau, Kuserahkan kepada kekasih-Ku pergi **menghalu-halukan** antara sebulan / p-w-n-n perjalanan jauhnya itu dari negeri Mekah Al-Musyarofah dan negeri / yang mahamulia itu. Maka firman Allah Subhanahu Wa Taala menyuruhkan berperang / itu dengan Raja Handak dan yaitulah bernama perang **Sabilillah** namanya / dan surgalah janjinya. Hai Jibril pergilah engkau turun kepada kekasih-Ku / Muhammad itu.”

Kalakian, maka Jibril itu pun turunlah pergi kepada Baginda / Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Maka tatkala itu Nabi Allah Salallahu Wassalam / itu pun sedang membaca Quran. Setelah itu, maka Jibril Alaihissalam / itu pun datang serta ia memberi salam kepada Baginda Rasulullah Alaihi / Wassalam. Maka segeralah disahut oleh bagida Rasulullah Salallahu Wassalam / salam Jibril itu.

⁷ Pada naskah E (W 88) tertulis, “dua keti sembilan laksa empat ribu”.

6. Maka sabda Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, // “Apakah pekerjaan saudara hamba datang ini ya habibku, Jibril?” Maka, / sahut Jibril Alaihissalam, “Ya Nabi Allah yang kekasih Allah Subhanahu / Wa Taala. Sebermula, adapun hamba datang ini dengan firman Allah Taala / kepada Sayyidi menyuruh mengatakan sedia. A[p](d)apun Raja Handak / itu anak Junjungan Nabi Allah Sulaiman Alaihissalam. **Syahdan**, maka / adapun Nabi Allah Sulaiman itu telah sudah dipindahkan Allah Subhanahu / Wa Taala daripada negeri yang fana kepada negeri yang baka. Maka Raja Handak / anakanda itu telah berpalinglah ia daripada agama Islam. Adapun / sekarang ini Raja Handak itu ia hendak mendatangi Mekah Al-Musyrofah / dan negeri Madinah ini. Sebermula, adapun Raja Handak / itu rakyatnya terlalu banyaknya dan tiadalah terhisabkan lagi oleh / segala makhluk melainkan Allah Subhanahu Wa Taala juga yang mengetahui / akan banyaknya dan bilangannya. Tetapi sungguh pun demikian banyaknya / itu, kalakian, maka janganlah sedi(h), takut, dan gentar akan raja itu / karena lagi akan datang bantuan sedia daripada Allah Subhanahu Wa Taala. / Tujuh puluh ribu malaikat akan bantu sedia itu dengan / Raja Handak itu. Bermula, adapun perang itu **sabilillah** namanya / dan surgalah akan janjinya itu. Tetapi, hendaklah sedia **menghalu-halukan** / antara sebulan perjalanan jauhnya
7. daripada negeri Mekah Al-Musyarofah // dan negeri Madinah yang mahamulia itu. Dan demikianlah firman / Allah Subhanahu Wa Taala kepada Sayyidi.” Setelah sudah Jibrail berkata / itu, **syahdan** maka Jibrail Alaihissalam pun kembalilah ⁸munajat⁸ / ke hadirat Allah Taala.

Kemudian daripada itu, maka Rasulullah / Alaihi Wassalam pun menyuruh memanggil Amirulmuminin Baginda Ali / Radiallahuanhu. Maka Baginda Ali pun segeralah datang meng(h)adap Baginda / Rasulullah Salallahu Alaihi

⁸ _____ ⁸ Kata ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Wassalam. Maka sembah Amirulmuminin Ali, “Hai / Junjunganku, apakah pekerjaan junjunganku, maka hamba ini dipanggil?” Maka / sabda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, “Hai anakku, engkaulah Ali, akan / firman Allah Taala datang dibawa oleh Jibrail itu.” Dan semuanya itu / diceriterakan oleh Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam bahwa Sayyidina / Ali Radiallahuanhu daripada permulaan datang kesudahannya itu. / Kalakian, maka apabila Baginda Ali mendengar sabda Baginda Rasulullah Sali / Allah Alaihi Wassalam yang demikian itu diceriterakan kepada Baginda / Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam.

⁹Telah sudah, maka Baginda Ali pun bermohon / kepada Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam pula[k]ng ke rumahnya.⁹ Maka / Duljibrut pun besarlah serta dengan k-m-w-m-ny dan pedangnya pun bernama / Zulfikar 8. pun memanjangkan dirinya serta dengan tajamnya. Setelah itu, // maka Baginda Amirulmuminin Ali pun naiklah ke atas kudanya yang bernama / Duljibrut itu.¹⁰ Maka ia pun segera melompat seraya ia menyandang pedangnya, la- / lulah ia berjalan menuju ke negeri Mekah,¹⁰ serta ia **bertempik(k)**an tiga kali terturut-turut. /

Sebermula, adapun **bertempiknya** Baginda itu seperti akan runtuh langit dan / bumi pun seperti akan belah rasanya. **Syahdan**, maka segala dewa-dewa yang diam / di Bukit Qof, ia pun habislah tekejut dan melayang disangkakan langit / dan bumi runtuh itulah. Maka ia terkejut daripada kerasnya **tempik** Baginda / Ali Radiallahuanhu itu. Maka segala dewa-dewa itu pun meminta doa kepada Allah Taala. / Demikianlah bunyinya, “Ya Rabbi, ya Sayyidi, ya Mulia, ya Tuhanku, ampunilah segala / dosanya hamba-Mu. Ya Tuhanku, kiamatkah ini? Ataukah Israfil tiup sangkakala / ini?” Maka ujar Jibrail, “Hai

⁹ _____ ⁹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹⁰ _____ ¹⁰ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

segala dewa-dewa, janganlah kamu sekalian takut / kiranya. Dan bukanlah Israfil meniup sangkakala. Dan inilah **tempik** Baginda / Ali Radiallahuanhu¹¹ namanya, harimau Allah Subhanahu Wa Taala ada pahlawan / segala Islam sebab mendengar Raja Handak hendak mendatangi negeri / Mekah dan negeri Madinah. Maka itulah ia bertempik tiga kali berturut-turut.”¹¹ /

Kalakian, maka sampailah suaranya itu sekira-kira tiga bulan perjalanan [h](j)auhnya, / maka kedengaran **tempik** Baginda Ali itu. Maka Raja Handak itu p-w-n-ny rakyat / itu pun banyaklah mati dan adalah kira-kira¹²seribu tiga ratus¹² banyaknya / karena ia mendengar **tempik** Baginda Ali Radiallahuanhu

9. itu. Maka Raja Handak // pun berkata kepada anakkanda Baginda Raja Badar, katanya, “Hai anakku, bunyi / apakah ini? Seperti akan kiamat lagunya. Itukah Israfil meniup sangka(ka)la, maka / demikianlah bunyinya itu?” Maka sembah anakkanda Baginda Raja Badar, “Ya Tuanku, tidaklah / hamba tahu akan bunyi ini.”

Syahdan, maka Baginda Amirulmuminin / Ali pun kembalilah meng(h)adap Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam dan / didapati oleh Baginda Ali Baginda Rasulullah pun / sedang menghimpunkan orang Mekah Al-Musyafahah dan orang negeri Madinah. / Telah sudah berhimpun, maka adalah banyaknya rakyat itu¹³empat ribu dan / empat ratus empat puluh¹³ banyaknya orang itu. Dan adapun yang pertama / **hulubalang** baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam itu Baginda Amirulmuminin / Abu Bakar Asshidik Radiallahuanhu dan kedua Amirulmuminin Umar ibnu Al-Khatib / Radiallahuanhu dan ketiga Amirulmuminin Utsman ibnu Affan

¹¹ _____ ¹¹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹² _____ ¹² Pada naskah E (W 88) tertulis, “tiga ribu”.

¹³ _____ ¹³ Pada naskah E (W 88) tertulis, “tiga laksa empat ribu orang”.

Radiallahuanhu / dan keempatnya itu Amirulmuminin Baginda Ali Radiallahuanhu ibnu Abu Thalib. /

¹⁴Setelah sudah berhimpun sekaliannya dengan segala senjatanya, kalakian, maka Baginda / Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam pun keluarlah dari negeri Mekah Al-Musyarofah.¹⁴ / Maka pertama-tama yang berjalan dahulu itu Amirulmuminin. Masing-masing disuruhkan / oleh Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Setelah itu, maka Baginda Ali pun / berjalanlah dahulu seorang-seorang dirinya. Telah sudah Baginda Ali berjalan / itu, maka Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam pun berjalanlah dengan // 10. segala rakyat yang empat ribu dan empat ratus dan empat / puluh orang itu.

Hatta, maka berapa lamanya ia berjalan itu, **syahdan** maka Baginda Ali Radiallahuanhu pun memandang ke tengah Padang Hinan itu. / Maka dilihatnya oleh Baginda Ali pun hendak masuk perang itu takut ia akan / Baginda Rasulullah karena jauh lagi di belakang. Setelah itu, maka Baginda Rasul / Allah pun memandang ke hadirat Allah Taala minta doa kepada Allah Subhanahu Wa Taala. / Setelah itu, maka Baginda Rasulullah pun sampailah kepada padang Hinan itu. Maka / Baginda Rasulullah pun menyuruhlah memasang kemah di tengah padang itu [itu]. Maka / Rasulullah pun menyuruh mendirikan panji-panji ¹⁵yang amat putih lagi **shofan** / gilang gemilang cahayanya¹⁵ tanda alamat Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. /

Kalakian, maka kelihatanlah panji-panji itu kepada Raja Handak. Maka titah Raja Handak / kepada anaknya, “Hai anakku Raja Badar, lihatlah olehmu Muhammad itu sebulan / perjalanan jauhnya [kita] ia datang **menghalu-**

¹⁴ _____ ¹⁴ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹⁵ _____ ¹⁵ Pada naskah E (W 88) tertulis, “tersurat Laa Ilahailallahu Muhammadur Rasulullah”.

halukan kita dan ada berapakah gerangan / **hulubalang**nya Muhammad itu maka ia hendak melawan kita ini? Hai anakku / Raja Badar, suruhkanlah olehmu empat orang **hulubalang** kita pergi kepada / Muhammad itu. Tanyakan kepadanya ada berapa ratus **hulubalang**nya dan / ada berapa **keti** banyaknya rakyatnya itu dan berapa puluh **hulubalang** dan / pahlawan yang gagah-gagah dan berani? Kalakian, maka ia berhati besar kepada / aku ini.”

Maka anakanda Baginda Raja Badar pun menyembah ayahanda Baginda lalu 11. // ia keluar menyuruhkan **hulubalang**nya dan laskarnya kepada Muhammad itu. / **Syahdan**, maka **hulubalang** itu pun menyembah kepada Raja Badar. Setelah sudah / maka lalulah ia berjalan menuju kemah Baginda Rasulullah Alaihi / Wassalam. Setelah sampai **hulubalang** itu kepada kemah Rasulullah itu, maka ia pun ber- / temulah dengan Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam dengan Baginda Ali / itu, maka **hulubalang** itu pun terlihatlah kepada muka Baginda Rasulullah / itu seperti matahari baru terbit memancar-mancar rupanya serta dengan sikapnya / seperti harimau hendak menerkam lakunya itu. Maka **hulubalang** itupun terkejut / dengan dihanyut melihat rupanya Sayyidi Ali. Maka **hulubalang** yang disuruh / oleh Raja Badar itu pun bertanya kepada Baginda Ali itu. Maka sahutnya / Baginda Ali, “Akulah bernama (Ali) ibnu Abi Thalib dan akulah menantu Baginda Rasul / Allah Alaihi Wassalam.” Setelah itu maka kata Baginda Ali, “Hai **hulubalang**, / apakah kehendakmu datang ini?” Maka sahut **hulubalang** itu, “Adapun hamba / datang ini disuruhkan oleh (raja) hamba meng(h)adap kepada junjunganku akan serang / ada di mana tempat junjunganku itu.”¹⁶Maka sabda Baginda Ali itu, “Nantilah / dahulu aku pergi memberi tahu junjunganku itu.”

- Kalakian, maka Sayyidina / Ali pun pergilah memberi tahu Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. / Telah baginda Ali sampai kepada baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, maka sembah / baginda
12. Ali, “Ya Junjunganku, ada seorang **hulubalang** Raja Handak itu. // Ia hendak meng(h)adap Junjunganku. Maka sabda baginda Rasulullah / Salallahu Alaihi Wassalam, “Suruhlah ia masuk ke mari.” **Syahdan** maka / Baginda Amirulmuminin Ali pun menyembah, lalulah keluar mendapatkan / **hulubalang** itu. Maka kata baginda Ali, “Hai hulubalang, pergilah engkau masuk / ke dalam.” Maka, **hulubalang** itu pun masuklah ia seraya menyembah. Setelah sudah ia / bertemu dengan baginda Rasulullah, maka ia pun sujud / di hadapan baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Telah ia bangkit / daripada sujudnya itu, maka ia pun berdatang sembah,¹⁶ “Ya Junjunganku, adapun hambamu datang ini disuruhkan oleh raja hamba, Raja Handak, kepada tuanku / bertanya kepada junjunganku ada berapakah banyaknya **hulubalang** dan laskarnya / junjunganku maka datang ke mari menyerang raja hamba dan tiadalah junjunganku / tahu kan Raja Handak itu banyak raja-raja yang besar di bawahnya ia ada sepuluh / ribu banyaknya segala raja-raja yang di bawahnya¹⁷ dan segala bala tentaranya / dan tiadalah **terpermanai** dan tiadalah **terhisabkan** oleh makhluk daripada banyaknya / itu. Dan lain daripada itu yang di dalam hutan rimba itu pun / **terpermanai** banyaknya dan betapalah halnya junjunganku melawannya / Raja Handak itu.” Sabda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam,¹⁷ “Hai kafir laknat / Allah, kembalilah engkau kepada rajamu. Jangankan sebanyak itu laskarmu dan / jikalau sudah dengan firman Allah Subhanahu Wa Taala lebih daripada itu //
13. aku pun aku lawan juga. Sebermula, adapun rakyatku ini akan / banyaknya hanya¹⁸ empat ribu dan empat ratus empat puluh¹⁸ orang / juga.”¹⁹ Setelah itu,

¹⁶ _____¹⁶ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹⁷ _____¹⁷ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹⁸ _____¹⁸ Pada naskah E (W 88), tertulis, “empat lima puluh”.

maka **hulubalang** itu pun sembah, lalulah ia bermusuhan kembali / kepada Raja Handak itu.

Telah ia sampai kepada Raja Handak itu, maka ia pun / duduk meyembah seraya ia menyampaikan sabda baginda Rasulullah Salallahu / Alaihi Wassalam. **Syahdan**, maka Raja handak pun berdatang sembah, “Ya Tuanku Syah Alam, adapun akan kata Muhammad itu, hai **hulubalang**, pergilah / engkau kembali kepada rajamu. Jangankan sebanyak itu, jikalau sepuluh **keti** pun / banyaknya aku lawan juga rajamu itu dengan firman Allah Subhanahu Wa Taala / juga. Adapun kata Muhammad itu, orangku tiadalah berapa banyaknya, hanyalah / empat ribu dan empat ratus dan empat puluh orang itulah / adanya. Sebermula, adapun **hulubalang**nya empat orang itu, pertamata Abu / Bakar ashshidik dan keduanya Umar dan ketiganya Utsman dan keempatnya Ali radiallahu anhum ajmain. Demikianlah kata Muhammad itu.” Setelah dengar Raja Handak itu, maka titah Raja Handak kepada anakanda baginda Raja Badar,¹⁹ “Hai anakku Raja Badar, pergilah engkau ke luar kota, suruhlah orang-orang / kita pergi melawan Muhammad itu ²⁰sendiri sebanyak orang Muhammad itu juga / dan **hulubalang** kita pun demikian juga banyaknya engkau dengarlah / sendiri kata Muhammad itu rakyatnya dan 14. **hulubalang**nya. Engkau // demikian juga menyuruhkan orang kita sekira-kira sebanyak rakyatnya / Muhammad itu juga.”

Setelah Raja Badar mendengar titah ayahanda baginda itu, / **syahdan** maka Raja Badar pun menyembah lalu ia keluar mendapatkan / rakyatnya di Padang Hinan itu, katanya, “Hai sekaliannya kamu rakyatku / sekalian, janganlah kamu pergi melawan Muhammad itu karena tiada berapa / banyaknya rakyat dan **hulubalang**nya itu. Demikianlah titah duli / yang

¹⁹ _____ ¹⁹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

dipertuankan itu pun. Demikaian juga janganlah lebih daripada itu dan /
sekadar empat ribu dan empat ratus dan empat puluh / empat orang
hulubalang yang perkasa-perkasa akan melawan Muhammad itu.” / Telah
sudah yang demikian itu, kalakian²⁰ maka orang dititahkan oleh / Raja Badar
itu pun keluarlah mendapatkan lawannya ke tengah Padang / Hinan itu.

²¹**Arkian**, maka bertemulah dengan rakyat baginda Rasulullah / Salallahu
Alaihi Wassalam itu, maka genderang itu pun dipalu oleh / oranglah.
Berbunyiilah daripada kedua pihak tentara itu gemuruh / bunyinya. Maka
hulubalang Raja Badar itu pun berlompatanlah ke tengah / medan
mendapatkan lawannya seraya berseru-seru dengan suaranya yang / besar.
Demikianlah katanya, “Hai Muhammad, manatah rakyatmu dan
hulubalangmu / itu? Suruhkanlah ia keluar, masuk ke medan peperangan ini
supaya / berlawan dengan aku. Samalah banyaknya rakyatmu ini hanya empat
15. ribu // dan empat ratus empat puluh orang jualah. Dan manatah / dia
hulubalangmu yang gagah-gagah dan perkasa?”

Setelah baginda Ali mendengar / kata orang kafir demikian itu berseru-seru,
syahdan maka Amirul- / muminin Baginda Ali pun lalulah sangat marahnya.
Setelah itu, maka / baginda pun datanglah meng(h)adap baginda Rasulullah
Salallahu Alaihi Wassalam / dengan hormatnya serta menyembah ia, “Ya
Junjunganku, hambamu hendak / keluar melawan **hulubalang**nya Raja
Handak itu, Tuanku.” Maka sabda / Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi
Wassalam, “Pergilah engkau hai anakku Ali, aku / serahkanlah engkau
kepada Allah Subhanahu Wa Taala.” [Maka baginda Ali pun menyembah /
baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam.] Maka baginda Ali pun

²⁰ ²⁰ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

menyembah / baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, lalulah baginda Ali keluar daripada / kemah baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam.²¹

Maka ia pun lalulah / [ia] naik kudanya yang bernama Duljibrut dan pedangnya yang bernama / Zulfikar itu pun dipersandangnya.²² Setelah itu, maka baginda Ali / pun melompatlah ke udara serta ia bertempik tiga kali berturut-turut. / Kalakian, maka langit pun seperti akan runtuh rasanya seperti belah / rupanya. Maka rakyat Raja Handak itu pun banyaklah yang mati kira-kira / adalah tiga ribu ratus rakyat yang mati itu sebab terkejut / mendengar tempik Sayyidina Ali Radiallahuanhu itu daripada gembiranya / baginda Ali itu seraya meng(h)unus pedangnya yang bernama Zulfikar // 16. lalulah ia menyerbukan dirinya ke dalam laskar yang empat ribu dan / empat ratus dan empat puluh dan orang itu.²²

Syahdan, / maka Baginda Ali Amirulmuminin [Ali] pun memarangkan Zulfikar itu / ke kiri dan ke kanan dan ke hadapan dan ke belakang seketika Baginda / Ali membunuh rakyat Raja Handak itu.²³ Maka rakyat yang empat ribu / dan empat ratus dan empat puluh empat orang itu pun adalah / kira-kira empat orang lari yang tinggal karena ia lari kepada rakyat yang / banyak itu. Kalakian, maka Baginda Ali Amirulmuminin pun tinggallah ia / sendirian di tengah medan peperangan itu.²³

Sebermula, adapun segala / rakyat Raja Handak yang lari itu kembalilah ia pergi meng(h)adap rajanya. / Persembahkan kepada Raja Handak, demikianlah sembahnya, “Ya Tuanku Syah Alam, / adapun akan **hulubalang** Muhammad itu yang bernama Baginda Ali itu, Tuanku, tiadalah / p-n-k

²¹ _____ ²¹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

²² _____ ²² Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

²³ _____ ²³ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

terkira-kira gagah perkasanya dan lagi serta dengan pahlawannya. Jangankan / patik sekaliannya dapat melawannya, dan menentang matanya pun patik / sekalian tiada dapat. ²⁴Seketika itu juga ia membunuh rakyat Tuanku habislah / semuanya. Adapun laku seperti harimau masuk kawan(an) kambing. Demikianlah Tuanku lakunya / Baginda Ali itu Radiallahuanhu.” Telah didengar oleh Raja Handak sembah / orang yang lari itu, **arkian**²⁴ maka titah Raja Handak, “Mengapakah kamu berkata / demikian itu? Bergerak pun

17. belum puas rasa hatiku menapi baiklah // aku menyuruh rakyatku esok tiga hari ²⁵barang empat **keti** / dan empat ratus orang **hulubalang** yang gagah-gagah.²⁵ Sekira-kira berperang ²⁶satu / hari satu malam²⁶ tiadalah aku perhentikan lagi.” **Syahdan**, maka segala / **hulubalang** itu pun menyembah Duli Syah Alam. Setelah sudah, maka segala / **hulubalang** Raja Handak itu pun sujudlah kepada kaki Raja Handak. / Maka sembahnya, ²⁷“Yang mana titah Tuanku patik sekalian junjung di atas bahu / kepala patik ini.”²⁷

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Amirulmuminin Ali Radiallahu / anhu, setelah sudah ia tinggal seorang dirinya itu, maka ia pun melihat / rakyat Raja Handak seorang pun tiada tinggal lagi. Setelah itu, maka ia pun / lalulah kembali kepada kemah Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Kalakian, / maka Sayyidina Ali pun mengambil air sembahyang. Telah sudah ia mengambil air sembahyang, / maka Baginda Ali pun masuklah ke dalam **kholut**. Maka ia pun memuji-muji Allah Taala / dan salawatkan Nabi Salallahu Alaihi Wassalam. Kemudian, maka memuji-muji dirinya, / raja sagala laki-laki di dalam dunia dan di dalam akhirat kemudian. Maka kemudian memuji-muji / Fatimah Azzahra Radiallahuanha, raja perempuan di

²⁴ _____ ²⁴ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

²⁵ _____ ²⁵ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

²⁶ _____ ²⁶ Pada naskah E (W 88) tertulis, “tiga hari tiga malam”.

²⁷ _____ ²⁷ Pada naskah E (W 88) tertulis, “Daulat Tuanku Syah Alam”.

dalam dunia dan / di dalam akhirat. Kemudian daripada itu, maka Baginda Ali pun minta doa / kepada Allah Subhanahu Wa Taala.

Setelah sudah demikian itu, **arkian** maka Sayyidina / Amirulmuminin Ali 18. pun keluarlah dari dalam **kholutnya** itu, lalulah Baginda (Ali) // meng(h)adap Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Maka sabda Baginda Rasulullah / Salallahu Alaihi Wassalam, “Hai anakku Ali, bacalah olehmu asmaku ini supaya ditambah / Allah Subhanahu Wa Taala kuatmu itu, hai anakku Ali.”²⁸ Setelah itu, maka hari pun / malamlah, **syahdan** maka Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam pun sembahyang / dengan segala sahabatnya Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam.²⁸

Sebermula, / adapun diceriterakan oleh orang yang empunya cetera ini, maka Raja Handak / pun menitahkan seorang **hulubalang**nya menyuruh memanggil anaknya, Baginda Raja / Badar. Maka Raja Badar pun segeralah ia datang meng(h)adap ayahandanya, Baginda Raja / Handak. Maka titah Raja Handak, “Wahai anakku Raja Badar, esok hari / suruhkanlah rakyat kita²⁹ barang sekira-kira empat puluh ribu dan **hulubalang** kita / empat ratus yang gagah-gagah²⁹ akan berlawan dengan Baginda Ali itu.” Maka sembah Raja / Badar, “Patik junjung titah yang maha mulia itu.” Telah sudah, maka Raja Badar pun / menyembah ayahanda baginda, lalulah ia kembali ketempatnya.

³⁰Setelah keesokan harinya / itu, kalakian maka Raja Badar pun menitahkan rakyatnya empat **keti** dan / **hulubalang** empat ratus orang itu akan melawan Baginda Ali itu berperang. / Setelah sudah berhimpun semuanya di Padang Hinan itu, maka genderang perang / pun dipalu oranglah kedua pihak. Maka

²⁸ _____²⁸ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

²⁹ _____²⁹ Pada naskah E (W 88) tertulis, “sekalian seorang pun jangan lagi tinggal”.

hulubalang Raja Handak itu pun / keluarlah ia di Padang Hinan membawa orang yang empat **keti** dan **hulubalang** yang / empat ratus itu
 19. pun keluarlah. Maka berbunyi lah genderang perang itu. Maka // **hulubalang** Raja Handak itu pun keluarlah ia ke medan dengan segala rakyat / bala tentaranya itu.

Syahdan, maka ia pun berseru-seru dengan (mem)bara- / nya, demikianlah katanya, “Hai Baginda Ali, marilah engkau keluar ke medan ini / berhadapan dengan kami sekaliannya ini, karena **hulubalang** raja dengan muda(h) / sah[h]aja engkau membunuhnya. Sekarang rasalah olehmu bekas tanganku ini.” / Setelah itu, maka kedengaranlah kepada Baginda Amirulmuminin Ali Radiallahuanhu, / “Suruhlah **hulubalang** itu berseru akan Baginda Ali.” Maka Baginda Ali pun / datanglah **gembiranya**. Setelah itu, maka Sayyidina Ali pun pergilah meng(h)adap / Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Maka baginda pun khidmad minta / izin kepada Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Maka sabda baginda itu, / “Pergilah engkau, hai anakku Ali. Dan aku serahkanlah engkau kepada Allah Subhanahu Wa Taala.” /

Setelah itu, maka baginda Ali Amirulmuminin pun lalulah naik ke atas kudanya, / Duljibrut itu dan pedangnya yang bernama Zulfikar itu pun dipersandangnya / pada bahunya. Setelah sudah, maka lalulah Baginda Ali melompat ke udara serta / ia **bertempik** tiga kali berturut-turut. Kalakian, maka langit pun seperti akan / runtuh dan bumi pun seperti akan hancur rasanya. Maka rakyat Raja Handak / itu pun terlalulah banyak mayatnya adalah sekira-kira tiga ribu empat / ratus banyaknya sebab ia terkejut mendengar **tempik** baginda Ali Radi- / Allahuanhu. Tatkala datang

20. **gembiranya** itu, kemudian daripada itu, **arkian** maka // Baginda Sayyidina Ali pun melepaskan sang kudanya. Maka lalu baginda Ali / menyerbukan dirinya ke dalam negara Raja Handak yang tiada **terpermanai** itu. Maka / baginda Sayyidina Ali pun meng(h)unus pedangnya itu yang bernama Zulfikar itu. /

Syahdan, maka Zulfikar itu itu pun memanjangkan dirinya saujana / mata memandang jauhnya itu. Maka Baginda Ali pun memarangkan ke kiri dan / ke kanan ke hadapan dan ke belakang. Maka sekaliannya rakyat Raja Handak itu / pun seperti anak **kete** berpelantingan. Maka darah manusia pun seperti air sungai / rupanya dan bangkai segala manusia pun bertimbun-timbun seperti batang berhanyutnya / di dalam darah itu. Sebermula, adapun rakyat Raja Handak itu seperti / gelegaran memasukkan dirinya ke dalam api, demikianlah rupanya. Kalakian, maka / kaki Duljibrut itu pun menerawang di dalam laut darah itu, gemuruhlah / bunyinya ombak di laut Qolzum menghempas pada kaki bukit Qof, demikianlah / bunyinya itu.

Sebermula, adapun Amirulmuminin Ali membunuh segala **hulubalang** / dan rakyat Raja Handak itu daripada waktu subuh sampai waktu isa demikianlah. / **Arkian**, maka rakyat Raja Handak itu pun (m)undurlah dan pecahlah perangnya / tiada menderita lagi habis lari cerai-berai tiada berketahuan perginya itu. / Ada yang lari ke dalam hutan rimba, ada yang lari ke dalam kota lalu ia datang / meng(h)adap rajanya. Telah datang, maka sembahnya, “Ya Tuanku Syah Alam, adapun akan / Baginda Ali itu bukan barang-barang
21. gagah dan perkasanya dan beraninya itu. Jangankan // patik dapat melawan dia, menentang matanya pun patik tiada dapat, / Tuanku.” Setelah didengar oleh Raja Handak sembah mereka itu, **syahdan** / maka titah Raja Handak, “Kenapakah engkau berkata demikian itu kepada aku / ini? Berapakah

kerasnya hati baginda itu seorang dirinya juga. Adapun akan rakyatku ini terlalu banyaknya. Baiklah, esok harilah aku bawa- / kan segala **hulubalanku** dan rakyatku yang tiada **terpermanai** itu pergikan / melawan Baginda Ali itu berperang dua hari dua malam itu tiada / aku perhentikan lagi.” Maka segala **hulubalang** itu pun sujudlah men(de)ngar titah / Raja Handak itu. Kalakian, maka semuanya itu mengatakan, “Daulat Tuanku Syah / Alam dan bertambah-tambah kemuliaan Duli Syah Alam.”

Sebermula, adapun diceri- / terakan oleh orang yang empunya ceritera ini bahwa Baginda Ali itu pun / kembalilah kepada kemah Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Maka Amirulmuminin / itu pun lalulah mengambil air sembahyang. Telah sudah ia mengambil air sembahyang / itu, maka Baginda Ali pun lalulah ia masuk ke dalam **kholudnya**. Maka ia pun / memuji-muji nama Allah Subhanahu Wa Taala, kemudian salawatkan nabi Salallahu Alaihi Wassalam. / Setelah sudah, maka Baginda Ali Radiallahuanhu memuji-muji dirinya, raja segala / laki-laki di dalam dunia dan di dalam akhirat dan memuji Fatimah Azzahra / Radiallahuanha, raja segala perempuan di dalam dunia dan di dalam akhirat. / Kemudian daripada 22. itu, maka Amirulmuminin Ali pun keluar dari dalam // **kholudnya** itu. **Syahdan**, maka Sayyidina Ali pun pergilah meng(h)adap / Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, maka sabdanya Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, / “Hai anakku Ali, bacalah olehmu suatu doaku ini supaya bertambah-tambah gaga(h)mu / diberi Allah Subhanahu Wa Taala serta kuatmu itu, hai anakku Ali.”

Dan kemudian / daripada itu, maka Raja Handak pun menitahkan empat orang **hulubalangnya** / itu menyuruh memanggil anakanda Raja Badar. Maka **hulubalang** itu pun menyembah, / lalulah ia berjalan mendapatkan Raja

Badar. Setelah sampai kepada Raja Badar, / lalulah ia duduk serta menyembah, katanya, “ Ya Tuanku Syah Alam, adapun akan / titah paduka ayahanda, Tuanku disuruh dipanggil oleh paduka / ayahanda baginda itu. Maka Raja Badar itu pun segeralah datang meng(h)adap / ayahanda baginda Raja Handak itu. /

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Tuan Puteri Zalzal itu / yang di negeri Kastana Khairan setelah ia mendengar anakanda baginda dan / suaminya berperang dengan Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam itu, maka / Tuan Puteri Zalzal itu pun menyuruh **hulubalang**nya menghimpunkan / segala raja-raja dan rakyat sekaliannya yang tiada **terpermanai** banyaknya itu. Kalakian, maka / pergilah **hulubalang** itu menghimpunkan rakyat dan segala bala tentara yang tiada / **terpermanai** banyaknya itu, adalah kira-kira sebulan perjalanan jauhnya. Maka sekaliannya / itu pun berhimpunlah

23. sekalian raja-raja dan rakyat bala tentara di Padang // Negeri Kastana Khairan itu. Telah sudah berhimpun semuanya itu / **hulubalang**, maka ia pun berdatanglah meng(h)adap Tuan Puteri Zalzal itu. Maka / sembahnya segala **hulubalang** itu, “Ya Tuanku Syah Alam, telah sudah berkampung / segala rakyat Tuanku itu.” **Syahdan**, maka titah Tuan Puteri Zalzal / itu, “Suruhlah perjamu dulu sekaliannya rakyat kita itu.” Maka diperjamu / oleh **hulubalang** itu tiga hari dan tiga malam makan dan minum / dan bersuka-sukaan siang dan malam segala raja-raja dan menteri, rakyat / sekaliannya. Telah sudah, maka Tuan Puteri Zalzal itu pun berhadirlah. / Setelah sudah, maka berjalanlah dari negeri Kastana Khairan, lalulah ke Padang / Hinan itu.

Hatta, maka beberapa lamanya berjalan itu, kalakian maka Tuan Puteri / Zalzal pun sampailah ke Padang Hinan itu. Maka kelihatan panji-panji merah / daripada pihak **magrib** itu. Maka dipersembahkan oranglah kepada Raja

Handak, / demikian sembah **hulubalang** itu, “Ya Tuanku Syah Alam, adapun Tuan Puteri / Zalzal itu telah datanglah. Ia membawa rakyatnya yang tiada **terpermanai** banyaknya / itu.” Setelah didengar oleh raja sembah **hulubalang** itu, maka Raja Handak pun / segeralah ia pergi mendapatkan isterinya itu seraya dengan anakanda Baginda / Raja Badar bersma-sama dengan ayahanda baginda pergi **menghalu-halukan** [benda] baginda / itu pergi mendapatkan ke Padang Hinan itu. Setelah sampai kepada kemah Tuan / Puteri Zalzal itu, **arkian** maka dipersembahkan oranglah kepada Tuan

24. Puteri // Zalzal, “Bahwasanya Tuanku Paduka Baginda Raja Handak dan Paduka / anakanda Baginda Raja Badar telah datanglah, Tuanku. Akan sekarang adalah ia di luar / kota tuanku baginda itu.” Telah Tuan Puteri Zalzal mendengar sembah **hulubalang** / itu, **syahdan** maka tuan puteri pun segeralah berjalan pergi mendapatkan / Raja Handak itu.

Telah ia bertemu, dua laki isteri itu, maka Raja Handak / pun membawalah isterinya masuk ke dalam istana. Telah itu, maka diperjamu oleh Raja / Handak isterinya, Tuan Puteri Zalzal, itu makan dan minum dan / bersuka-sukaan tujuh hari dan tujuh malam lamanya. Setelah sudah, maka tuan puteri / itu pun menyuruh **hulubalang**nya dan segala rakyat berjalan menuju Padang / Hinan itu.³⁰

Sebermula, adapun akan Padang Hinan itu luasnya enam puluh / perjalanan jauhnya. Kalakian, maka daripada kebanyakan rakyat Tuan Puteri / Zalzal itu sehingga penuh sesak di Padang Hinan itu sampai ke tepi laut / Qolzum itu daripada kebanyakan bala tentara Tuan Puteri Zalzal itu, / karena tuan puteri itu dikasi oleh sekaliannya raja-raja di dalam hutan itu. / ³¹Maka sekaliannya

³⁰ ³⁰ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

itu pun terlalulah banyak rakyatnya. **Arkian**, maka sekaliannya / itu habislah berkampung di Padang Hinan itu.

Telah sudah Raja handak / menjamu Tuan Puteri Zalzal itu, maka titah Raja Handak kepada isterinya, / katanya, “Adinda, jikalau kiranya orang yang gagah-gagah berang empat puluh orang / juga kiranya dapatlah kita 25. mengalahkan Baginda Ali itu.” Maka sahut Tuan // Puteri Zalzal itu,³¹ “Ya Tuanku Raja Handak, janganlah serang-serang / dirinya Baginda Ali itu. Jikalau empat puluh orang sekali pun / adalah adalah seperti Baginda Ali itu kami lawan juga ia berperang-perang. Sebermula, adapun akan rakyatku itu seperti laut banyaknya itu seakan bolah ia / meng(h)abiskan.” Telah sudah ia berkata-kata demikian itu, **syahdan**, maka Raja / Handak pun berjamu pula[k] akan Tuan (Puteri) Zalzal dan segala anak raja / dan menteri, **hulubalang**, dan rakyat sekaliannya itu makan dan minum / dan bersuka-sukaan.

Setelah sudah demikian itu, maka terdengarlah khabarnya itu / kepada Raja Kaskin akan Raja Handak itu berjamu dan bersuka-sukaan / dengan Tuan Puteri Zalzal itu.³² Kalakian, maka (Raja) Kaskin itu pun terlalu / amarahnya karena ia berjamu segala raja-raja dan menteri **hulubalang** dan rakyat / bala tentara tuan puteri itu, maka Raja Kaskin tiada dipanggil oleh Raja / Handak itu.³² Maka titah Raja Kaskin, “Ya Tuanku tiada dipanggil oleh Raja / Handak. Baik menghimpunkan bala tentara segala rakyatku sekaliannya yang tiada / **terpermanai** banyaknya itu. Aku hendak mendatangi Raja Handak itu.” Setelah itu, / maka Raja Kaskin pun keluarlah ia, lalu ia bertitah menyuruhkan pergi / **hulubalangnya** menghimpunkan segala bala tentaranya dan rakyat sekaliannya raja-raja / itu.

³¹ _____ ³¹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

³² _____ ³² Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

³³Sebermula, adapun diceterakan oleh orang yang empunya ceritera ini,³³ / adapun akan banyaknya segala bala tentara Raja Kaskin itu tujuh 26. puluh // ribu saf. Maka sekaliannya itu pun habislah berkampung. Setelah sudah lengkap / sekaliannya itu,³⁴**syahdan**, maka Raja Kaskin itu berjalanlah menuju / negeri Raja Handak itu. dan berapa lamanya ia berjalan itu,³⁴ maka terdengarlah / khabarnya kepada Raja Jin yang di bukit Qof itu. Maka Raja Jin itu / pun segeralah turun dari bukit Qof itu, lalulah ia pergi mendapatkan / Raja Kaskin.

³⁵Telah bertemulah Raja Jin itu dengan Raja Kaskin itu, / maka keduanya pun berjabat tangan.³⁵ Maka kata Raja Jin kepada Raja / Kaskin, katanya “Hai saudara aku Raja Kaskin, janganlah Tuan hamba melawan / ³⁶berperang dengan Raja Handak itu karena rakyatnya terlalu banyak dan / lagi ia pun saudara kepada tuan hamba dan betapalah **perinya** tuan hamba / hendak melawan baginda itu?” Kalakian, maka kata Raja Jin itu, “Hai saudaraku,³⁶ baiklah kita pergi mendapatkan **perbendaharaan** Nabi Allah Sulaiman / Alaihissalam itu,” tegur oleh Raja Kaskin kata Raja Jin demikian itu. / Maka sahut oleh Raja Kaskin itu, “Hai saudaraku, jikalau demikian kata / tuan hamba itu, marilah kita pergi bersama-sama mendapatkan **perbendaharaan** itu.” / Maka sahut Raja Jin itu, “Hai saudaraku, marilah kita berjalan ke dalam / hutan itu.”

Maka Raja Kaskin itu pun berjalanlah dengan Raja Jin / itu ke dalam lautnya. Dan beberapa lamanya ia berjalan itu, kalakian, maka raja / kedua itu pun sampailah ³⁷keduanya raja itu kepada **perbendaharaan** Nabi Allah //

³³ _____ ³³ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

³⁴ _____ ³⁴ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

³⁵ _____ ³⁵ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

³⁶ _____ ³⁶ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

27. Sulaiman Alaihissalam di dalam lautnya itu demikian. **Syahdan**, / maka dibukalah oleh Raja Kaskin **perbendaharaan** itu. Maka dilihat oleh / Raja Kaskin itu beberapa ribu, seperti tahta kerajaan yang bertatahkan **ratna** / **mutu manikam** dan beberapa pula[k] daripada pakaian gajah dan kuda / dan beberapa **laksa** pakaian kerajaan.

Setelah itu, maka dibukanya pula[k] / oleh Raja Kaskin suatu bilik dan beberapa pula[k] banyaknya timbunan daripada emas dan perak. Setelah itu, / maka Raja Kaskin itu pun terlalulah herannya ia melihat kekayaan / Nabi Allah Sulaiman Alaihissalam itu. Setelah sudah habis Raja Kaskin / membuka **perbendaharaan** itu, kalakian, maka Raja Kaskin pun keluarlah / daripada **perbendaharaan** itu bersama-sama dengan raja itu daripada **perbendaharaan** / Nabi Allah Sulaiman Alaihissalam. Setelah itu,³⁷ maka keduanya itu pun duduklah / pada suatu tempat di luar **perbendaharaan** itu.

³⁸Dan berapa lamanya ia / duduki itu, maka tiba-tiba datang seorang dewa bermain-main kepada tempat itu / karena ialah menunggukan **perbendaharaan** itu. Setelah ia datang, **arkian**, / maka menyahutlah Raja Kaskin itu kepadanya, maka dewa itu pun amarah / terlalu sangat. Maka, lalulah ia berkata kepada Raja Kaskin, katanya, “Hai manusia / yang berkepala satu, apalah pekerjaanmu ini maka engkau datang kemari ini? Dan

28. // apalah kehendakmu duduk pada tempat Nabi Allah Sulaiman Alaihissalam ini? / Dan anak siapakah apakah engkau ini?” Setelah didengar / oleh Raja Kaskin perkataan dewa itu demikian, maka sahut Raja Jin itu, / katanya, “Hai dewa, engkaulah yang menunggu **perbendaharaan** Raja Sulaiman?” / Maka sahut dewa itu, “Hambalah yang menungguinya **perbendaharaan** ini.” Maka

³⁷ _____ ³⁷ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

kata / Raja Jin itu, “Hai dewa, tiadalah engkau kenal anak Nabi Allah Sulaiman itu, Raja / Kaskin namanya, saudara Raja Handak.”

Setelah didengar oleh dewa itu akan / kata Raja Jin makian-makian itu, **syahdan**, maka dewa itu pun memberi / hormat kepada Raja Kaskin. Maka Raja Kaskin pun membawahi dengan sepertinya. / Maka sembah dewa itu, “Ya Tuanku Syah Alam, jikalau ada barang suatu pekerjaan / tuanku yang sukar-sukar atau pekerjaan yang susah-susah, Tuanku sebutlah nama Patik / Dewa Tetari Kempit, niscaya patik datanglah dengan segala bala tentaranya / patik sekaliannya itu.” Maka titah Raja Kaskin, “Sebenarnya seperti katamu / itu.” Telah sudah, **arkian**, maka Raja Kaskin dengan Raja Jin itu pun / bermohonlah pula[k]ng kepada dewa itu, lalulah ia kembali keduanya itu / pula[k]ng masing ke negerinya itu.³⁸ /

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Raja Handak, telah sudah ia / menjamu segala raja-raja dan segala **hulubalang**nya dan rakyat sekaliannya itu, maka baginda / pun bertitah kepada seorang menteri menyuruhkan segala raja-raja dan segala // **hulubalang** dan rakyat sekalianya bala tentara pergi berjalan ke Padang / Hinan itu berhimpun. Setelah itu, maka berjalanlah sekaliannya mereka itu. / Telah sampailah di Padang Hinan itu, **syahdan**, maka Padang Hinan itu pun / penuh sesaklah padang itu tiada bersalahan lagi daripada kebanyakan segala rakyat / Raja Handak itu.

³⁹Adapun, keesokan harinya, maka rakyat Tuan Puteri / Zalzal itu pun berjalanlah menuju Padang Hinan itu. Telah sampailah / kepada Padang Hinan, maka genderang perang itu pun berbunyilah daripada kedua / pihak bala tentara itu. Kalakian, maka segala **hulubalang** itu pun berdirilah / di

³⁸ ³⁸ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

medan peperangan bersaf-saf. Setelah itu, maka adalah **hulubalang** Raja Handak/ itu bernama **hulubalang** itu Asykar Jangki namanya terlalulah amat gagahnya / serta dengan beraninya dan beberapa negeri yang besar-besar sudah di(k)alahkannya / itu.³⁹ Maka ia pun datanglah berseu-seru di tengah medan peperangan, demikianlah / katanya, “Hai Amirulmuminin Ali karimullah wajha, manatah rakyatmu dan / **hulubalangmu**? Suruhkanlah ia masuk ke medan ini berlawan dengan aku ini / sekalian supaya engkau bunuh.”

Telah baginda Ali Radiallahuanhu mendengar / kata segala kafir demikian itu, maka Baginda Sayyidina Ali pun datanglah / ke medan. Setelah itu, maka Baginda Ali pun datanglah meng(h)adap Rasul / Allah Sallallahu Alaihi Wassalam serta ia minta izin kepada Baginda Rasulullah / Salallahu Alaihi Wassalam. Maka sabda Baginda Rasulullah Alaihi Wassalam, “Hai anakku 30. Ali, // pergilah engkau. Aku serahkan engkau kepada Allah Subhanahu Wa Taala.”

Telah sudah, / **syahdan**, maka Baginda Ali pun lalulah naik ke atas kudanya yang bernama / Duljibrut. Setelah sudah, maka lalulah Baginda Ali menyandang pedang yang bernama / Zulfikar itu. Setelah sudah, maka Baginda Sayyidina Ali pun melompatlah / ke udara, lalulah Baginda Ali bertempik tiga kali berturut-turut. Maka penuhlah / sekaliannya alam ini bunyinya dan langit pun seperti akan runtuh / rasanya dan bumi pun seperti akan belah rasanya. Maka rakyat Raja Handak / itu pun terlalulah banyak yang mati itu, adalah kira-kira ⁴⁰empat ribu⁴⁰ yang / mati, seperti ikan kena **tubah** dan demikianlah rakyat Raja Handak / itu matinya itu karena ia terkejut mendengarkan bunyinya **tempik** Sayyidina / Ali Radiallahuanhu itu.

³⁹ _____ ³⁹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁴⁰ _____ ⁴⁰ Pada naskah B (W 88) tertulis, “tiga laksa”.

Maka baginda Ali pun meng(h)unus pedangnya yang / bernama Zulfikar, itu pun memanjangkan dirinya saujana mata itu / memandang jauhnya.⁴¹ Kalakian, maka kudanya itu pun dilepaskannya, maka Baginda / Sayyidina Ali pun mengejamkan matanya kedua. Maka ia pun menyerbukan / dirinya kepada Raja Handak yang tiada **terpermanai** lagi banyaknya itu.⁴¹ Maka / diparangkannya lah kanan dan kiri dan ke hadapan dan ke belakang.⁴² Maka / terlalulah banyak mayatnya rakyat Raja Handak itu bertimbun-timbun seperti / bukit dan darah manusia pun seperti lautan⁴². **Arkian**, maka Dzul- / jibrut 31. pun mengarang di dalam lautan darah itu. Adapun // bunyinya itu seperti ombak di laut Qolzum menghempas pada kaki bukit / Qof gemuruh bunyinya dan demikianlah rupanya itu.

⁴³Sebermula, adapun / akan Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu mengamuk di dalam negeri itu dan / seorang-orang dirinya juga. **Syahdan**, maka Baginda Ali pun memandang / ke kiri dan ke kanan dan ke hadapan dan ke belakang, seorang pun tiada / yang berdiri lagi. Seperti harimau lakunya, maka Baginda Ali pun berdiri / seperti harimau masuk kawan(an) kambing, demikianlah lakunya Baginda Ali itu. / Adapun akan Baginda Ali membunuh segala kafir itu terlalu banyak matinya / itu tiadalah **terhisabkan** lagi daripada banyaknya mati rakyat Raja Handak / itu. Dan⁴³ adapun lamanya Baginda Ali mengamuk itu sehari semalam juga. /

Kalakian, maka Baginda Ali pun letihlah tubuhnya. Maka Baginda Ali pun berseru-seru- / lah, demikian katanya, “Junjunganku, berilah **nubuat** akan hambamu ini supaya / segala kafir itu aku habiskan dengan kodrat Tuhanku Yang Mahamulia.” Setelah itu, / maka Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi

⁴¹ _____ ⁴¹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁴² _____ ⁴² Pada naskah B (W 88), sebelum kalimat ini terdapat kalimat “Maka kepada segala kafir pun berpelantingan seperti anak **kete**”.

⁴³ _____ ⁴³ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Wassalam pun minta doalah kepada Allah Taala. / Demikian bunyinya, “Ya Illahi, ya Robbi, ya Sayyidi, ya Mulia, ya Tuhanku, dan / berilah apalah kiranya **nubuat** akan hamba-Mu, Ali itu kiranya.” Maka dengan seketika / itu juga firman Allah Subhanahu Wa Taala dibawa oleh Jibril, “Hai Jibrail, / **nubuat**lah olehmu hamba-Ku itu.”

Arkian, maka Baginda Ali pun terlalulah / amat gagahnya pula[k] daripada 32. yang dahulunya itu. Setelah datanglah kepada dua // hari dan dua malam, **syahdan**, maka Baginda Ali pun berperanglah / pula[k]. Maka baginda Ali pun tiadalah kuasa lagi membunuh segala kafir itu. / Setelah demikian, maka baginda Sayyidina Ali pun berseru-seru pula[k]. Maka serunya Baginda / Ali itu pun kedengaranlah kepada tiga **persangga** bumi jauhnya. Maka kedengaranlah / kepada Raja Kaskin.

Maka Rasulullah Alaihi Wassalam pun pergilah mendapatkan / Baginda Sayyidina Ali. Setelah itu, maka Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam / pun b-t-y-n-g-n-y . Maka dilemparkan oleh Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam / kepada rakyat Raja Handak itu. Setelah ia merasai sakit itu, maka ia pun / minta ampun kepada Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Maka sabda Baginda Ra- / sulullah Salallahu Alaihi Wassalam, “Hai orang Raja Handak, maukah engkau masuk / agama Islam?” maka sahut mereka itu, “Maulah hambamu masuk agama Islam.” Maka sabda / Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, “Ucaplah olehmu Laa Ilahailallah / Muhammadar Rasulullah.”

Kalakian, maka mereka itu pun mengikutilah agama Islam. / Maka sekalian mereka itu pun masuklah agama Islam dan bersama-sama berperang dengan / Baginda Sayyidina Ali itu. Dan apabila Amirulmuminin Ali melihat rakyat /

Raja Handak membawa dirinya kepada Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, / maka baginda Baginda Ali pun memegang hulu pedang kedua belah tangannya. Maka ia pun, / menyerbukan dirinya ke dalam rakyat Raja Handak yang tiada terbilang banyaknya itu. / Banyaklah mati segala kafir itu, 33. adalah sekira-kira sejam lamanya itu. Maka Baginda Ali // itu berperang itu, maka rakyat Raja Handak itu pun undurlah / ia karena pecah belah perangnya.

Syahdan, maka segala rakyat Raja Handak / itu pun larilah membawa dirinya barang ke mana perginya. Ada yang lari ma / suk ke dalam hutan belantara dan ada yang lari ke tepi laut dan / yang lari ke dalam kota, lalulah ia meng(h)adap rajanya itu. Maka ia pun / berdatang sembah, demikian sembahnya, “Ya Tuanku Syah Alam, adapun akan Baginda / Sayyidina Ali itu bukan se(m)barang-sembarang gagah dan beraninya dengan gagah / dengan pahlawan tiada terkira-kira oleh patik sekalian dapat melawan / dia dan menentang matanya pun patik sekalian tiada dapat, ya Tuanku.” / Maka titah Raja Handak, “Hai [Ali], mengapa engkau berkata demikian itu? / berapakan berani Ali itu seorang-orang dirinya, akan rakyatku ini / terlalu banyaknya itu seperti semut. Dan esok harilah aku meyuruhkan / **hulubalang**ku berperang barang tujuh hari dan tujuh malam berperang / melawan Baginda Ali itu.”

Setelah demikian, maka Raja Handak pun menitahkan / **hulubalang** yang bernama Harimau Alam itu pergi memanggil Raja Kaskin. Maka segala / **hulubalang** itu pun menyembah lalu ia bermohon pergi berjalan. Telah berapa / lamanya ia berjalan itu, maka **hulubalang** itu pun sampailah ke negerinya Raja / Kaskin itu, lalu ia masuk ke dalam kota baginda itu. Maka dipersembahkannya / kepada Raja Kaskin. ⁴⁴Demikianlah sembah 34. **hulubalang** itu bahwa patik penyuruh, // “Paduka kakanda, datang dua belas orang **hulubalang**. Ia hendak / meng(h)adap Duli Syah Alam Tuanku.”

Syahdan, maka titah Raja Kaskin / kepadanya **hulubalang** itu, “Suruhlah ia masuk ke mari.” Maka orang itu pun / menyembah lalu keluar memberi tahu **hulubalang** itu. Maka kata orang itu, katanya, / “Hai **hulubalang**, Tuan hamba dipanggil oleh baginda masuk meng(h)adap baginda itu.” / Setelah datang ke hadapan baginda itu,⁴⁴ maka titah Raja Kaskin kepadanya, “Apakah ada / pekerjaanmu itu datang kepadaku ini?” Maka sembah **hulubalang** itu, “Ya Tuanku / Syah Alam, adapun adapun akan patik ini dititahkan oleh paduka kakanda itu / kemari ini. Tuanku dipersilahkan oleh paduka⁴⁵ kakanda baginda itu dan / segeralah berangkat karena paduka kakanda baginda itu sedang berperang dengan / Baginda Ali.” Setelah Raja Kaskin mendengar demikian sembah **hulubalang** itu, maka Raja / Kaskin pun segeralah berangkat akan berjalan itu.⁴⁵

Sebermula, adapun / diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini, maka adapun sepeninggal / **hulubalang** pergi itu meng(h)adap Raja kaskin, kalakian, maka Tuan Puteri Zalzal / itu pun bertitah kepada **hulubalang** dan rakyat. Demikianlah titahnya, katanya, / “Hai **hulubalangku** dan rakyatku, pergilah engkau kembali ke negerimu. Sembahkan / kepada segala raja-raja di bawahku, mana-mana rakyat bala tantara sekaliannya seorang / pun jangan diberi tinggal dan apabila engkau lalui seperti titahku / ini, niscaya kota p-r-t-k-35. u suruh terbangkan kepada langit”. Maka apabila // segala raja-raja dan segala **hulubalang** mendengar titah Tuan Puteri Zalzal / itu, **syahdan**, maka sekalian itu pun sujud, serta katanya, “Daulat / Tuanku Syah Alam, tiadalah patik berani melawan titah Tuanku ini.” Maka / sekaliannya itu pun masing-masing pun kembalilah ke negerinya itu.

⁴⁴ _____⁴⁴ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁴⁵ _____⁴⁵ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Sebermula, / adapun Raja Kaskin itu pun berjalanlah ia mendapatkan kakanda / Baginda Raja Handak itu. Adapun rakyat Raja Kaskin itu berjalan / ⁴⁶seperti ombak di laut Qolzum. ⁴⁶ Demikianlah rupanya rakyat Raja Kaskin / itu berjalan menuju Padang Hinan itu. Maka sekaliannya raja-raja dan **hulubalang** / dan rakyat bala tentara itu tiadalah **terpermanai** banyaknya / dan tiada **terhisabkan** oleh segala makhluk Allah Subhanahu Wa Taala, melainka Ia / juga yang mngetahui banyaknya itu. Bermula, adapun banyaknya rakyat itu / diceriterakan oleh orang yang empunya, bahwa rakyat Raja Kaskin itu / tujuh puluh ribu saf akan datang mengiringkan baginda itu, lain / yang di hutan rimba dan di dalam laut dan darat. Setelah itu, maka / baginda pun terlalulah amat besar. Panjangnya dan tingginya tujuh puluh / **gaz**, serta pula[k] dengan gagahnya lagi terlalulah amat besar kerajaannya baginda / itu.

⁴⁷Dan berapa lamanya ia berjalan itu, **arkian**, maka Raja Kaskin / pun sampailah ia ke Padang Hinan. Setelah itu, maka **hulubalang** yang dititahkan / oleh Raja Handak itu pun datanglah meng(h)adap 36. Baginda Raja Handak // itu. Demikianlah sembahnya, “Ya Tuanku Syah Alam, adapun aku sekarang ini / telah datanglah paduka adinda Raja Kaskin itu, Tuanku.” Setelah itu, maka / Raja Kaskin itu pun menyuruhkan orang mendirikan kemah di tengah / Padang Hinan itu.

Telah Raja Handak mendengar sembah **hulubalang** itu akan / adinda Baginda Raja Kaskin sudah datang itu, **syahdan**, maka Raja / Handak itu pun menitahkan anakanda Baginda Raja Badar menjemput adinda / Baginda Raja Kaskin ke Padang Hinan itu. Maka anakanda baginda pun menyembah / ayahanda baginda. Lalulah berjalan ke padang itu. Setelah sampai kepada

⁴⁶ Pada naskah E (W 88) tertulis “seperti semut lakunya”.

kemah ayahanda / Baginda Raja Kaskin itu, maka Raja Badar pun sujud. Demikianlah sembahnya, / “Ya Tuanku Syah Alam, Tuanku dipersilakan oleh paduka kakanda masuk / ke negeri.”

Setelah Raja Kaskin mendengar sembahnya anakanda baginda itu, kalakian, / maka, Raja Kaskin pun segeralah pergi daripada kemah baginda dengan anakanda / Baginda Raja Badar dan beberapa ratus raja-raja dan **hulubalang** dan / pahlawan yang memakai mahkota yang keemasan mengiringkan Raja Kaskin / itu meng(h)adap Baginda Raja Handak itu.⁴⁷ Setelah sampai ke istana paduka / kakanda baginda itu, maka Raja Kaskin dan Raja Badar pun masuklah / ke dalam dengan raja-raja yang mengiringkan baginda itu. Setelah dilihat oleh / kakanda Baginda Raja Handak adinda baginda itu datang, maka Raja Handak / pun segeralah ia berdiri turun daripada tahta kerajaannya itu, 37. laulah // ia mendapatkan adinda baginda itu serta bertemu maka dipeluknya. Maka ia / pun memegang tangan adinda baginda itu dibawanya naik ke atas duduk / bersama-sama di atas singgahsana kerajaan ⁴⁸yang keemasan bertatahkan **ratna mutu / manikam**.

Sebermula, adapun akan segala raja-raja yang dibawa oleh Raja Kaskin / itu yang memakai mahkota gemerlapan rupanya seperti bintang dipandang oleh orang / kekasi yang kasmaran itu pun teraturlah. Ada yang tembaga, ada yang swasanya, ada / yang perak, ada yang emas, masing-masing dengan tempatnya.⁴⁸ Setelah itu, maka diperjamu / oleh Raja Handak makan dan minum dan bersuka-sukaan tujuh hari dan / tujuh malam demikianlah. /

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Baginda Amirulmuminin Ali itu / tatkala Sayyidina Ali kembali daripada berperang itu. **Syahdan**, maka Baginda /

⁴⁷ ⁴⁷ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁴⁸ ⁴⁸ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Sayyidina Ali pun datang meng(h)adap baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. / Maka Baginda Sayyidina Ali pun sujud pada kaki Baginda Rasulullah / Salallahu Alaihi Wassalam. Setelah sudah, maka Baginda Ali pun lalulah segera mengambil / air sembahyang. Setelah sudah, maka Sayyidina Ali pun sembahyang dua rakaat salam. / Setelah sudah, maka Baginda Ali pun membaca Quran. Telah sudah, maka Baginda / pun datanglah meng(h)adap Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Maka Baginda / Ali pun menceritakan **perinya** tatkala ia berperang itu yang dahulunya itu. //

38. Seketika baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu berkata-kata dengan baginda itu, / **syahdan**, maka suruhan daripada Raja Kaskin pun datanglah.⁴⁹ Ia menyuruh / bertanyakan ada berapakah banyaknya **hulubalang** Muhammad dan laskarnya itu berapa / yang tinggal lagi. Maka dipersembahkan oranglah kepada Baginda Rasulullah Salallahu / Alaihi Wassalam, demikianlah sembahnya, “Ya Junjungku, (ba)hwa ada penyuruh daripada Raja / Kaskin itu datang, ya Junjungku. Ia hendak meng(h)adap junjungku.” Maka / sabda Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, “Suruhkanlah ia masuk / ke mari.” Telah itu, maka **hulubalang** itu pun masuklah ia meng(h)adap Baginda Rasul / Allah Sallallahu Alaihi Wassalam.⁴⁹

Maka sembah **hulubalang** itu, “Ya Nabi Allah, hambamu ini dititahkan / oleh Raja Kaskin bertanyakan ada berapakah kiranya junjungku menaruh **hulubalang** / dan ada berapakah laskar rakyat junjungan itu?” Maka sabda Rasulullah / Salallahu Alaihi Wassalam, “Hai orang Raja Handak, apapun laskar dan rakyat / itu banyaknya hanyalah empat laskar dan ⁵⁰empat ribu dan empat ratus / dan empat puluh orang⁵⁰. Adapun **hulubalangku** itu empat orang sahaja. / Pertama Abu Bakar Ashssidik dan kedua Umar dan ketiga

⁴⁹ _____⁴⁹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁵⁰ _____⁵⁰ Pada naskah E (W 88) tertulis “tiga laksa empat ribu”.

Utsman dan keempat / Baginda Ali Radiallahuanhu. ⁵¹Kalikian, maka sembah **hulubalang** itu, “Ya junjungnku, bahwa / ada seorang pahlawan junjungnku terlalulah amat gagahnya, siapakah namanya?” Maka / sahut baginda Ali, “Akulah Ali Murtado namaku dan apakah kehendakmu ini / katakanlah kepadaku?”⁵¹

39. Maka kata **hulubalang** itu, “Ya Baginda Ali, berapakah besar hati // tuan hamba itu maka hendak melawan Raja hamba itu? Karena raja hamba itu terlalulah banyaknya datang bantunya dari saudaranya Raja Kaskin itu. / Sebermula, adapun baginda itu amat gagah lagi berani. Adapun panjangnya / raja itu tujuh puluh **gaz** dan lebar tujuh. Dan rakyatnya pun / terlalulah banyaknya dan segala bala tentaranya tiada **terpermanai** banyaknya dan / tiada **terhisabkan** oleh segala makhluk melainkan Allah Subhanahu Wa Taala juga yang terlebih / mengetahui akan banyaknya itu. **Syahdan**, maka kelihatan kepada z-h-n / tujuh puluh ribu saf banyaknya rakyat itu akan datang dari laut dan / dari dalam hutan. Ada yang dari udara karena Raja Kaskin itu anak Nabi Allah / Sulaiman Alaihissalam, Ya Baginda Ali, demikianlah **perinya**.” Maka sahut Baginda / Ali Radilallahuanhu, “Hai **hulubalang** Raja Kaskin, pergilah engkau kembali. Katakan / kepada rajamu itu, Insya Allah Taala, antara ragamu dan engkau dengan / aku datanglah di tengah medan peperangan. Kelak kita bermain-main senjata. Dan / barangsiapa kelak dimenangkan Allah Subhanahu Wa Taala, di sinilah kelak kita tahu.”

Setelah itu, maka suruhan itu pun kembalilah ia meng(h)adap rajanya. ⁵²Setelah sampai / kepada Raja Kaskin dan Raja Badar, kalikian, maka sekaliannya itu adalah ia / berhadapan.⁵² Maka dipersembahkannya

⁵¹ _____ ⁵¹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁵² _____ ⁵² Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

perkataan Baginda Ali itu, ⁵³demikianlah sembahnya, / “Ya Tuanku Syah Alam, adapun kata Baginda Ali itu, katanya katakanlah kepada / rajamu itu 40. bahwasanya ia datang di tengah medan peperangan // itu dan barang siapa yang dimenangkan Allah Subhanahu Wa Taala itulah / dapat mengetahuinya.”⁵³ Setelah didengar oleh Raja Handak dan Raja Kaskin / dan Raja Badar sembah **hulubalang** demukian itu, **syahdan**, ⁵⁴maka Raja Handak / pun menyuruhkan adinda Baginda Raja Kaskin itu pergi ke Padang Hinan itu.⁵⁴ / Maka Raja Kaskin pun berjalanlah dengan segala raja-raja dan **hulubalang** dan rakyat / bala tentara yang tiada **terpermanai** banyaknya itu, seperti lautan rupanya.

Kemudian / daripada itu, maka Raja Handak itu pun menyuruhlah seorang **hulubalang**nya memanggil / anakanda Raja Badar. ⁵⁵Telah sampai ke istana Raja Badar, maka **hulubalang** / itu pun masuklah meng(h)adap Raja Badar. Maka sembah **hulubalang** itu, “Ya Tuanku Syah Alam, / Tuanku dipanggil oleh paduka ayahanda baginda itu.” Kalakian, maka Raja Badar / pun segeralah ia berjalan meng(h)adap paduka baginda.⁵⁵ Setelah sampai, lalu / ia menyembah ayahanda baginda. Maka titah Raja Handak, katanya, “Hai anakku Raja / Badar, apalah bicaramu sekarang ini? Sebermula, adapun aku ini menyuruhkan / orang kita ⁵⁶pergi ke Mekah dan ke Madinah karena Mekah dan Madinah itu sucilah / ia. Tiada berapa lagi orangnya banyak itu karena menyuruhkan orang kita kira-kira⁵⁶ / tujuh **laksa** dan tujuh puluh **hulubalang** dan pahlawan merampas negeri Mekah / dan negeri Madinah itu.” Maka sembah Raja Badar, “Sebenarnya titah Tuanku, akan / tetapi jangan diketahui oleh Baginda Ali.”

⁵³ _____ ⁵³ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁵⁴ _____ ⁵⁴ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁵⁵ _____ ⁵⁵ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁵⁶ _____ ⁵⁶ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Setelah sudah Raja Handak putus / bicara dengan anakanda Raja Badar, 41. **arkian**, maka Raja Handak pun // menyuruhkan berperang dahulu dengan Baginda Ali Radiallahuanhu. **Arkian**, maka **hulubalang** yang dititahkan oleh Raja Handak itu pun sampailah / ia ke tengah medan peperangan, “Berhadapan dengan aku ini.” Setelah didengarnya / serunya **hulubalang** itu menyebut nama Baginda Ali itu, ⁵⁷maka Baginda / Sayyidina Ali pun datanglah gembiranya itu. **Syahdan**, maka Baginda Ali / pun datang meng(h)adap Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, lalu ia / sujud kepada Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Maka sabda Baginda / Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, “Hai anakku Ali, pergilah engkau ke medan / dan aku serahkanlah engkau kepada Allah Subhanahu Wa Taala.”⁵⁷

Maka Baginda Sayyidina / Ali pun naiklah ke atas kudanya yang bernama Duljibrut. Maka ia pun / melompatlah ke udara, lalulah Baginda Ali **bertempik** tiga kali berturut. Maka / langit pun bagaikan runtuh dan bumi pun seperti hancurlah rasanya. / ⁵⁸Kalakian, maka Baginda Ali pun menyandang pedangnya yang bernama Zulfikar. / Maka Zulfikar pun memanjangkan dirinya. Maka rakyat Raja Handak pun / dan Raja Badar yang tiada **terpermanai** banyaknya itu,⁵⁸ lalulah Baginda Sayyidina / menyerbukan dirinya ke dalam laskar yang banyak itu. Maka Baginda Ali pun / meng(h)unus pedangnya yang bernama Zulfikar pun memanjangkan dirinya saujana / mata memandang jauhnya itu. Maka diparangkanlah ke kiri dan ke kanan dan / ke hadapan dan ke belakang. Maka kepala rakyat Raja Kaskin dan 42. Raja Handak // itu pun seperti anak **kete** rupanya terpelantingan.

⁵⁷ _____ ⁵⁷ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁵⁸ _____ ⁵⁸ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Maka bangkai manusia / itu pun bertimbun-timbun seperti bukit tingginya dan darah pun seperti air sungai. **Syahdan**, maka Zulfikar pun dan Duljibrut itu pun mengarang di dalam laut darah itu seperti bunyi ombak menghempas pada kaki bukit Qof / demikianlah bunyinya itu. Maka Baginda Ali pun membunuh rakyat Raja Handak / dan Raja Kaskin itu tiga hari dan tiga malam lamanya tiada berhenti lagi . Dan demikianlah ceritanya. /

Arkian, maka tersebutlah perkataannya Raja Handak menyuruhkan rakyat / dan **hulubalang**nya tujuh **laksa** tujuh ribu **hulubalang** yang pilihan pergi ke Mekah / dan ke Madinah. Kalakian, maka sekaliannya pun berjalanlah dari dalam hutan dan / belantara menuju jalan ke Mekah dan ke Madinah itu supaya janganlah Baginda Ali / siang dan malam tiada berhenti lagi sebab ia hendak **bangat** sampai ke Mekah dan ke Madinah. / **Arkian**, maka adalah seorang **hulubalang** itu berkata, “Bukannya itu negeri Mekah dan / negeri Madinah?” Dan ada pula[k] orang berkata, “Inilah negeri Mekah dan negeri / Madinah.” Setelah itu, maka segala mereka itu pun masuklah ia ke dalam kota. Maka / dengan kodrat Allah Subhanahu Wa Taala, mana-mana orang yang masuk ke dalam Mekah dan / Madinah itu semuanya itu dibutakan Allah Subhanahu Wa Taala matanya kedua tiada / dapat memandang dan telinganya

43. pun mendengar sekalian mereka itu. Sebermula, adapun // diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini, bahwasanya tujuh / kali ia masuk ke dalam Mekah dan Madinah dan demikianlah halnya itu. /

⁵⁹**Syahdan**, maka datang takdir Allah Subhanahu Wa Taala, maka segala mereka itu / pun datanglah pikirannya, katanya,⁵⁹ “Apalah halnya kita ini? Hendak pun / kita kembali ke negeri kita takut kita kepada Raja Handak dan akan / Raja Kaskin.” ⁶⁰Maka segala mereka itu pun musyawarahlah dengan

⁵⁹ ⁵⁹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

segala pahlawan / yang tujuh puluh ribu itu. Setelah sudah, maka adalah seorang **hulubalang** / daripada yang banyak itu, maka ia pun berkata, “Hai Tuan-tuan sekalian, apalah / bicaranya kita ini atau kembalilah kita ataukah kita pergi berperang?” / Maka mereka itu sekaliannya, katanya, “Manamalah bicara pahlawan kami sekalian, / kami ikut dan jikalau kita kembali, apalah banyaknya dan apalah / jahatnya itu. Maka sahut pahlawan yang tua itu,⁶⁰ “Dan jikalau / kita kembali dengan tiada berjasa, niscaya sekalian kita ini mati dibu- / nuhnya itu.”⁶¹ Maka kata rakyat yang banyak itu, “Mana-mana bicara pahlawan / kami sekalian mengikut.”

Setelah sudah musyawarah, maka kata pahlawan / itu, “Maukah sekaliannya mengikut bicara hamba ini?” Maka sahut / mereka itu sekaliannya, “Manamana bicara tuan hamba yang benar itu, maulah hamba / menurut.”⁶¹ “Jikalau demikian itu, marilah hamba katakan apapun hamba ini / mendengar 44. Muhammad itu terlalu baik⁶² sangat perangnya dengan budi // balasannya pun lemah lembut pemandangan hamba. Dan lagi pula[k], dia dimenangkan Allah / Subhanahu Wa Taala daripada agama kita sekaliannya itu.” Kalakian, maka kata pula[k] / pahlawan yang banyak itu, “Jikalau demikian, marilah kita mengikuti agama / Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wassalam itu. Maka sekaliannya mereka pun / sukalah hatinya mendengarkan pahlawan itu.⁶²

Syahdan, maka sekaliannya / mereka itu pun berjalanlah mengikuti jalan yang benar mendapatkan baginda / Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Dan berapa lamanya berjalan itu, maka ia pun / sampailah kepada Padang Hinan itu.⁶³ Maka ia pun lalu meng(h)adap mendapatkan / kemah Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Telah mereka itu sekalian memandang

⁶⁰ _____⁶⁰ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁶¹ _____⁶¹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁶² _____⁶² Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

/ kepada cahaya **nubuat** Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam.⁶³ Maka sekaliannya mereka / itu pun membuang senjata, lalulah ia menyembah sujud kepada kaki Baginda / Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Maka ia pun⁶⁴ memohonkan iman⁶⁴ kepada Baginda / Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Maka sekaliannya itu diajarkan oleh Baginda / Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam⁶⁵ mengucap kalimat syahadat.⁶⁵ Setelah sudah, / maka sekaliannya itu pun terlalulah sukanya membawa iman dengan sungguh-sungguh / hatinya itu. Maka sekaliannya mereka itu pun masuklah berperang di padang / Hinan menolong Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu membunuh segala kafir / itu.

Kalikian, maka adalah seorang pahlawan tiadalah ia mau masuk agama Islam, / maka ia pun larilah ia pula[k]ng kepada Raja Handak.⁶⁶ Telah ia sampai 45. kepada Raja // Handak, demikianlah sembahnya **hulubalang** itu, “Ya Tuanku Syah Alam, / baik juga Tuanku memberi bantuan akan pahlawan Tuanku itu akan / melawan Baginda Ali itu karena terlalu gagahnya dan sebagai pula[k] akan / pahlawan yang Tuanku titahkan pergi ke negeri Mekah dan ke negeri / Madinah itu akan sekarang ini sudahlah bersatu pula[k] masuk berperang / bersama-sama, karena ia sudah masuk agama Islam itu mengikuti Muhammad. / Maka ia pun menolong Baginda Ali berperang dengan rakyat Tuanku itu.”⁶⁶ / Setelah didengar oleh Raja Handak akan sembah pahlawan itu, maka / titah Raja Handak, “Hai celaka, mengapa engkau berkata demikian itu? Ja- / ngankan tujuh **laksa** banyaknya itu, dua puluh **laksa** sekali pun mengikut / Muhammad itu tiada apa bahayanya kepada aku, tetapi yang Ali itu akulah lawannya / juga berperang. Berapakah beraninya Ali itu ia seorang

⁶³ _____ ⁶³ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁶⁴ _____ ⁶⁴ Pada naskah E (W 88) tertulis, “meminta ampun”.

⁶⁵ _____ ⁶⁵ Pada naskah, tulisan tersebut ditulis dengan tinta warna ungu.

⁶⁶ _____ ⁶⁶ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

dirinya itu? / Akan rakyatku ini terlalu banyaknya tiada terbilang oleh segala makhluk-makhluk.”

Syahdan, maka tatkala Baginda Ali berperang itu ⁶⁷lima hari dan lima / malam⁶⁷ ia membunuh rakyat Raja Handak dan rakyat Raja Kaskin / itu, maka Baginda Sayyidina Ali pun tiadalah mereka ia makan dan minum / dan tiada tidur dan lagi pula[k] melihat darah seperti laut itu. Maka / rakyat Raja Kaskin itu pun sebagai juga datang tiada berputusan / hulubalang berlompat-lompat 46. dan sikapnya seperti harimau lakunya itu di tengah // [di tengah] medan peperangan itu. **Syahdan**, maka baginda Sayyidina Ali / pun berseru-seru dengan beriang suaranya itu. Maka kedengaranlah kepada / tujuh **pertala** bumi dan **pertala** langit, demikian, “Ya Rasulullah, berilah / apalah **nubuat** hambamu Ali ini. Jikalau tiada diri **nubuat**, apalah halnya / hambamu ini.”

Maka sembah Abu Bakar Asshidik dan Baginda Umar dan Baginda Utsman / “Ya Rasulullah, berilah hambamu tiga orang ini pergi membantu Ali itu / [itu].” Maka sabda Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, “Hai segala sahabatku, / pergilah tuan hamba dengan segala orang kita empat **laksa** dan empat ribu / dan empat ratus empat puluh orang itu. ⁶⁸Aku serahkan kepada Allah Taala.”⁶⁸ / Setelah itu, maka nabi Allah pun masuklah perang berjalan mendapatkan Ali / itu. Setelah sampai nabi Allah kepada Baginda Sayyidina Ali itu, kalakian, maka Baginda / Ali pun melihat Baginda Rasulullah datang dengan segala sahabatnya itu. / Maka sekaliannya itu pun membunuh segala kafir itu. Maka Baginda Ali pun bertambah-tambah / kerasnya dan gagahnya serta dengan **gembiranya** pun datanglah.

⁶⁷ Pada naskah E (W 88) tertulis, “tujuh hari tujuh malam”.

⁶⁸ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Setelah itu, maka Baginda / Rasulullah Salallahu Akaihi Wassalam pun masuklah berperang bersama-sama dengan Baginda / Ali dengan segala rakyat yang empat **laksa** dan empat ribu dan empat / ratus ⁶⁹orang itu dengan segala sahabatnya semuanya itu pun masuklah / membantu Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu. Maka Abu Bakar dan Umar dan Utsman / itu pun membunuh segala kafir itu terlalulah banyak matinya tiadalah terkira-kira // 47. lagi banyaknya.⁶⁹

Adapun yang diceterakan oleh oarng yang empunya cetera / ini dan tatkala Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam masuklah berperang, maka di- / lihat oleh Raja Kaskin akan rakyat Baginda [Rasul] Ali dengan Nabi Allah / terlalulah amat banyaknya di pandang Raja Kaskin itu tiadalah terkira-kira / lagi banyaknya seperti ombak memalu di laut Qolzum. Demikianlah rupanya / rakyat Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu berperang itu terlalu sekali / hebat rupanya ia memegang hulu pedangnya itu dengan kedua belah ta- / ngannya membunuh rakyat Raja Handak itu. **Syahdan**, maka rakyat itu / pun main seperti anak ayam, demikianlah rupanya. Maka bunyi gajah / dan kuda dan manusia seperti t-k-y bunyinya dan tampak segala **hulubalang** / itu pun dihasut dan segala yang penakut gemuruh bunyinya.

⁷⁰Sebermula, / adapun akan kilat di langit itu pun suramlah cahayanya daripada keba / nyakan kilat senjata segala pahlawan itu. Adapun perang itu terlalu / besarnya seperti bunyi akan kiamat lagunya.⁷⁰ Kemudian daripada itu, / maka Raja Kaskin pun mengerahkan segala rakyatnya masuk berperang menge[m]pung / Baginda Sayyidina Ali dengan Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Setelah itu, / maka Baginda Ali pun mengejamkan kedua

⁶⁹ _____ ⁷⁹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁷⁰ _____ ⁷⁰ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

matanya itu. Kalakian, maka ia pun / masuklah mengamuk ke dalam rakyat yang seperti laut itu. Maka tiadalah berhenti / lagi siang dan malam. Setelah 48. genaplah tujuh hari dan tujuh malam, maka Baginda // Sayyidina Ali Radiallahianhu itu pun tiadalah sadarkan dirinya / lagi. **Syahdan**, maka ia pun tiadalah kuasa lagi membunuh segala rakyat / Raja Kaskin itu. Maka baginda Ali pun lalulah ia **bertempik** tiga kali berturut. / Maka Raja Kaskin itu pun lalulah b-y-w-s terhenti tiada khabarkan dirinya / itu daripada kuat baginda Sayyidina Ali **bertempik** itu.

Setelah itu, maka kedengaranlah / kepada Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam bunyi suaranya Baginda Ali / itu. Maka Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam menengadah ke lagit, maka air matanya / yang mahamulia itu pun berlinang-linang. Setelah itu, maka Nabi Allah pun minta doa / kepada Allah Subhanahu Wa Taala. Demikianlah bunyinya, “Ya Robbi, ya Sayyidi, ya Mulia, / ya Tuhanku, Engkau juga yang memelihara hamba-Mu Ali itu daripada tangan / segala kafir laknatullah. Ya Tuahnku, ya Robbi, perang apakah ini? dengan / kafirkah perang dengan Islamkah ini, Ya Tuhanku?”

Kalakian, maka firman Allah / Subhanahu Wa Taala kepada Jibrail, “Hai Jibrail, pergilah engkau turun bantu / olehmu hamba-Ku Ali dan engkau peliharakan di belakang hamba-Ku itu banyak-banyak.” / Maka Jibrail pun segeralah turun kepada Amirulmuminin Ali memelihara / belakang Ali itu. Telah Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu melihat Jibrail / ada memelihara di belakangnya itu. **Arkian**, maka ia pun memarang ke kiri dan / ke kanan dan ke belakang dan ke hadapan. Adapun yang di belakang baginda Ali / itu, Jibrail yang membunuh segala kafir itu.

49. ⁷¹Setelah sudah demikian itu, // maka Raja Kaskin itu pun mendengar suara Baginda Rasulullah Sali / Allahu Alaihi Wassalam ada di medan peperangan itu. Maka ia pun terkejut / daripada ba(h)wasanya itu. Maka ia pun memandang pada muka Baginda Rasulullah / Salallahu Alaihi Wassalam. ⁷¹ Sebermula, adapun diceriterakan oleh orang yang / empunya ceritera ini serta Raja Kaskin memandang muka Baginda Rasulullah / Salallahu Alaihi Wasalam, kalakian, maka dengan kodrat Allah Taala, maka Raja Kaskin / itu pun meng(h)unus pedangnya yang bernama Zulfikar namanya. Adapun / panji-panjinya itu delapan puluh. **Hatta**, setelah sudah terhunus pedangnya / itu, maka Raja Kaskin pun menyerbukan dirinya kepada negerinya sendiri / yang tujuh puluh ribu saf itu dengan berkata Baginda Rasulullah Sali / Allah Alaihi Wassalam.

Setelah dilihat oleh Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam / dan baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu hal yang demikian itu, **syahdan**, / maka Raja Kaskin itu kelakannya membunuh segala rakyatnya itu. Maka Baginda / Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam pun tersenyum serta dengan Baginda / Ali pun tersenyum juga. Maka sabda Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam / kepada baginda Ali Radiallahuanhu, “Hai anakku Ali, sarungkanlah olehmu itu / Zulfikar, karena Raja Kaskin itu sudahlah ia sendirinya membunuh / rakyatnya itu dengan kebesaran Allah Subhanahu Wa Taala melakukan kodrat dan / irodatnya. Setelah itu, maka Baginda Ali pun

50. menyarungkan pedangnya itu. // Maka baginda pun berdiri di belakang Baginda Rasulullah Salallahu / Alaihi Wassalam melihatkan kelakannya Raja Kaskin membunuh rakyatnya itu. / Adapun banyaknya rakyat Raja Kaskin itu tujuh puluh ribu saf itu. / Adapun lamanya Raja Kaskin membunuh rakyatnya itu dua belas hari dan / dua belas malam lamanya itu.

⁷¹ ⁷¹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Syahdan, maka rakyatnya itu pun habislah / pecah belah dan ada yang lari pergi kemanalah perginya itu dan ada yang pula[k]ng / ke negeri Raja Kaskin dan ada yang lari mendapatkan Raja Handak. Maka / ia pun berdatang sembah, demikianlah sembahnya itu, “Ya Tuanku Syah Alam, adapun / akan Baginda Sayyidina Ali itu bukanlah barang-barang gagahnya dan perkasanya itu. / Jangankan patik sekaliannya dapat melawannya, menentang matanya pun tiada dapat. / Adapun paduka ayahanda Raja Kaskin itu entahkan hidup antahkan mati / dibunuh oleh Baginda Ali itu tiadalah patik tahu.”

Maka titah Raja Handak, / “Hai celaka, mengapakah engkau berkata demikian itu? Apakah bahayanya Ali itu dengan / seorang dirinya juga? Adapun rakyatku ini seperti lautan banyaknya dan / jikalau dengan kehendak tiadalah dapat aku katakan kuasanya Ali itu. Berapakah kuasanya / membunuh rakyatku ini seperti lautan dan sebulah-bulahan aku lawan juga ia ber- / perang itu. Tapi baiklah ia suka hatilah aku menyuruhkan **hulubalangku** dan / rakyatku yang tiada **terpermanai** banyaknya dan tiada **terhisabkan** oleh segala makhluk / empat puluh hari dan empat puluh malam aku suruhkan
51. berperang dengan Baginda // Sayyidina Ali itu tiadalah aku perhentikan lagi.”

Setelah sudah Raja / Kaskin membunuh rakyatnya itu, **syahdan**, maka ia pun terdirilah / di tengah padang itu dengann seorang dirinya. Setelah itu, maka ia pun membawalah / dirinya kembali kepada **perbendaharaan** Nabi Allah Sulaiman Alaihissalam yang di dalam / lautan itu. Telah ia sampai kepada **perbendaharaan** itu, maka ia pun berhentikan / lelahnya bekas ia berperang itu.

Hatta, maka telah berapa lamanya itu, maka Jibrail / pun datanglah membawa firman Allah Subhanahu Wa Taala kepada Baginda Rasulullah / Salallahu Alaihi Wassalam. Maka sabda Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, “Apakah / kehendak Sayyidi ini, ya habibku Jibrail?” Maka kata Jibrail, “Ya Rasul / Allah, adapun akan Raja Kaskin itu jikalau adalah ia di dalam dunia ini dan / tiadalah akan baiknya jikalau berhimpun segala ia dunia ini sekalipun / tiada dapat melawan dia.”

Kalakian, maka sembah Baginda Ali, “Ya Rasulullah, / jikalau demikian baiklah hambamu pergi mencari Raja Kaskin itu. Jikalau / rakyatnya seperti laut itu pun tiadalah mengapa melainkan Allah Subhanahu / Wa Taala sahaja akan memelihara.” Maka sabda Rasul / Allah Salallahu Alaihi Wassalam, “Hai anakku Ali, pergilah engkau. Aku serahkanlah / kepada Allah Subhanahu Wa Taala akan pergi mencari Raja Kaskin itu.” Maka / Baginda Ali pun pergilah ia mencahari di dalam rakyat yang tiada / **terpermanai** 52. banyaknya itu, tiadalah juga ia bertemu dengan Raja Kaskin // itu. **Hatta**, maka Baginda Sayyidina Ali pun sampailah ke tepi laut Qolzum / itu mencahari Raja Kaskin itu, tiadalah juga ia bertemu. Adapun akan Raja / Kaskin itu tiada berapa lagi umurnya itu.

Kalakian maka Baginda Ali pun / kembalilah pula[k] kepada Padang Hinan itu meng(h)adap Baginda Rasulullah/ Salallahu Alaihi Wassalam dengan Jibrail, maka sembahnya, “Tiadalah tuanku hambamu / bertemu dengan Raja Kaskin itu. Kemanakah gerangan perginya itu?” **Syahdan**, / maka Jibrail pun memberi salam kepada Nabi Allah dan Baginda Ali. Telah sudah, / lalu munajat ke hadirat Allah Taala. ⁷²Maka sembah Jibrail Alaihissalam, / “Ya

Robbi, ya Sayyidi, ya Mulia, ya Tuhanku, adapun akan hamba-Mu Raja Kaskin / itu tiadalah dapat dicahari oleh Baginda Ali.”⁷²

Kemudian, maka Baginda Ali / pun kembalilah kepada kemah Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Maka Baginda / Ali pun mengambil air sembahyang. Setelah sudah, maka baginda Ali pun sembahyang / dua rakaat. Telah sudah, maka Baginda Sayyidina Ali pun minta doa kepada Allah / Subhanahu Wa Taala. Demikianlah bunyinya, “Ya Robbi, Ya Sayyidi, Ya Mulia, Ya Tuhanku, / Engkau pertemukanlah kiranya Raja Kaskin itu dengan hamba-Mu.” Telah sudah ia / minta doa demikian itu, maka Sayyidina Ali pun datanglah meng(h)adap Baginda Rasul / Allah Salallahu Alaihi Wassalam. Maka katanya, “Ya Junjungnku, apa juga mulanya / maka hambamu tiada 53. bertemu dengan Raja Kaskin itu?” Maka Rasulullah pun // diam tiada menyahut kata Sayyidina Ali itu. **Arkian**, maka Baginda/ Ali pun tahulah ia akan Nabi Allah itu tiada menyahut karena belum / lagi datang firman Allah Subhanahu Wa Taala. **Hatta**, maka baginda Ali pun / kembalilah pula[k]ng kepada tempatnya itu berhentikan lelahnya itu bekas mencahari / Raja Kaskin itu. /

Alkisah, maka tersebutlah perkataannya Raja Kaskin itu tatkala ia / duduk di dalam **perbendaharaan** ayahanda Baginda Nabi Allah Sulaiman Alaihissalam / itu. Maka Raja Kaskin pun teringatkan ayahanda Baginda Nabi Allah Sulaiman / ⁷³hendak pun ia tiada mau masuk perang bersungguh-sungguh melawan ia akan / Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. ⁷³ **Syahdan**, maka Raja Kaskin / pun menangis terlalu amat sangat. Setelah itu, maka ia pun minta doa kepada Allah / Taala. Demikianlah bunyinya, “Ya

⁷² _____ ⁷² Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁷³ _____ ⁷³ Kalimat ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Robbi, ya Sayyidi, ya Mulia, ya Tuhanku, Engkau / pertemukan apalah kiranya hamba-Mu dengan Baginda Rasulullah Salallahu Wassalam.” /

Maka di dalam ia berpikir demikian itu, maka adalah seorang **hulubalang** baginda itu / yang bernama Ketarsih namanya. Setelah dilihat olah baginda itu menangis, maka ia / pun berdatang sembah. Demikian sembahnya, “Ya Tuanku, telah duli Syah Alam / akan Muhammad dan Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu itu, maka Syah Alam / menangis terlalu amat ini patik lihat.” Maka titah Raja Kaskin, katanya / “Hai **hulubalangku** Ketarsih, bukannya
54. aku takut akan Muhammad dan bukannya // aku takutkan Baginda Sayyidina Ali itu karena aku malu kepada Muhammad Sali- / Allah Alaihi Wassalam pada kabar hari kiamat di hadapanku bangku yang baka dengan / Nabi Allah Sulaiman Alaihissalam.

Maka sembah **hulubalang** itu, “Jikalau demikian titah / Tuanku Syah Alam, baiklah segala rakyat dan bala tentara Duli Syah Alam ini / Tuanku serahkan kepada paduka kakanda Baginda Raja Handak itu.” Maka titah / Raja Kaskin, “Sebenarnya seperti sembah engkau itu. Jikalau demikian baiklah himpulkan / segala rakyat dan bala tentara kita yang di laut dan yang di darat dan / yang di dalam hutan rimba dan yang di dalam bumi dan yang di udara / itu pun semuanya himpulkan belaka seorang pun janganlah diberi ia / tinggal lagi, dibawalah olehmu ke negeri Raja Handak.”

⁷⁴Syahdan, / maka **hulubalang** itu pun menyembah, lalu ia pergi keluar dari **perbendaharaan** / Raja Kaskin itu. Maka disu(ru)hkannyalah himpulkan kepada lima orang pahlawan. / Maka pahlawan yang lima orang itu pun segeralah ia pergi. Ada yang ke laut / dan ada yang ke darat dan ada yang ke dalam hutan rimba dan ada yang ke dalam / bumi dan ada yang pergi ke udara

masing-masing. Maka sekaliannya rakyat Raja / Kaskin itu pun berhimpunlah semuanya, adalah kira-kira sebulan tujuh hari / lamanya.

Telah sudah berhimpun, maka disembahkannya oleh **hulubalang** itu kepada / Raja Kaskin. Demikianlah sembahnya, “Ya Tuanku Syah Alam, 55. sudahlah patik // himpulkan segala rakyat dan bala tentara Tuanku itu. Maka akan / sekarang ini adalah di luar kota negeri Tuanku.” Kalialian, maka titah / Raka Kaskin, “Hai [Raja Kaskin] Kentarsih, perjamulah olahmu itu / dahulu segala rakyat kita itu.” Setelah mendengar titah Raja Kaskin demikian / itu, maka diperjamulah oleh **hulubalang** Kentarsih itu akan segala rakyat dan / bala tentara yang tiada **terpermanai** banyaknya itu dan tiada **terhisabkan** oleh / segala makhluk itu melainkan Allah Subhanahu Wa Taala juga yang tahu akan / banyaknya itu. Setelah diperjamu oleh **hulubalang** makan dan minum itu, / maka ia pun berdatang sembah pula[k], “Ya Tuanku Syah Alam, sudahlah / patik perjamu mereka itu tujuh hari dan tujuh malam.” Maka titah / Raja Kaskin, “Jikalau sudah demikian, hantarkanlah olehmu kepada Raja / Handak.”⁷⁴

Sebermula, adapun negeri Raja Handak itu jauhnya itu / daripada negeri Raja Kaskin itu antara ⁷⁵setahun perjalanannya.⁷⁵ Maka / segala rakyat dan bala tentara itu pun berjalanlah menuju kepada Padang / Hinan itu daripada suatu perhentian datang kepada suatu perhentian / daripada suatu permulaan datang kepada suatu permulaan. Dan beberapa lamanya itu adalah kira-kira antara sebulan perjalanannya lagi, maka sampailah / kepada rakyat Raja Handak. Bapa(k)nya segala rakyat Raja Kaskin itu pun / gemuruhlah bunyinya seperti bergerak bumi tempat ia berjalan itu. //

⁷⁴ _____ ⁷⁴ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁷⁵ _____ ⁷⁵ Pada naskah E (W 88), tertulis “dua tahun perjalanan”.

56. Maka kedengaranlah kepada Raja Handak bunyinya yang demikian itu. Maka / ia pun terkejutlah dan disangkanya kiamat dunia ini. ⁷⁶Setelah itu, maka / ia pun berpikir di dalam hatinya itu. **Syahdan**, maka baginda itu / pun tiadalah bergerak darpada sanggahnya. Setelah itu, maka dipersembahkan / oranglah kepada Raja Handak bahwa rakyat Raja Kaskin itu datang. Maka Raja / Handak pun menitahkan menteri dan **hulubalang** pergi mengelu-elukan karena / disangkanya ada pada Baginda Raja Kaskin itu datang bersama-sama dengan rakyat / yang baik itu karena Raja Kaskin itu tiada berkabar lagi.

Maka Raja Handak / pun menyuruhkan empat orang **hulubalang** pergi mendapatkan rakyat Raja / Kaskin itu. Setelah sudah ia sampai kepada rakyat Raja Kaskin itu, kalakian, / maka **hulubalang** itu pun bertanyalah kepada rakyat Raja Kaskin itu. Demikianlah / katanya, “Dari manakah datangnya Tuan ini?” Maka sahut sekaliannya mereka itu, / “Adapun kami sekaliannya ini rakyat Raka Kaskin dan nama penghulunya / kami yang disuruhkan oleh baginda itu, Kentarsih namanya akan benak Raja / Handak itu.” Maka kata **hulubalang** itu, “Bahwa kamu ini berjumpalah kepada Kentarsih / itu seperti kamu mendengar kabar yang kenyataannya kamu itu disuruhkan oleh / Baginda Raja Handak. **Arkian**, maka **hulubalang** Kentarsih itu pun segeralah ia / pergi mendapatkan **hulubalang** itu. Setelah bertemulah ia kepada Kentarsih itu, / maka **hulubalang** itu pun bertanya kepada halnya Raja Kaskin

57. itu. Maka oleh // **hulubalang** Kentarsih itu diceriterakannyalah akan hal tatkala baginda itu / duduk menangis di dalam **perbendaharaan** Nabi Allah Sulaiman itu daripada per / mulaannya datanglah kepada kesudahannya itu.

Kalakian, maka **hulubalang** itu pun / bermohonlah kepada Kentarsih itu, lalulah ia kembali meng(h)adap Raja Handak / itu. Maka dipersembahkannyalah oleh **hulubalang** itu kepada Raja / Handak. **Syahdan**,

maka Raja Handak itu pun (tidak terbaca karena berlubang) itu / berdiam dirinya tiadalah ia berkata-kata. Maka rakyat Raja Kaskin itu pun (tidak terbaca karena berlubang) / penuh sesak tiadalah bersalahan lagi sampai ke tepi laut Qolzum (tidak terbaca karena berlubang). /

Arkian, maka tersebutlah perkataannya Raja Kaskin. Telah sudah baginda itu menyuruhkan Kentarsih itu pergi membawa rakyat bala tentaranya yang / tiada **terpermanai** banyaknya itu kepada Raja Handak, maka Raja Kaskin itu / pun terhantarkan daripada minta doa kepada Allah Subhanahu Wa Taala.⁷⁶ Maka baginda pun / pergilah mencari Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam dan / Baginda Sayyidina Ali kepada Padang Hinan itu. Maka didapatinya / oleh Raja Kaskin rakyatnya penuh sesak dai padang Hinan itu. Maka / Raja Kaskin itu pun terdiri di tengah Padang Hinan itu. Adapun / akan besar panjangnya baginda itu seperti sepohon kayu yang tinggi di tengah 58. padang // demikianlah rupanya itu. Maka Raja Kaskin pun berseru-seru, demikianlah / katanya, “Ya Rasulullah, takutkah Tuan hamba akan hamba ini, maka tuan hamba / berlindungi diri tuan hamba di belakang Ali itu?”

⁷⁷ Telah didengarkan oleh / Rasulullah Salallahu Alaihi Wasalam dengan segala sahabatnya itu, Raja Kaskin / berseru-seru demikian itu, **syahdan**, maka Baginda Sayyidina Ali pun / hidmat menyembah kepada baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam hendak / disuruhkan berperang dengan Raja Kaskin itu. Telah sudah, maka Baginda Ali pun / (tidak terbaca karena berlubang) ke atas kudanya yang bernama Sembara ini. Setelah dilihat oleh / Rasulullah Baginda Ali demikian itu, maka tiadalah berdaya oleh baginda / Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam hendak mendapatkan Raja Kaskin. / Maka sabda Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, “Hai anakku Ali,

⁷⁶ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

jangan / dahulu engkau pergi kepada Raja Kaskin itu.”⁷⁷ Kalakian, maka Baginda Ali pun / diamlah ia karena tiada diizinkan oleh Baginda Rasulullah Salallahu / Alaihi Wassalam.

Setelah itu, maka Baginda Rasulullah pun minta doa kepada Allah / Subhanahu Wa Taala, demikianlah bunyinya, “Ya Robbi, ya Sayyidi, ya Mulia, / ya Tuhanku, dan bahwasanya Engkau juga yang tahu akan hatinya Raja Kaskin / itu, ya Tuhanku, ya Robb Al-Amin.” Setelah itu, maka firman Allah Subhanahu / Wa Taala kepada segala malaikat, “Pergilah engkau kepada kekasih-Ku itu sekira-kira / tujuh puluh malaikat serupa dengan Izrail.

59. Ambil olehmu nyawanya // Raja Kaskin itu.” Maka dengan seketika itu juga pun malaikat itu / menyerupakan dirinya seperti Izrail. Tujuh puluh pergi kepada Baginda / Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. **Syahdan**, maka kata malaikat itu, / “Assalamualaikum ya Rasulullah.” Maka sabda Rasulullah, “Walaikumussalam / ya habibku Izrail.” Maka kata malaikat itu, “Ya Nabi Allah yang kekasih Allah / Taala, hamba dititahkan Allah Subhanahu Wa Taala datang mendapatkan Sayyidi. / Ya Muhammad, apakah hendak Sayyidi ambil nyawa Raja Kaskin itu dengan / **latif** lagi dengan perlahan juga.”

Maka Izrail pun pergilah ia kepada Raja / Kaskin. Telah ia sampai kepada Raja Kaskin, maka Izrail pun pergilah ia kepada / memberi salam kepada Raja Kaskin itu. Maka disahut oleh Raja kaskin salam / Izrail itu. ⁷⁸Setelah sudah demikian itu, maka titah Raja [Raja] Kaskin, “Hai / segala **hulubalangku**, pergilah engkau sekaliannya ke Padang Hinan itu. Lawan / olehmu Baginda Ali itu berperang **kedayan** aku dipanggil oleh Raja Handak.” / Yang demikian itu, kalakian, maka **hulubalang** itu pun berjalanlah ia kepada rakyat / Raja

⁷⁷ _____ ⁷⁷ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Kaskin itu. Setelah sampai **hulubalang** yang disuruhkan itu, maka ia pun / mengerahkan segala rakyat itu berjalan ke Padang Hinan itu.

Setelah dekatlah / kepada kemah baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, maka **hulubalang** itu pun / berseru-serulah. Demikian katanya, “Hai Baginda Ali, marilah tuan hamba ke medan / berperang dengan kami 60. sekalian.” Setelah didengar oleh Baginda Ali orang itu // berseru-seru itu kepadanya, maka Baginda Sayyidina Ali pun naiklah ke atas / kudanya yang bernama Duljibrut itu.

Syahdan, maka genderang perang itu / pun berbunyilah daripada kedua pihak. Maka segala bala tentara itu pun terlalulah / **azamat** bunyinya. Maka Baginda Ali pun melompat ke udara serta ia bertempik / tiga kali berturut-turut. Maka langit pun seperti akan runtuh dan bumi pun / seperti akan belah rasanya. Maka bunyi segala senjata dan pahlawan gemerincingan. / Maka rakyat Raja Kaskin pun terlalulah amat banyak matinya, adalah kira-kira / empat ribu dan empat ratus karena terkejut mendengar tempik Baginda / Sayyidina Ali Radiallahuanhu. Maka, Baginda Ali pun melepaskan (ke)kang kudanya, / lalulah ia menyerbukan dirinya ke dalam rakyat Raja Kaskin yang tiada terpermanai / seperti lautnya rupanya seraya meng(h)unus pedanganya yang bernama Zulfikar itu pun / memanjangkan dirinya saujana mata memandang jauhnya itu.

Kalakian, maka Baginda / Ali pun memarang ke kiri dan ke kanan dan ke hadapan dan ke belakang, / rakyat Raja Kaskin pun terlalulah banyak matinya tiadalah terkira-kira / lagi. Maka darah pun banyaklah tumpah ke bumi seperti air di laut dan kepala segala / manusia, dan jin, dan dewa-dewa, dan

mambang berhanyutanlah rupanya karena / parang Baginda Ali itu mengejamkan kedua matanya.⁷⁸

Setelah itu, maka Raja Kaskin / itu pun setelah sudah ia menyahuti salam Izrail itu, maka kata Raja / Kaskin, “Hai Izrail, manatah firman Allah 61. Subhanahu Wa Taala yang engkau // bawa kepada aku itu, kerjakanlah [kerjakanlah] olehmu.” Maka sahut Izrail itu, “Hai / Raja Kaskin, palingkan mukamu itu.”⁷⁹ **Syahdan**, maka Raja Kaskin / pun membelakang meng(h)adap serta ia mengatakan kodrat irodad / Tuhan hamba atas hamba-Nya itu. Maka diambil oleh Izrail nyawanya Raja / Kaskin itu dengan sekejap mata juga. Setelah itu, maka Baginda Raja Kaskin / pun kembalilah ke rahmatullah Taala. Kolu *inalillahi wainnailaihi rajiun*. / Maka kata Izrail, “Apalah juga dosanya aku kepada Allah Subhanahu Wa Taala, / maka aku mengambil nyawanya Raja Kaskin itu dengan sekejap mata.”

Maka Rasulullah / pun datanglah kepada Izrail. Maka sabda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, / “Hai Izrail, hormatkan Raja Kaskin itu karena ialah (tidak terbaca karena rusak). Setelah / didengar oleh Izrail kata Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam semikian / itu, maka diambilnyalah dengan berlambatnya.⁷⁹ Setelah sudah, maka baginda pun / kembalilah dari negeri yang fana kepada negeri yang baka. Maka jenazah Raja / Kaskin itu pun dikerubunginya oleh awan. Maka ia pun berseru-seru dan / demikianlah bunyinya, “Hai segala **hulubalang**, orang **perbendaharaan** Raja Sulaiman, / tinggallah semua.” Maka sekaliannya mereka itu pun memandang ke langit. Maka katanya, / “Siapakah yang berseru-seru itu?” Maka sahut, “Akulah Raja Kaskin.” Maka mereka / menengarang Raja Kaskin itu. **Arkian**, maka

⁷⁸ ⁷⁸ Sepertinya penyalin mengulang bagian ini.

⁷⁹ ⁷⁹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

sekaliannya mereka itu pun menangis / lah. Maka matilah Raja Kaskin itu pun dibawa oranglah ke langit.

62. Setelah // itu, maka terdengarlah kepada Raja Handak akan hal adinda baginda itu / pun sudahlah kembali. Kalakian, maka Baginda Ali pun berperang dengan rakyat / Raja Kaskin itu. Maka Raja Handak pun menghimpunkan segala jin / dan **peri** dan dewa-dewa dan **mambang-mambang** yang di udara dan segala buta, / raksasa, ⁸⁰dan gajah, harimau, beruk, badak. Dan lain daripada itu, seperti / beruk dan lutung gagah siamang. Lain daripada itu, seperti ular dan g-l dan / (tulisan tidak jelas terbaca) sekaliannya / itu pun ada b-l-k berhimpun.⁸⁰ Maka sekailannya itu disuruhkan oleh Raja / Handak untuk berperang.

⁸¹**Syahdan**, maka adalah akan titah Raja Handak / itu disuruhnya tangkap Baginda Sayyidina Ali itu.⁸¹ Maka dengan takdir / Allah Subhanahu Wa Taala, ⁸²dilepaskannya daripada tangkap itu dan bunuh pada masanya / itu dan suatu pun tiada masa bahayanya itu. Maka⁸² Baginda Ali pun mengejamkan / kedua matanya ⁸³membunuh segala rakyat Raja Kaskin itu. Maka tatkala dibukakannya / kedua matanya itu, maka Baginda Ali Radiallahuanhu memandang kepada Raja Handak / itu adalah kurangnya. Maka Raja Handak itu pun terlalulah sekali ajaibnya / datang itu.⁸³ Ada yang di laut dan ada yang di darat, di dalam bumi, ada / yang di udara, terlalulah banyaknya berbagai-bagai jenis tiada menderita lagi / datangnya itu penuh dan segala di tengah padang itu rupanya.

⁸⁰ Pada naskah E (W 88), bagian ini tertulis, “dan segala mereka itu sekalian di dalam hutan”.

⁸¹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁸² Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁸³ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Telah dilihat / oleh Baginda Ali Radiallahuanhu hal yang demikian itu, maka

63. Baginda Sayyidina // Ali pun kembalilah kepada Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. / Maka Baginda Ali pun berdatang sembah, demikian katanya, “Ya Junjunganku, / datanglah rupanya ajal hambamu gerangan segala ini dan beberapalah hambamu / mengalahkan negeri yang besar-besar tiadalah hambamu melihat rakyat yang demikian ini / terlalu sekali amat banyaknya datangnya beberapa yang di dalam laut dan di dalam / hutan rimba dan di dalam bumi dan di atas bumi dan yang di udara. / Demikianlah ya Rasulullah berapa pasuk(an) datangnya itu masing-masing dan / rupanya dan lakunya itu seperti malaikat mengelilingi langit rupanya / itu, melainka Allah Subhanahu Wa Taala juga yang mengetahuinya dia.”

Setelah didengar / oleh Baginda Rasulullah kata Baginda Ali demikian itu, **syahdan** / maka baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam itu pun mengambil air sembahyang, / lalulah nabi Allah sembahyang dua rakaat salam. Telah sudah nabi Allah sembahyang / itu, maka Rasulullah pun minta doa kepada Allah Taala. Demikian bunyinya, / “Ya Robbi, ya Sayyidi, ya Mulia, ya Tuhanku, manatah janjimu memberi **nubuat** / hamba-Mu, ya Tuhanku.” Maka firman Allah, “Hai kekasih-Ku, / suruhkanlah hamba-Ku Ali itu pergi berperang dahulu dan kemudian / datanglah **nubuat** daripada Aku lagi kuat Aku tambahi pula[k] daripada yang / dahulunya itu. Hai kekasih-Ku, dan tujuh ribu malaikat aku suruhkan / bantu hamba-Ku, Ali itu.”

64. Setelah Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam // mendengar firman Allah Subhanahu Wa Taala demikian itu, maka sabda Nabi Allah, / “Hai anakku Ali, masuklah engkau perang dahulu dan kemudian maka Allah Subhanahu / Wa Taala memberi **nubuat** kepadamu tujuh ribu malaikat.” Setelah baginda Ali / mendengar sabda Baginda Rasulullah Sallahau Alaihi

Wassalam demikian itu, maka / baginda Sayyidina Ali pun mengambil air sembahyang. Kalakian, maka Baginda Ali pun / sembahyang dua rakaat salam. Telah sudah Baginda Ali sembahyang itu, maka ia / pun meng(h)adap baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Maka sembah baginda / Ali, “Ya Rasulullah, jikalau belum hambamu negalahkan Raja Handak dan / Raja Badar anak beranak itu, tiadalah hambamu memancung kitab Allah itu. Jikalau / tiada demikian bulanlah hambamu bernama Baginda Ali Murtado harimau Allah dan / raja segala laki-laki. Dan bukanlah jodoh Fatimah Azzahra Radiallahuanha.” Maka / ia pun naiklah ke atas kudanya yang bernama Duljibrut.

⁸⁴**Syahdan**, / maka pedangnya yang bernama Zulfikar itu pun dipersandangnya, lalulah ia melompat / ke udara. Maka genderang perang pun dipalu oleh oranglah kedua belah pihak tentara / itu terlalu **azamat** bunyinya.⁸⁴ Setelah itu, maka Baginda Sayyidina Ali pun / bertempik tiga kali berturut-turut, maka langit pun seperti akan runtuh dan / bumi pun seperti akan kiamat. Maka rakyat Raja Handak itu pun terlalu / banyak matinya, kira-kira tiga puluh ribu dan tiga ratus banyaknya seperti ikan / kena **tuba** rupanya. Demikianlah adanya sebab mendengar **tempik** Baginda Ali itu. //

65. ⁸⁵Maka, Baginda Sayyidina Ali pun melepaskan (ke)kang kudanya itu.⁸⁵ Maka / lalu ia menyerbukan dirinya ke dalam rakyat Raja Handak itu yang / tiada **terpermanai** banyaknya itu. Kalakian, maka Baginda Ali pun meng(h)unus / pedangnya yang bernama Zulfikar, itu pun memanjangkan dirinya sekira-kira / saujana mata memandang. Maka diparangkan oleh Baginda Ali Radiallahuanhu / ke kiri dan ke kanan, ke hadapan dan ke belakang.⁸⁶ Maka rakyat Raja Kaskin / dan rakyat Handak itu pun banyaklah

⁸⁴ _____ ⁸⁴ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁸⁵ _____ ⁸⁵ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

matinya dan⁸⁶ bangkai pun / bertimbun-timbun seperti bukit dan darah pun seperti air laut. Adapun / baginda Ali memarang itu daripada **masyrik** datang ke **magrib. Syahdan**, / maka Duljibrut pun berenang di dalam laut darah. Bunyi kakinya / berenang itu seperti bunyi ombak di laut Qolzum. Tatkala turun taufan / Nabi Allah Nuh Alaihissalam itu mengempas pada kaki bukit Qof dan / demikianlah baunyinya.

Maka tatkala Baginda Ali membunuh rakyat Raja Handak / itu tiadalah membukakan matanya. Maka dilihat oleh Baginda Rasulallah akan / kelakuan Baginda Ali berenang di dalam laut darah itu, maka baginda Rasulallah Salu / Allah [Salallahu] Salallahu Alaihi Wassalam pun minta doa kepada Allah Subhanahu Wa Taala, / demikianlah bunyinya, “Ya Illahi, ya Tuhanku, ya Robb Al-Amin, Engkau peliharakan / apalah kiranya hamba-Mu Ali itu, karena ia tidak kabarkan dirinya siang dan / malam membunuh kafir itu.”

66. Adapun pada masa seketika itu juga diceriterakan // oleh orang yang empunya ceritera ini, dua belas hari dan dua belas / malam lamanya Baginda Sayyidina Ali itu membunuh segala kafir itu. Maka adalah kira-kira / sepenjuru dunia ini habis dibunuh oleh baginda Ali itu segala kafir itu. / Maka kepada esok harinya itu pula[k] terlalu amat kerasnya tolong baginda Ali itu. Maka / di dalam laut darat itu, maka Baginda Ali pun mengucap salawat akan nabi / Salallahu Alaihi Wassalam.

Setelah sudah, maka Baginda Sayyidina Ali pun berseru-seru / dengan nyaring suaranya. Maka kedengaranlah suaranya pada tujuh **persangga** bumi / ini suaranya Baginda Ali itu. Demikianlah bunyinya, “Ya Illahi, ya Tuhanku, Engkau / juga yang kuasa memberi kuat tolong hamba-Mu dan Engkau juga

⁸⁶ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

yang menambah / gagah hamba-Mu, ya Tuhanku.” **Syahdan**, maka ditambah Allah Subhanahu Wa Taala akan / Ali itu.

Kemudian daripada itu, maka firman Allah Taala menyuruhkan malaikat / tujuh (puluh) ribu turun dari langit akan membantu baginda Ali itu.⁸⁷ Adapun / malaikat itu seorang seperti baginda Ali juga gagahnya dan kudanya itu / seperti kuda baginda Ali juga dan pedangnya itu seperti pedang Baginda Ali / juga. Adapun tandanya malaikat itu terlebih besarnya sedikit daripada / telinga baginda Ali itu. **Arkian**, maka semuanya malaikat itu menyerbukan dirinya / ke dalam rakyat Raja Handak itu yang tiada **terpermanai** banyaknya adalah seperti laut./

Setelah itu, maka malaikat itu pun meng(h)unus pedangnya yang bernama 67. seperti // itu. Maka diparangkannyalah ke kiri dan ke kanan, ke hadapan dan ke belakang. Maka / malaikat itu pun berseru-serulah, demikianlah katanya, “Hai Baginda Ali, datanglah / ini **nubuat** daripada Tuhan yang wahid akbar.” Setelah didengar oleh Baginda Ali / akan suara malaikat itu, maka dibukakannya matanya kedua belah. Setelah itu, maka datang / pula[k] kuat Baginda Sayyidina Ali itu terlalu labih daripada dahulunya itu. / Maka dilihat oleh Baginda Ali malaikat membunuh segala kafir tiada **terhisabkan** / lagi matinya itu melainkan Allah Subhanahu Wa Taala juga yang tahu akan banyaknya.⁸⁷ / **Syahdan**, maka perang Baginda Ali dengan segala malaikat itu seolah-olah akan kiamat / lagunya dan seperti Israfil meniup sangka(ka)la, demikianlah rupanya dan / kelakuannya.

Setelah genaplah empat puluh hari dan empat puluh malam itu, maka / Baginda Ali pun bertempik pula[k]. Maka kedengaranlah kepada tiga

⁸⁷ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

persangga bumi. / Setelah sudah ditambahkan Allah Subhanahu Wa Taala gagahnya Baginda Ali itu, setelah / didengar oleh Jibrail suara baginda Ali itu, maka Jibrail sujud ke hadirat / Allah Taala. Setelah bangkit kepada sujud itu, maka ia pun berdatang sembah. / Demikianlah sembahnya, “Ya Illahi, ya Robbi, ya Sayyidi, ya Mulia, ya Tuhanku, Engkau / juga berkata-kata hamba-Mu Baginda Ali itu **bertempik**. Ya Tuhanku, jikalau Engkau / berikan akan hamba-Mu Ali itu **bertempik**, niscaya kiamatlah dunia ini.”

Maka / firman Allah Subhanahu Wa Taala kepada Jibrail, “Hai Jibrail, pergilah engkau. / Segeralah turun engkau ke dalam dunia, katakan
68. sekaliannya mereka yang di dalam // dunia ini seperti bukit dan batu
⁸⁸suruhkan ia masuk / berperang membantu hamba-Ku Ali itu dengan firman-Ku juga Yang Mahakuasa.”⁸⁸ / Maka Jibrail Alaihissalam pun segeralah turun ke dalam dunia membawa firman / itu. Maka kata Jibrail, “Hai sekaliannya kamu bukit dan batu dan kayu / sekaliannya kamu masuklah berperang dengan firman Allah Subhanahu Wa Taala membantu / Baginda Ali itu berperang.” Setelah didengar oleh sekaliannya mereka itu kata / Jibrail demikian itu, kalakian, maka bukit dan batu dan kayu itu pun / masuklah berperang bersama-sama dengan Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu.

⁸⁹Setelah itu, / maka segala bukit dan batu dan kayu itu pun bercabutanlah dengan segala / akar-akarnya memukul segala rakyat Raja Handak itu dan segala bukit dan batu / berlompatanlah ia ke udara datang menimpa segala kafir itu dan batu itu pun / melumat terkenallah segala kafir itu. **Syahdan**, maka sekaliannya itu datanglah / menimpa Raja Handak itu seperti bunyi halilintar membelah bukit bunyinya itu.⁸⁹ / Setelah genaplah ⁹⁰dua puluh hari

⁸⁸ ⁸⁸ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁸⁹ ⁸⁹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

dan dua puluh malam⁹⁰ mereka tiada juga habisnya rakyat / Raja Handak itu. Jangankan habis, mungkin bertambah-tambah pula[k] datangnya itu. /

Maka Raja Handak pun menghimpunkan segala rakyat dan segala menteri dan segala / yang mana takluk kepada baginda itu ⁹¹delapan belas **laksa**⁹¹ banyaknya dan segala / rakyatnya yang tiada **terpermanai** banyaknya dan tiada **terhisabkan** oleh segala makhluk / melainkan Allah Subhanahu Wa
69. Taala juga yang mengetahuinya akan banyaknya itu. Maka // titah Raja Handak kepada segala raja itu, “Hai segala raja sekalian, masuklah / kamu berperang sekaliannya.” ⁹²Maka segala raja-raja itu, “Daulat Tuanku Syah Alam.” Maka / sekaliannya pun menyembah, lalu berjalan pergi ke medan masuk perang. Maka segala / bala tentaranya itu pun sesak sempit seperti akan kiamat lakunya berperang itu. /

Arkian, maka Raja Handak dan Raja Badar, anak beranak itu, serta sekaliannya raja-raja / yang banyak itu pun menyerangkan baginda dari belakang berjalan segala / rakyat bala tentaranya itu.⁹² Maka adalah lamanya berperang itu tiga bulan sepuluh / hari dan sepuluh malam. Maka Baginda Sayyidina Ali pun tiadalah membukakan / matanya. Maka dengan seketika itu datanglah firman Allah Subhanahu Wa Taala kepadanya / Jibrail, “Hai Jibrail, pergilah engkau turun kepada kekasih-Ku Muhammad itu. / Katakan firman-Ku kepadanya, janganlah hamba-Ku Ali itu diberi ia **bertempik** / dengan kerasnya.” Setelah itu, maka Jibrail pun turunlah ke dalam dunia mendapatkan / baginda Rasulullah Salallahu Alihi Wassalam. Telah datang kepadanya, maka Jibrail / pun memberi salam. Maka disahut oleh Baginda Rasulullah salam Jibrail. / **Syahdan**, maka Jibrail pun berbincanglah sengan Rasulullah

⁹⁰ Pada naskah E (W 88), tertulis, “enam puluh hari enam puluh malam”.

⁹¹ Pada naskah E (W 88), tertulis, “dua keti sembilan laksa”.

⁹² Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

menyampaikan / firman Allah Subhanahu Wa Taala. Maka sembah Baginda Umar, “Ya Junjungku, jikalau / ada dengan izin tuan hamba akan hamba membantu Baginda Ali itu, berilah hambamu pergi. / Ya Muhammad, biarlah hamba pergi sendiri.”

70. ⁹³Setelah itu, maka Baginda Rasul // Allah Salallahu Alaihi Wassalam pun berjalanlah ke Padang Hinan itu pada tempat / orang berperang itu. Maka Rasulullah pun berdirilah di tengah medan perang / pada suatu sof bersama-sama dengan Jibrail Alaihissalam dan dengan segala malaikat / yang tujuh **laksa** langit itu. **Syahdan**, maka semuanya malaikat itu pun / masuk perang membantu Baginda sayyidina Ali membunuh Rakyat Raja Handak dan / Raja Badar.⁹³ Adapun tatkala Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam berdiri dengan / Baginda Ali dan Baginda Abu Bakar dan Baginda Umar dan Baginda Utsman dan segala / malaikat sekaliannya bersama-sama dengan Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, maka langit / pun tiadalah kelihatan daripada kebanyakan segala malaikat turun dari / langit itu. Maka Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam itu pun mengucap salam / akan Allah Taala.

Telah genaplah ⁹⁴empat bulan sepuluh hari⁹⁴ berperang itu, maka / malaikat itu pun sekaliannya mengatakan Baginda Ali itu tiadalah hidup / ⁹⁵karena terlalu banyak rakyat Raja Handak itu datangnya seperti dengan segala / **hulubalang** pahlawan Raja Badar itu melainkan Baginda Rasulullah juga / mengatakan Baginda Ali itu hidup.⁹⁵ Sebermula, maka pada masa itu, Baginda / Ali tiada sadarkan dirinya lagi. ⁹⁶Setelah itu, maka Duljibrut itu pun

⁹³ _____ ⁹³ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁹⁴ _____ ⁹⁴ Pada naskah E (W 88), tertulis, “tiga bulan”.

⁹⁵ _____ ⁹⁵ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

tau / ia akan Baginda Ali itu tiada sadarkan dirinya daripada sebab membunuh / rakyat Raja Handak dan Raja Badar itu.⁹⁶

Kalakian, maka Duljibrut / itu pun lalulah ia terbang ke udara antara langit 71. dengan bumi. ⁹⁷Maka // Baginda Ali pun merasai panas terlebih amat sangat kena cahaya matahari itu. **Syahdan**, maka Baginda Ali pun membukakan kedua matanya itu.⁹⁷ Maka / ia pun memandang kepada pihak **magrib**. Maka dilihatnya darah seperti air turun / dari atas bukit Qof ke laut Qolzum, demikianlah rupanya.

Setelah itu, maka / Jibrail pun datanglah dengan firman Allah Subhanahu Wa Taala kepada Sayyidina / Radiallahuanhu. Maka [oleh Jibrail] diterbangkan oleh Jibrail Baginda Ali / dengan kudanya datang ke hadapan Raja Handak dan Raja Badar. Setelah bertemu / Baginda Ali dengan Raja Handak dan Raja Badar, anak beranak itu, kalakian, / maka Baginda Ali pun bertanya kepadanya, katanya “Hai Raja Handak dan Raja / Badar, maukah engkau masuk agama Islam?” Maka sahut Raja Handak, “Hai baginda / Ali, mengapa maka engkau megatakan kata yang demikian itu kepada aku ini? Jikalau / belum lagi habis rakyatku ini dengan **hulubalangku** dan segala raja yang takluk / dibawahku ini, belumlah aku menurut katamu itu hai Ali.”⁹⁸Maka kata / Baginda Ali Radiallahuanhu, “Hai Raja Handak dan Raja Badar, jikalau demikian / itu perkataanmu itu, engkau tahanlah olehmu bekas tanganku ini.” Setelah itu, / maka dikejutkan kekang kudanya oleh raja kedua yang kedua itu, lalu dijunjung perisai / yang ditatahkan **ratna mutu manikam** itu.

⁹⁶ _____⁹⁶ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁹⁷ _____⁹⁷ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Telah dilihat oleh Baginda Sayyidina / Ali, **arkian**,⁹⁸ maka baginda pun meng(h)unus pedangnya yang bernama Zulfikar / itu, maka diparangkan 72. oleh Baginda Ali Zulfikar itu, maka kenalah // raja keduanya beranak itu, lalu putus keduanya. Maka matilah keduanya raja / itu beranak. Setelah itu, maka dimasukkan Allah Subhanahu Wa Taala ke dalam neraka jahanam. / Setelah dilihat oleh sekaliannya bala tentara rajanya sudah mati dan rakyatnya / kedua itu, kalakian, maka segala **hulubalang** dan segala raja-raja itu pun (m)undurlah ia / dan segala rakyat itu pun larilah masing-masing membawa dirinya. Ada yang ke laut / dan ada yang ke darat dan ada yang rimba ada yang ke gunung, tiadalah berkatahuan lagi / perginya itu.

Dan ada yang setengah lari mendapatkan Tuan Puteri Zalzal. / ⁹⁹Setelah sampai sekaliannya kepada kota Puteri Zalzal, **syahdan**, maka dipersembahkan / kepada Tuan Puteri Zalzal.⁹⁹ Demikianlah sembahnya, “Ya Tuanku Syah Alam, adapun / akan paduka kakanda dan paduka anakanda itu telah sudah hilang keduanya / dibunuh oleh baginda Ali itu, ya Tuanku.”¹⁰⁰Maka diceterakan oleh segala hal ihwalnya / daripada permulaan datang kepada kesudahannya cerai-berai tiada berketahuan / perginya itu. Ada masuk ke dalam lubang tanah, ada yang lari ke dalam laut.¹⁰⁰

Telah dengar / oleh Tuan Puteri Zalzal akan sembah segala rakyat Raja Handak demikian itu, / maka Tuan Puteri Zalzal pun menyuruh empat orang pahlawan menghimpunkan / segala raja-raja dan menteri dan **hulubalang** rakyat sekaliannya. Maka pahlawan / itu pun pergilah menghimpunkan. Telah sudah berhimpun segala raja-raja yang takluk / kepada tuan puteri itu, maka

⁹⁸ _____ ⁹⁸ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

⁹⁹ _____ ⁹⁹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹⁰⁰ _____ ¹⁰⁰ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

tuan puteri itu pun keluarlah dari dalam negeri Kaskin / hairnya itu, lalulah ia berjalan ke bukit Qof.¹⁰¹ Maka ia pun berjalan

73. itu // dengan segeranya karena ia hendak **bangat** sampai kepada tempat peperangan itu.¹⁰¹ /

Sebermula, adapun diceterakan oleh orang yang empunya ceritera ini¹⁰² dan / adapun Baginda Ali tatkala ia berhenti daripada padang itu. Kalakian, maka Baginda / Ali pun kembalilah kepada kemah Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam dengan¹⁰² / malaikat itu pun kembalilah ke langit masing-masing pula[k]ng kepada tempatnya itu. / Maka segala malaikat itu pun minta doa kepada Allah Subhanahu Wa Taala akan Amir / almuminin Ali Karimullah Wajha.¹⁰³ Maka masing-masing doanya, maka adapun yang tujuh / lapis langit sekaliannya malaikat itu pun munajat ke hadirat Allah Subhanahu Wa Taala / minta doa kepada Allah Taala.¹⁰³ Demikian bunyinya, “Ya Robbi, ya Sayyidi, ya Mulia, / ya Tuhanku, ya Mulia, ampunilah kiranya dosa hamba-Mu Ali itu.” / Maka firman Allah Taala kepada sekalian malaikat itu, “Telah sudah dahulu itu / firman-Ku barang siapa berperang dengan Raja Handak itulah perang **sabil** / Allah namanya. Surgalah akan balasannya.”

Setelah itu, maka Baginda Ali / pun kembalilah daripada raja perang Handak dan Raja Badar dengan kemenangan / itu. Maka Baginda Ali pun menyuruhkan orang Mekah dan orang Madinah pergi / merampas **perbendaharaan** Raja Handak dan Raja Badar itu kira-kira sepuas / hatinya orang Mekah dan orang Madinah itu mengambil segala hartanya raja / dua beranak itu serta perkakasnya adalah kira-kira tiga bulan lamanya sepuluh / hari. Maka tiadalah terkira-kira banyaknya segala harta itu.

¹⁰¹ _____¹⁰¹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹⁰² _____¹⁰² Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹⁰³ _____¹⁰³ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

74. Setelah sudah // maka Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu pun kembalilah kepada Baginda Rasulullah / Salallahu Alaihi Wassalam. Maka sabda Baginda Rasulullah Salallahu Alahi Wassalam, “Hai anakku / Ali, pergilah engkau kepada iatana Raja Handak itu dan istana Raja Badar itu. / Himpunkan segala harta dan perkakas raja keduanya itu.”¹⁰⁴ Maka sembah / Baginda Ali, “Ya Junjunganku, dan baiklah Junjungnku kembali dahulu ke Mekah dan / ke Madinah. Jika sudah Junjungku kembali, insya Allah Taala dari h-y-l harta / **perbendaharaan** Raja Handak atas hambamulah akan menentukannya segala perkakas / Raja Handak dengan Raja Badar itu.”¹⁰⁴

Setelah sudah baginda berkata-kata / dengan Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam,¹⁰⁵ **syahdan**, maka Rasulullah / pun berjalan kembali ke Mekah dan ke Madinah dengan segala sahabatnya yang tiga / orang itu serta rakyatnya tiga **laksa** empat ribu.¹⁰⁵ Maka Baginda Ali pun / berjalanlah bersama-sama pergi mengantar Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Adalah / kira-kira sehari perjalanannya diantarkan oleh Baginda Ali pun sujud / di kaki Baginda Rasulullah, “Hai anakku Ali, ingat-ingatlah engkau pada barang / sesuatu pekerjaan, jangan engkau lalui firman Allah Taala dan sabda / aku,¹⁰⁶ melainkan kepada Allah Subhanahu Wa Taala juga engkau ku serahkan.” Maka baginda Ali / memberi salam, doa, hormatnya, laulah Baginda Ali berjalan kembali / ke negeri Raja Handak Raja Badar.

Setelah itu, maka Baginda Rasul / Allah pun kembalilah ke Mekah dan ke
75. Madinah. Setelah sampai, maka Baginda pun // masuk ke dalam kota.¹⁰⁶ Maka baginda Rasulullah pun bersabda, katanya, / “Hai segala rakyatku dan orang

¹⁰⁴ _____¹⁰⁴ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹⁰⁵ _____¹⁰⁵ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹⁰⁶ _____¹⁰⁶ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Madinah, kembalilah engkau ke rumahmu sekalian.” / Telah itu, maka segala rakyat Rasulullah pun kembalilah masing-masing pula[k]ng / ke rumahnya.

Setelah sudah Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam di dalam / dan di dalam Madinah, **syahdan**, maka Baginda Ali setelah kembali ia / daripada mengantar Rasulullah itu, maka Baginda Ali pun berjalanlah menuju / negeri Raja Handak. Telah sampailah, maka ia pun berhentilah di luar kota negeri. / Maka Baginda Ali pun bertanya kepada orang di dalam negeri itu, “Siapa orang / di dalam istana raja itu?” Maka sembah orang itu, “Tiadalah siapa, Tuanku.” Setelah itu, / maka Baginda Sayyidina Ali pun masuklah ia ke dalam istana Raja Handak itu. / Maka baginda pun memandang ke kiri dan ke kanan seraya tercengang-cengang melihat / kekayaan [dan kekayaan] Raja Handak itu. Beberapa daripada emas dan perak / yang terkena kepada peraduan raja itu lain daripada permata berbagai jenis. / ¹⁰⁷Setelah itu, kalakian, maka Baginda Ali pun turunlah daripada istana Raja Handak / itu.

Setelah itu, maka Baginda Ali pun pergilah pula[k] kepada istana Raja Badar. / Maka ia pun naik ke istana Raja Badar itu, maka Baginda Ali pun / heranlah dan tercengang-cengang ia melihat p-r-n-t-h istana Raja Badar itu, / lagipula[k] serta dengan besarnya terlebih daripada istana Raja Handak. Dan / beberapa emas yang bertatahkan **ratna mutu manikam** yang terkena kepada 76. istana // itu.

Syahdan, maka adalah sebuah kota di kanan istana itu seperti / sebuah rumah yang besar, demikianlah besarnya dan tangkainya daripada emas sepuluh / batu bertatahkan **ratna mutu manikam** dan dindingnya daripada perak / dan kisi-kisinya daripada h-l-m-b-k swasi dan lantainya daripada besi sembrani / di atapnya daripada kaca yang hijau bertatahkan **ratna mutu manikam** dan /

pintunya daripada zambrut yang amat hijau.¹⁰⁷ Maka di dalam rumah itu ada / berhala empat buah terlalu amat besarnya daripada emas bertatahkan **ratna mutu / manikam** dan ada pula[k] berhala yang lain kecil-kecil, empat puluh ekor ¹⁰⁸meng(h)adap / kepada berhala yang besar itu. Ada yang daripada emas, ada yang daripada swasi, ada yang daripada / perak, dan yang lain daripada itu beberapa pula[k] yang berbagai-bagai rupanya. / Kalakian, maka segala berhala itu lengkap dengan segala pakaiannya.¹⁰⁸ Setelah dilihat / oleh Baginda Ali demikian, maka Sayyidina Ali pun mengucap syukur alhamdu- / lillahirobbil alamin. Maka segala berhala itu pun habislah dibinasakan oleh / baginda Ali Radiallahuanhu.¹⁰⁹ Setelah itu, maka Baginda Ali pun tiadalah ia mau / duduk di dalam istana itu. Maka ia pun duduk di tanah saja dengan / segala handai taulannya baginda itu.¹⁰⁹

Hatta, maka orang yang disuruhkan oleh / Baginda Ali pergi menghimpunkan segala rakyat Raja Handak itu. Telah sudah / berhimpun semuanya, maka seketika lagi kelihatanlah suatu pasukan orang / datang daripada pihak bukit 77. Qof itu penyuruhnya daripada Raja Sridala // Al Kabatsah namanya. Adapun besar panjangnya lima **gaz** dan umurnya pun / tiga puluh tahun anak cucu Nabi Allah datang ia hendak melihat negeri / Raja Handak dan lagipula[k] ia hendak mendapatkan Baginda Ali. Setelah / dilihat oleh orang yang disuruhkan Baginda Ali itu, maka ia pun kembalilah / ia berlari-lari memberi tahu Baginda Ali. Maka kata Baginda Ali, “Mengapa / maka engkau lari ini?” Maka sembahnya orang itu, “Ya Tuanku, ada hambamu melihat / seorang manusia rupanya seperti jin ¹¹⁰dan besarnya penjangnya pun terlalu / amat. Sebab itulah hambamu kembali kepada Tuanku.”¹¹⁰

¹⁰⁷ _____ ¹⁰⁷ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹⁰⁸ _____ ¹⁰⁸ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹⁰⁹ _____ ¹⁰⁹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹¹⁰ _____ ¹¹⁰ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Syahdan, maka di dalam ia / berkata-kata itu, maka pahlawan Raja Sridala itu pun datanglah kepada Baginda / Sayyidina Ali serta ia bertemu dengan Baginda Ali, demikianlah kata Baginda / Ali, “Hai, hendak kemanakah engkau hai orang muda yang besar panjang?” Maka sahut / pahlawan itu, “Adapun hamba ini disuruhkan oleh Tua Puteri Zal / zal dan Raja Sridala melihat negeri Raja Handak.”¹¹¹ **Arkian**, maka baginda / pun bertanya kepada pahlawan itu, katanya, “Apakah pekerjaan Raja / Sridala itu maka ia menyuruh melihat negeri Handak ini?” Maka sahut / pahlawan itu, “Adapun Raja Sridala itu menghimpunkan segala rakyatnya / daripada jin dan **peri** dan segala dewa-dewa dan **mambang**.”

Maka kata Baginda / Sayyidina Ali Radiallahuanhu, “Ada berapa banyak pahlawan itu dan / rakyatnya?”¹¹¹ Maka sahut pahlawan itu, “Ada¹¹² tujuh 78. **laksa**¹¹² pahlawan // ¹¹³yang daripada jin memakai baju **zirah**¹¹³ dan daripada raja **peri** itu adalah / sembilan ribu dan daripada raja dewa lima **keti** tujuh **laksa** dan ¹¹⁴daripada / raja **mambang selaksa** dua ribu. Yang lain daripada itu tiadalah **terhisabkan** / lagi banyaknya. Adapun akan rakyat Tuan Puteri Zalzal dan raja **peri** / itu tiadalah terkira-kira adanya seperti laut rupanya datang daripada bukit / Qof itu dan setengah keluar dari dalam bumi. **Syahdan**, maka bumi itu / pun seperti akan belah rupanya. Maka bukit Qof itupun seperti akan terhanyut / lakunya, demikianlah **perinya** itu ya Baginda Ali. Setelah itu, adalah seorang-orang / **hulubalang** Raja **Peri** itu namanya Jabal Qof dan tingginya seperti Dajal sekira-kira / awan yang dapat dicapai. Dan adalah seorang lagi **hulubalang** Raja Sridala / itu, Turangga namanya, seperti belang harimau dan senjatanya empat perkara dan / pertama-tama cemeti dan kedua panah dan ketiga pedang dan keempat tombak / dan

¹¹¹ _____ ¹¹¹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹¹² _____ ¹¹² Pada naskah E (W 88), tertulis “sembilan laksa enam ribu”.

¹¹³ _____ ¹¹³ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

tingginya itu seratus enam puluh dapah dan lebar dan itu tujuh / puluh jengkal dan semuanya itu pun akan datang kemari ketiganya raja-raja / itu karena sudah berjanji. **Arkian**, maka ketiganya raja itu lalu menghimpunkan / segala rakyatnya semuanya itu. Adapun akan maksud raja ketiga itu / negeri ini hendak dijadikannya laut.”

Maka sahut Baginda baginda Sayyidina / Ali Radiallahuanhu, “Hai pahlawan, siapa namamu ini?” Maka kata pahlawan / itu, “Bahwa hambalah yang 79. bernama pahlawan Kabatsah. Adapun akan bunga hamba ini // daripada manusia dan asal hamba ini anak cucu nabi Allah Isa Alaihissalam.” / Maka kata baginda Ali, “Hai pahlawan, akan sekarang ini apakah kehendakmu datang / ke mari?” Maka sahut pahlawan Kabatsah itu, “Hai anakku Ali, saja aku / hendak mendapatkan anakku juga.”

Syahdan, maka apabila Baginda / Ali mendengar kata pahlawan demikian itu, maka Baginda Ali pun segeralah / berbangkit berdiri lalu dekat berpeluk dan bercium keduanya itu dan / bertangan-tangan. Setelah sudah,¹¹⁴ maka kata Amirulmuminin Ali Karimullah Wajha, / “Hai bapak(k)u, marilah bapak(k) duduk bersama-sama dengan hamba di sini.” Maka kata pahlawan / Kabatsah, “Hai anakku Baginda Ali, duduklah tuan hamba dulu. Adapun pada / suatu masa lagi akan datang Raja Farit itu akan datang ia kemari daripada / sebelah **magrib** datangnya dan rakyatnya itu pun berpasukan-pasukan. Maka pada / tatkala itulah hamba datang mendapatkan anakku kemari.”¹¹⁵ Maka kata Sayyidina, / “Hai bapa(k)ku, ingat-ingatlah tuan hamba akan perjalanan kita dengan bapa(k)ku jangan sekali-kali / mengira daripada perkataan bapa(k)ku kepada hamba.”

¹¹⁴ _____ ¹¹⁴ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Maka sahut pahlawan Kabatsah / itu, “Hai anakku, Insya Allah Taala jikalau lagi ada hayat bapa(k) ini tiadalah / hamba mengubah **wangdah** dengan tuan hamba.”¹¹⁵ Setelah sudah ia berwangdah itu, / kalakian, maka pahlawan Kabatsah itu pun bermohonlah kepada Baginda Ali, lalulah / ia berjalan masuk ke dalam negeri Raja Handak itu seperti ia membuat sebuah / rumah 80. akan membaiki negeri dan kota dan parit dan duduklah // ia di dalam negeri itu setelah sudah selesailah daripada perang Baginda Ali / Radiallahuanhu itu.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Raa Farit itu yang duduk / di dalam bukit Qof itu, maka ia pun raja itu hampirlah akan datang. **Syahdan**, / maka tatkala itu Baginda Sayyidina Ali pun lagi sedang membaca Quran, maka ia pun / datang lalu memberi salam kepada Baginda Ali. Maka segeralah disahut oleh Baginda Ali / salam jin itu. Maka Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu, “Hai saudaraku ini, / darimana engkau datang ini dan apakah kehendakmu ini?” Maka kata jin Islam / itu, “Adapun hamba ini daripada kaum hulubalang Kabatsah jua. Adapun hamba datang / ini disuruhkan oleh **hulubalang** Kabatsah mendapatkan tuan hamba mengatakan halnya / Raja Farit itu akan datang hendak membinasakan Mekah dan negeri Madinah. Maka / ingat-ingatlah tuan hamba akan pekerjaan itu.”

¹¹⁶Setelah sudah jin Islam berkata-kata / dengan Baginda Ali Radiallahuanhu, maka ia pun bermohonlah ia kepada Baginda Sayyidina / Ali, lalulah ia kembali ke bukit Qof kepada Raja Farit. Maka dipersembahkannya kepada / Raja Farit itu dengan kata-kata yang baik-baik juga daripada Baginda Ali disampaiannya / kepada Raja Farit oleh jin Islam itu. Setelah didengarnya oleh Raja Farit / kata jin Islam itu, maka titah Raja Farit itu, “Tangkaplah jin itu.” Maka / raja-raja dan **hulubalang** sekaliannya itu pun pergilah

¹¹⁵ _____ ¹¹⁵ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

81. mengepung jin Islam // itu. Maka lalulah ia meng(h)unus pedangnya, maka lalulah diparangkannya kepada rakyat / Raja Farit ke kiri dan ke kanan. Kalakian, maka terlulah banyak matinya rakyat / Raja Farit itu.

Seketika, maka hari pun malamlah, maka jin Islam itu pun / larilah ia kembali ke negerinya. Setelah sampai, lalulah ia meng(h)adap pahlawan Kabat / sah. Maka jin Islam itu pun berdatang sembah, demikianlah katanya, “Ya Tuanku, / adapun akan Raja Farit itu ia hendak membinasakan negeri Mekah dan negeri / Madinah.” Maka jin kedua itu pun berceritera akan hal ahwalnya hendak / ditangkap oleh Raja Farit akan semuanya dipersembhkannya kepada pahlawan Kabatsah. / [Kebat] lalulah ia berkata kepada pahlawan-pahlawan itu. Katanya, “Pergilah tuan hamba / kembali kepada negeri tuan hamba. Himpunkan segala rakyat kita.” Maka jin itu pun / menyembah pahlawan Kabatsah itu, lalulah ia pergi menghimpunkan segala rakyat / bala tentaranya.

Sebermula, adapun diceterakan oleh orang yang empunya cetera ini / setelah sianglah hari, maka Raja Farit pun melihat segala **hulubalang** dan segala / rakyatnya beberapa banyak yang mati dan yang terluka terlulah amat banyak karena / ia berperang sama sendirinya. Setelah itu, maka diperiksanya, adapun akan matinya / rakyat Raja Farit itu tatkala ia berperang pada malam itu kira-kira ada tujuh / **laksa** enam ribu tiga ratus karena itulah maka Raja Farit itu pun terlalu / amat marahnya. **Syahdan**, maka baginda pun menyuruhkan tujuh orang / pahlawan menghimpunkan segala raja-raja dan segala **hulubalang** rakyat sekalian. // Setelah sudah berhimpun sekalian raja-raja dan menteri dan **hulubalang** rakyat / sekalian, maka dijamu oleh baginda makan dan minum bersuka-sukaan tujuh hari / dan tujuh malam. Setelah sudah demikian itu,

syahdan, maka Raja Farit / itu memberi persalin akan segala raja-raja dan perdana menteri dan **hulubalang** / dan pahlawan rakyat sekaliannya itu.

Setelah sudah memberi k-r-p-y persalin itu, / maka Raja Farit pun berangkatlah masuk ke dalam istana. Maka segala raja-raja dan / **hulubalang** rakyat sekaliannya itu pun kembalilah masing-masing pula[k]ng ke rumahnya. Setelah itu, / maka Raja Farit pun menyuruhkan seorang **hulubalang** memanggil anakanda, Baginda Karwa / Kasfari namanya. Adapun akan besar panjangnya Karwa Kasfari itu sembilan puluh **gaz** tingginya / dan lebar dadanya lima puluh jengkal. Kalakian, maka beberapa itu pun daya dan upaya / Raja Farit hendak membunuh dia tiada juga terbunuh.

Hatta, maka **hulubalang** yang / disuruhkan oleh Raja Farit itu pun sampailah kepada Karwa Kasfari itu. Maka / sembah **hulubalang** itu, “Ya Tuanku, dipersilakan oleh paduka ayahanda baginda.” Maka / Karwa Kasfari pun turunlah berjalan meng(h)adap paduka ayahanda baginda itu. Setelah / ia sampai kepada paduka ayahanda baginda itu, maka Karwa Kasfari sujud serta berdatang / sembah, “Ya Tuanku, apakah pekerjaan Syah Alam patik ini dipanggil?” Maka titah Raja / Farit itu kepada anakanda itu, “Hai anakku, adapun sebab ayahanda menyuruh / memanggil engkau ini karena engkau hendak kusuruh pergi berperang dengan pahlawan / Kabatsah.”

Maka sembah Karwa Kasfari, “Ya Tuanku Syah Alam, jikalau patik diberi

83. **hulubalang** // dan rakyat dan bala tentara sekaliannya, maka patik maulah pergi berperang / dengan **hulubalang** Kabatsih itu. **Syahdan**, maka titah baginda itu semuanya / itu pun kusuruhkan bersama-sama dengan anakku juga.” Maka sembah Karwa / Kasfari, “Ya Tuanku, manakalanya patik

dititahkan oleh duli Syah Alam itu.” / Maka titah Raja Parit itu, “Esok harilah anakku kusuruh pergi. Maka kepada / hari esok juga segala rakyat dan bala tentara aku suruhkan pergi berjalan / dahulu menuju pahlawan kita.” Maka sekaliannya raja-raja dan menteri / **hulubalang** kepada malam itu juga diperjamulah baginda makan dan minum / dan bersuka-sukaan hingga sampailah siang.

Telah keesokan harinya itu, maka / Raja Farit pun mengeluarkanlah segala pakaian akan anakanda baginda yang keemasan / yang bertatahkan **ratna mutu manikam** dan berumbai-rumbaikan mutiara. Setelah sudah, maka / Baginda Raja Farit sendiri mangan(tar)kan pakaian anakanda baginda itu kepada / Karwa Kasfari. Setelah sudah baginda memakaikan anakanda baginda itu, maka ia / pun berdatang sembah, demikianlah sembahnya, “Ya Tuanku Syah Alam, patik pohonkan / pedang pemberian Raja Dewa Andri itu.” Kalakian, maka sahut baginda itu,”Hai / anakku, tiada ku berikan pedang itu karena pedang itu hanyalah sebilah, itulah / yang kuharapkan. Jikalau anakku hendak pedang yang lain-lain itu, pilih olehmu / di dalam pedang yang berpuluh **laksa** itu mana-mana anakku mau.” Maka Karwa Kasfari / pun berdiamkan dirinya suatu pun tiada pekatnya itu. Maka ia pun //

84. menyembah kepada ayahanda baginda. Setelah sudah, maka lalulah keluar berjalan. Maka / dengan seorang dirinya itu, maka katanya bapa(k)nya, Raja Farit, “Ku surulah gerangan / anakku.” Maka ia pergi seorang dirinya saja.

Syahdan, maka Raja Farit / pun turutlah berjalan hendak mendapatkan anakanda baginda itu. Maka Kera / sus Pari pun segeralah ia berjalan masuk ke dalam hutan rimba itu. Maka / titah Raja Farit pada segala raja-raja dan menteri **hulubalang**, katanya, “Himpunkan / olehmu segala rakyat dan bala

tentara kita. Seorang pun jangan bertinggalan / yang di dalam hutan dan yang di dalam bumi dan yang di udara sekali / pun bawa balik.” Setelah sudah berhimpun sekaliannya mereka itu maka Raja / Farit pun berjalanlah. Telah dilihat oleh segala jin dan dewa-dewa dan **peri** / dan **mambang** rajanya sudah berjalan itu, kalakian, maka sekaliannya itu pun / berjalanlah mengikuti dari belakang rajanya itu menuju negeri pahlawan Kabat / sah itu.

Sebermula, adapun berjalan itu semuanya, maka kata segala raja-raja itu / sama sendirinya, “Hai saudaraku, kemana gerangan perginya Karwa Kasfari itu?” Maka / tiada bertemu dengan kita sekalian ini. Setelah itu, maka berjalanlah segala raja-raja itu. / Maka dengan seketika lagi, **arkian**, maka betemulah ia dengan Karwa Kasfari itu.¹¹⁶ Maka Raja / Farit pun bertanyalah kepada anakanda baginda itu dan demikianlah katanya, “Hai / anakku, hendak kemana engkau pergi ini?” Maka sahut Karwa Kasfari itu, “Aku / hendak mendapatkan penghulu Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam.” //

85. Setelah didengar oleh Raja Farit kata anakanda baginda demikian itu, / **syahdan**, maka Raja Farit pun terlalu sangat amarahnya itu. Maka / titah Raja Farit itu, “Hai bedebah, anak celaka, hendak berpaling kepada / engkau daripada agama yang baik?” Setelah itu, maka Raja Farit pun bertitah / kepada segala raja-raja dan menteri, **hulubalang**, rakyat sekaliannya itu, katanya, / “Hai sekaliannya kamu, tangkaplah olehmu si celaka itu. Jikalau tiada boleh / kamu tangkap sekalian hidupnya, maka bunuhlah olehmu si celaka itu.” Maka / sekaliannya itu pun pergilah mengepung Karwa Kasfari itu. Setelah dilihat / oleh Karwa Kasfari orang banyak mengepung dia itu, **arkian**, maka di(ca)butnya / sebatang kayu, maka dipalukannya kepada orang itu. Maka banyaklah yang mati dan / yang luka. Ada yang kena kepalanya habis pecah-

¹¹⁶ _____ ¹¹⁶ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

pecah berhamburanlah otaknya dan ada yang / kena pinggangnya habis patah-patah dan ada yang luka habis lari pecah belah tiada ber / ketahuan perginya.¹¹⁷ Setelah dilihat oleh Raja Farit rakyatnya habis lari / itu, kalakian, maka Baginda Raja Farit pun terlalu sangat amarahnya itu / seperti ular berbelit-belit lakunya. Maka disuruhnya bunuh kepada segala raja-raja dan / **hulubalang**, rakyat sekaliannya itu akan anakanda baginda itu.¹¹⁷ Setelah dilihat oleh / Karwa Kasfari demikian halnya orang makin banyak datang mengepung dia / itu, maka lalulah dicabutkannya pula[k] sebatng pohon kayu terlalu amat besarnya / itu, maka lalu dipalukannya kepada sekaliannya rakyat

86. Raja Farit yang banyak itu, // ¹¹⁸maka matinya pun terlalulah banyak dan adalah kira-kira emapt **laksa** enam ribu / yang matinya itu, lain yang luka dan yang patah.¹¹⁸

Setelah itu halnya demikian / itu, maka tiadalah terbunuh lagi oleh Raja Farit pun berjalanlah menuju / negeri Raja Handak. Dan beberapa lamanya berjalan itu, maka sampailah pada suatu / perhentian. **Syahdan**, maka baginda pun berkirim surat pada Raja Mudor / sah dan kepada Tuan Puteri Zalzal. Maka **hulubalang** yang disuruhkan itu pun / segeralah ia berjalan mendapatkan kepada raja keduanya negeri itu. Setelah / sampai kepada raja [kedua] keduanya itu, maka dipersembahkan oleh **hulubalang** itu / surat daripada Raja Farit itu datang kepada Raja Mudorsah dan kepada Tuan / Puteri Zalzal itu. Kalakian, maka disambut surat itu serta disuruhnya baca. /

Sebermula, adapun diceriterakan oleh orang yang empunya cetera ini, / adapun Raja Farit itu terlalu amat banyak berkirim surat kepada segala / raja-raja jin dan raja **peri** dan raja dewa-dewa dan raja **mambang**. Maka / utusan itu pun sampailah kepada segala raja-raja itu sekaliannya. Maka segala raja-

¹¹⁷ _____ ¹¹⁷ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹¹⁸ _____ ¹¹⁸ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

raja / itu pun semuanya mengepungkan segala ratyatnya dan **hulubalang**nya semua. / Setelah sudah berhimpun, maka ia pun berjalanlah karena ia hendak **bangat** / bertemu dengan raja keduanya itu. Adapun akan segala raja-raja berjalan itu / seperti guruh bunyinya daripada kebanyakan rakyat berjalan itu. Jikalau ia / berhenti, di padang itu pun menjadi limbah dan jikalau ia berhenti 87. // di dalam hutan-hutan itu pun menjadi padang daripada kebanyakan rakyat / berjalan itu.

Hatta, maka terdengarlah kepada pahlawan Kabatsah akan raja itu / hendak mendatangi negeri. **Syahdan**, maka pahlawan Kabatsah / itu, [maka pahlawan Kebetsah itu] pun menghimpunkan segala rakyat, jin / Islam itu adalah kira-kira ¹¹⁹empat **keti** sembilan **laksa** ¹¹⁹banyaknya yang datang itu. / Maka tiada sempat pahlawan Kabatsih itu menanti segala rakyat lagi akan datang / karena ia hendak **bangat** pergi. ¹²⁰Setelah sudah berkampung rakyat itu, maka / pahlawan Kabatsih pun berjalan ia dari sebelah **magrib** itu menuju / negeri Raja Handak.

Setelah pahlawan Kabatsah sampai ke Padang Hinan itu, / maka didapatinya Karwa Kasfari sedang berperang dengan rakyat bapa(k)nya, Raja Farit. / Maka pahlawan Kabatsih pun masuklah ia berperang dengan segala laskarnya di Pa / dang Hinan itu bersama-sama dengan Karwa Kasfari itu. Maka **tempik** segala pahlawan / jin dan dewa dan **mambang** itu pun seperti guruh bunyinya. Maka ketika / segala senjata pahlawan dan **hulubalang** itu pun sabung-menyang / dan langit pun seperti akan bergoncang dan bumi pun seperti akan hancur / rupanya. Terang cuaca manjadi kelam kabut daripada kebanyakan duli / mani dan jin dan **peri** dan **mambang** dan dewa dan gajah

¹¹⁹ _____ ¹¹⁹ Pada naskah E (W 88), tertulis, “empat laksa dua ribu”.

dan / kuda dan harimau dan unta dan badak akan kenaikan segala makhluk.¹²⁰
/

Setelah itu, maka firman Allah Subhanahu Wa Taala kepada Jibrail, “Hai
88. Jibrail // pergilah engkau kepada hamba-Ku, Baginda Ali itu. Hendaklah Ali
itu pergi / membantu Karwa Kasfari yang hendak dibunuh oleh bapa(k)nya
itu.” **Syahdan**, / maka Jibrail Alaihissalam pun turunlah dari langit ke dunia
ini / mendapatkan Baginda Ali Radiallahuanhu. Setelah sampai kepada
Baginda Ali, [kepada] / maka Jibrail pun memberi salam kepada Baginda Ali.
Maka segeralah disahut oleh / Baginda Ali Radiallahuanhu salam Jibrail itu.
Maka kata Baginda Ali, katanya, / “Hai saudaraku Jibrail, apakah pekerjaan
tuan hamba datang ini kepada hamba ini?” / Maka kata Jibrail Alaihissalam,
“Adapun hamba datang ini dengan izin fir- / man Allah Subhanahu Wa Taala
kepada tuan hamba mengatakan anak Raja Farit itu / hendak dibunuh oleh
bapa(k)nya karena ia hendak berpenghulukan Muhammad / Rasulullah
Salallahu Alaihi Wassalam.

Setelah itu Ali men(d)engar kata Jibrail demikian / itu, kalakian, maka
Baginda Amirulmuminin Ali pun naiklah ke atas kudanya / yang bernama
Duljibrut itu, lalulah digertakan kudanya baginda Ali ke luar / kota. Maka
pedangnya Baginda Ali yang bernama Zulfikar itu pun diper- /
sandingkannya. Setelah sudah, maka Baginda Ali pun memandang sebelah
pihak / **magrib**, suatu pun tiada apa kelihatan kepada matanya baginda itu,
hanyalah bunyi / **tempik** suara manusia juga yang kedengaran kepada
Baginda Ali. Oleh karena segala / itulah, maka tiadalah kelihatan kepada mata
Baginda Ali. **Arkian**, maka / Baginda Ali pun mengenakan kopiah daripada

¹²⁰ _____ ¹²⁰ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

89. nabi Allah Ishak Alaihissalam // itu. Maka kelihatanlah rakyat jin berpasukan rupanya datang / itu seperti ombak di laut Qolzum, demikianlah rupanya.

Maka Baginda / Ali Radiallahuanhu pun meng(h)unus pedangnya yang bernama Zulfikar, itu / pun memanjangkan dirinya saujana mata memandang jauhnya itu. Maka / lalu diparangkannya oleh Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu ke kanan / dan ke kiri dan ke hadapan dan ke belakang dan adalah kira-kira pada sehingga / sampailah kepada ¹²¹waktu asar.¹²¹ Maka dilihat oleh rakyat itu Baginda Ali / seperti harimau lakunya datang demikianlah rupanya Karwa Kasfari pun / mengambil suatu pohon kayu yang amat besar daripada tongka(t) tuanku baginda nabi Allah / Musa Alaihissalam. Maka ia pun munajat doa kepada Allah Subhanahu Wa Taala / seraya bertempik. Setelah sudah, maka lalu dipalukannya oleh Karwa Kasfari / kepada segala rakyat Baginda Raja Parit itu. **Syahdan**, maka banyaklah mati rakyat / itu dan bangkai pun bertimbun-timbun seperti bukit dan darah pun mengalir seperti sungai. ¹²²Maka berhayutanlah bangkai di dalam darah itu. Setelah dilihat / oleh rakyatnya jin itu hal yang demikian itu,¹²² maka sekaliannya pun / larilah cerai berai tiada berketahuan lagi perginya itu.

Arkian, maka titah Raja Farit, katanya, “Apakah sebab maka engkau lari sekaliannya ini?” Maka sembah segala rakyat itu, “Maka Tuanku Syah Alam, adapun pada bicara patik ini / hingga paduka anakanda baginda seorang jua.

90. Adapun akan sekarang ini // sudah berdua pula[k] dan yang seorang baharu datang itu lagi suda(h) / akan tetapi lakunya seperti harimau yang buas demikianlah rupanya. **Arkian**, / maka tiadalah patik sekalian dapat melawan, menantang matanya pun tiada / boleh.” Maka Raja Farit pun terlalu sangat marahnya seperti ular berbelit-belit / rupanya.

¹²¹ Pada naskah E (W 88), tertulis, “waktu zuhur”.

¹²² Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Kemudian daripada itu, maka Baginda Sayyidina Ali pun bertemulah / dengan Karwa Kasfari. Maka kata Baginda Ali, “Hai saudaraku, marilah kita [kepada] / pergi kepada kemah hamba dahulu.” Maka kata Karwa Kasfari, “Ya Amirulmuminin Ali / Radiallahuanahu, malulah hamba mau kembali kepada kemah Tuan hamba, tapi ajarkanlah hambamu kalimat syahadat dulu supaya hambamu mengikuti jalan Baginda Rasul / Allah Salallahu Alaihi Wassalam. Setelah itu, maka diajar oleh Baginda Ali Radiallahuanhu, / “Asyhaduanlailahailallah Waasyhaduana Muhammadar Rasulullah.” / Sudah ia membawa iman dengan **shidik** akan anak Raja Farit. Maka lalulah / dipeluk dan dicium oleh Sayyidina Ali Radiallahuanhu.

Maka kata Baginda Ali, / “Hai saudaraku, pergilah tuan hamba dahulu kepada kemah hamba karena lagi hendak / berperang jua karena rakyat Raja Farit itu terlalu banyak hamba lihat. Jikalau / perang ini kita hentikan niscaya (k)alahlah kita olehnya. Jikalau diserbu setahun / sekali pun tiadalah ia (k)alahlah.” Maka kata Karwa Kasfari, “Hai saudaraku / Baginda Ali, kembalilah tuan hamba dahulu karena hamba lagi hendak berperang / dengan Raja Sridala itu.¹²³Jikalau hamba mati sekali pun, ridolah hamba 91. dengan // hukum Allah Subhanahu Wa Taala karena hamba ini bukan ba(ha)haru berperang / kepada Padang Hinan ini. Adapun aku hamba berperang ini sudah lama / daripada bukit juga dan sampailah kepada padang ini. Maka adapun di dalam / pada berkata-kata itu, **syahdan**, maka datanglah pula[k] suatu pasukan / dari sebelah **magrib**.

Setelah itu, maka tampaklah dewa duli itu pun terbangkit / ke udara, Terang cuaca itu pun menjadi kelam kabut. Maka Baginda Ali pun / tahulah yang akan datang itu jin Islam pahlawan Kabatsih / dengan segala **hulubalangnya**

dan rakyat sekaliannya itu. Maka Baginda Ali / pun berdiri kepada tempat berperang itu dengan Karwa Kasfari, anak Raja / Farit itu. **Arkian**, maka Karwa Kasfari pun bermohonlah kepada Baginda Ali. / Setelah sudah, maka ia pun masuk berperang membunuh rakyat ayahanda baginda / itu. Maka segala rakyat yang banyak itu pun habislah lari cerai-berai / tiada berketahuan lagi pecah perangnya oleh Karwa Kasfari itu. Maka bangkai / pun bertimbun-timbun seperti bukit dan darah pun seperti air sungai / turunnya daripada bukit Qof itu demikianlah rupanya. Maka Karwa Kasfari / pun tiadalah khabarkan dirinya lagi tatkala berperang itu.¹²³ Dan tiada berapa / lamanya itu, maka pahlawan Kabatsih pun datanglah¹²⁴ ia serta bertemu / dengan Baginda Ali itu, lalu ia berpeluk dan bercium. Setelah itu, maka / oleh

92. Baginda Ali dipermaikinya sebaik-baik hatinya pahlawan // Kabatsih itu.¹²⁴

Maka dilihat oleh pahlawan Kabatsih itu Karwa / Kasfari itu berperang, maka ia pun bermohonlah kepada Baginda Ali Radiallahuanhu, / lalu ia masuk berperang dan menyerbukan dirinya kepada rakyat Raja Farit / itu bersama-sama dengan Karwa Kasfari membunuh segala rakyat jin kafir itu. Maka / apabila dilihat oleh segala pahlawan jin Islam itu akan **penghulunya** / sudah menyerbukan dirinya, maka segala pahlawan dan rakyatnya itu pun / masuklah berperang semuanya. **Syahdan**, maka jadi campur baur rakyat / jin Islam dengan rakyat jin kafir.

Setelah itu, maka Sayyidina Ali pun / kembalilah kepada tempatnya yang dahulu itu.¹²⁵ Maka Baginda Ali pun berdirilah / sambil melihatnya termasa orang berperang itu. Setelah Baginda Ali pun / minta doa kepada Allah Subhanahu Wa Taala akan segala kaum Islam itu juga / hendak pun Baginda Ali masuk berperang karena bercampur kafir dan / Islam dan rakyat jin kafir

¹²³ _____ ¹²³ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹²⁴ _____ ¹²⁴ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

itu. Adapun yang matinya segala jin kafir / itu tiadalah **terhisabkan** lagi dan seketika lagi, maka tewaslah perangnya.

Raja / Farit itu pun terlalu sangat amarahnya seperti ular berbelit-belit lakunya / melihat segala rakyatnya tewas berperang itu oleh Karwa Kasfari dengan / pahlawan Kabatsih itu. Kalakian, maka Raja Farit itu pun menggertakan / kudanya ke tengah medan serta meng(h)unus pedangnya, lalu ia menyerbukan / dirinya ke dalam rakyat pahlawan Kabatsih yang tiada

93. **terpermanai** banyaknya // itu dengan segala raja-raja dan **hulubalang** sekaliannya itu. Maka terlalulah amat / banyaknya berperang bertatakan pedangnya dan beramuk-amukan perang gegap gempita / tiadalah segala bunyi yang lain lagi hingga **tempik hulubalang** dan pahlawan / sa[ha]ja yang kedengaran lagi dan suara gajah dan kuda yang kedengaran. / Jikalau guruh di langit pun tiadalah kedengaran bunyinya dan kilat / di langit pun terkurunglah cahayanya daripada kebanyakan kita senjata / segala **hulubalang** dan pahlawan itu terang cuaca itu pun menjadi / kelam kabut. Adapun Raja Farit membunuh rakyat jin Islam tiadalah / berhenti lagi seperti i-m-n-t-k h-n-t-m-n rupanya demikianlah.¹²⁵ **Arkian**, / maka perang itu pun tiada berketahuan lagi mana-mana dan tiada sangka bunyi / yang lain lagi seperti Dajal turun ke dalam dunia ini demikianlah rupanya. /

¹²⁶**Syahdan**, maka Raja Sridala pun menyuruhkan orang memanggil / **hulubalangnya** yang bernama Turangga.¹²⁶ **Hatta**, maka Raja Sridala pun masuklah / perang dengan segala raja-raja di bawahnya serta dengan segala rakyat sekaliannya itu. / Maka bumi pun seperti akan belah dan langit pun seperti akan runtuh rupanya. / Adapun bukit Akbar itu jauhnya daripada Padang Hinan itu dua belas / tahun perjalanannya. Maka orang yang berjalan

¹²⁵ _____ ¹²⁵ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹²⁶ _____ ¹²⁶ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

itu tiada berhenti lagi rakyat / Raja Sridala berjalan itu. Maka kedengaranlah kepada Jabal Qof Raja Sridala / berperang itu. Maka ia pun memakai senjata empat **baki** dan memakai **zirah**. //

94. Telah sudah, maka ia pun berjalan menuju kepada Padang Hinan itu. /
¹²⁷Setelah dilihat oleh Jalakofa orang berperang itu,¹²⁷ kalakian, maka ia pun /
 masuklah berperang bersama-sama serta dengan besar panjangnya terlalu
 amat dan ialah / menyuruh Raja Sridala itu pun sampailah kepada Turangga.
 Maka Turangga pun / keluarlah ia dari dalam laut.¹²⁸ Adapun tempatnya itu di
 dalam batu hitam. / Maka dipakainyalah senjata empat baki, pertama-tama
 pedang dan kedua panah / dan ketiga cemeti dan keempat tombak dan perisai.
 Setelah sudah, maka ia / pun terbanglah ke udara menuju Padang Hinan itu.
 Ada pun padang itu / jauhnya kira-kira dua belas tahun perjalanannya jauhnya
 daripada tempat / ia itu. Maka ia berjalan itu dengan suatu hari juga ia
 sampai.¹²⁸ Setelah / dilihat oleh Turangga orang berperang itu, **syahdan**,
 maka Turangga / pun masuklah berperang dengan seketika itu juga perang itu
 pun pecah-belah / perang jin Islam itu habislah lari tiada berketahuan perginya
 itu / demikianlah ceriteranya. /

Alkisah, maka tersebutlah perkataannya pahlawan Kabatsih dengan / Karwa
 Kasfari juga yang terdiri di tengah medan itu. Kalakian, maka Karwa / Kasfari
 yang berlawan dengan Turangga dan pahlawan Kabatsih itu berlawan /
 dengan Jabal Qof. Maka Jabal Qof pun menangkap pinggang pahlawan
 Kabat- / sih dilunturkannya ke laut Qolzum. Setelah itu, maka firman Allah

95. Subhanahu Wa Taala // menyuruhkan malaikat menyanggah pahlawan
 Kabatsih. Maka tiadalah / bawalah jauh lagi ¹²⁹daripada Jabal Qof dan
 beberapa kali ia melawan terkena / maka tiada juga jauh daripada Jabal Qof

¹²⁷ _____ ¹²⁷ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹²⁸ _____ ¹²⁸ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

itu.¹²⁹ **Syahdan**, maka Jabal Qof / itu pun terlalu amarahnya. Maka lalulah dihunuskan pedangnya serta diparangkannya / kepada pahlawan Kabatsih itu. Maka oleh pahlawan Kabatsih ditangkisnya / pedang Jabal Qof itu, lalu dipanahkannya pedang itu. Adapun pahlawan / Kabatsih kepada masa itu terlalu amat gagahnya karena malaikat ada sertanya / bersama-sama.

Kemudian daripada itu, maka Baginda Ali Radiallahuanhu pun / menyebut nama Allah Subhanahu Wa Taala. Kemudian daripada itu, maka ia memuji-muji / dirinya, raja segala laki-laki di dalam dunia dan di dalam akhirat serta ia / melompat ke udara di antara langit dengan bumi. Maka ia pun bertempik tiga kali / berturut-turut. Kalakian, maka langit pun seperti akan belah. Maka segala malaikat yang / menanggung bumi itu pun tiadalah bertanggung lagi. Maka ditahani oleh Allah / Subhanahu Wa Taala dengan kodratnya, maka tetaplah bumi itu. Maka tempik / Baginda Ali Radiallahuanhu itu pun disampaikan Allah Subhanahu Wa Taala ke bawah / aras Allah. Maka terlalulah banyaknya rakyat Raja Sridala itu mati adalah kira / tujuh laksana delapan ribu mati itu.

Maka Sayyidina Ali pun segera / melepaskan (ke)kang kudanya serta dihunusnya pedangnya. Lalulah baginda sekali / menyerbukan dirinya kepada
96. segala rakyat Raja Sridala itu yang tiada [terper-] // terpermanai. Adapun akan Tuan Puteri Zalzal itu pun larilah / ia pergi ke bukit Qof, seorang pun tiada tinggal lagi melainkan Turangga itu / dengan Jabal Qof itulah kaum kafir daripada kaum Islam serta pahlawan / Kabatsih dengan Kersus Pari itulah yang tinggal terdiri di tengah medan / peperangan itu dengan Amirulmuminin Ali Radiallahuanhu yang tiada bergerak daripada / tempatnya.

¹²⁹ _____ ¹²⁹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Maka Sayyidina Ali berpikir di dalam hatinya itu ia hendak mengikuti / segala jin itu ke bukit Qof itu dan kepada pikiran Baginda Ali itu / jikalau ada lagi raja yang ketiga orang itu niscaya haru-biru juga dunia / ini olehnya dan binasalah agama Islam itu. Setelah sudah ia berpikir itu / demikian, **syahdan**, maka Baginda Ali pun memandang ke kanan dan / ke kiri, maka terpandanglah kepada Jabal Qof dan memandang pula[k] ke kanan, / maka terpandang kepada muka Turangga. Setelah itu, maka Baginda Sayyidina Ali / pun tercenganglah melihat keduanya itu.

Maka Baginda Ali [pun] Radiallahunahu / pun pikir di dalam hatinya, siarku pun hidup di dalam dunia ini belumlah / pernah aku rupa yang demikian ini. Maka ia berkata ia pun seorang / dirinya, katanya, “Ya Robbi, ya Sayyidi, ya Mulia, ya Tuhanku, jin kah ini? / atau hantu kah ini? Dan manusia kah ini?” Setelah sudah Baginda Ali / berkata demikian itu, kalakian, maka Jabal Qof itu pun hendak menghampiri / Baginda Ali. Setelah itu, maka ia pun 97. memanggil Karwa Kasfari. Maka Karwa // Kasfari pun segeralah ia datang. Maka kata pahlawan Kabatsih, katanya, / “Hai saudaraku, baiklah persudahkanlah pekerjaan kita ini.”

Kalakian, maka / dilihat oleh Jabal Qof, Karwa Kasfari dengan pahlawan Kabatsih datang / hendak membunuh dia, maka kata Jabal Qof dengan Turangga, “Hendak / kemana tuanku ini?” Maka sahut Karwa Kasfari, “Hai kafir laknatullah, apapula[k] / engkau tanyakan kepadaku?” Setelah didengar kata Karasus Pari demikian itu, maka / Jabal Qof pun meng(h)unus pedang hendak membunuh Karwa Kasfari itu, ¹³⁰maka oleh Karwa Kasfari segeralah dihentasnya matinya itu¹³⁰ / pun gugurlah daripada tangan Karwa Kasfari itu.

¹³⁰ _____ ¹³⁰ ditulis di pinggir naskah sebagai tambahan.

Maka hendak diparangnya lagi / [lagi], maka menyahutlah pahlawan Kabatsih, demikian katanya, “Hai saudaraku, / janganlah tuan hamba memarangkannya dua kali. **Syahdan**, maka Karwa Kasfari / pun berhentilah serta menyarungkan pedangnya itu. Maka Jabal Qof pun lalu / menghempaskan dirinya ke tanah, lalu mati.

Telah sudah, maka Karwa Kasfari / dengan pahlawan Kabatsih itu pun memandang ke sebelah **magrib**, maka ia / pun terpandang kepada muka baginda Ali Radiallahuanhu gilang-gemilang / cahayanya. Adapun Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu tatkala sudah ia / membunuh Turangga itu. Kalakian, maka Karwa Kasfari dan pahlawan / Kabatsih keduanya itu pun pergilah mendapatkan Baginda Ali.

Setelah / ia bertemu keduanya itu, maka Karwa Kasfari pun berkata, “Hai saudaraku, / Tuan hamba, marilah kita kembali dahulu.” Maka sahut Baginda 98. Sayyidina Ali, // “Hai saudaraku, kembalilah tuan hamba dengan bawa hamba pahlawan Kabatsih / karena hamba hendak mengikuti Raja Sridala dan Tuan Puteri Zalzal / dan Raja Farit. ¹³¹Jikalau ia lagi di dalam dunia ini, tiadalah juga akan / baiknya niscaya dibinasakannya agama Islam, hai saudaraku.” Setelah itu, / maka Baginda Sayyidina Ali pun Karimullah Wajha bersumpah, “Demi Allah, Tuhan / (tidak terbaca karena buram) Allah, jikalau belum aku membunuh raja yang ketiga itu, belumlah lagi / hamba kembali ke Mekah dan ke Madinah. Jikalau hamba mati pun ridolah dengan hukum / Allah Taala atas hambanya, hai saudaraku.”

Setelah sudah Baginda Ali berkata-kata / demikian itu, **syahdan**, maka Baginda Ali pun bermohon kepada raja / kedua itu. Maka Sayyidina Ali pun berjalanlah seorang dirinya itu / menuju jalan ke bukit Qof itu. Maka raja

kedua itu mengikutilah / berjalan perlahan dari belakang Baginda Ali Radiallahuanhu dengan segala / bala tantaranya¹³¹. Adapun tatkala Raja farit lari ke bukit Qof itu, / maka sepanjang jalan itu ia mengampungkan segala rakyat itu karena / Raja Farit itu ia hendak juga melawan Baginda Ali Radiallahuanhu / berperang juga.

Maka firman Allah Taala menyuruhkan Jibrail Alaihissalam / membawa malaikat tujuh ribu delapan ratus kepada Muhammad kekasih-Ku / itu. Kalakian, maka Jibrail Alaihissalam pun turunlah kepada nabi Allah. / Setelah 99. Jibrail datang kepada Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, // maka Jibrail pun memberi salam. Maka segeralah disahut oleh Rasul / Allahsalam Jibrail. Maka sabda Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, / “Hai tuanku, apakah pekerjaan Sayyidi datang ini?” Maka sahut Jibrail, / “Ya Rasulullah, adapun hamba datang ini denga firman Allah Subhanahu Wa Taala / menyuruhkan Tuan hamba membawa malaikat tujuh ribu delapan ratus / ini pergi membantu Baginda Ali murtad di Bukit Qof karena ia berperang / dengan Raja Farit itu dan Tuan Puteri Zalzal dan baiklah tuan / hamba segeralah pergi.” **Syahdan**, maka Jibrail pun bermohonlah kepada Baginda / Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, lalulah kembali ke hadirat Allah Taala.

Setelah / itu, maka sepeninggal Jibrail Alaihissalam itu, maka Rasulullah pun / menyuruh meng(hi)mpunkan orang Mekah dan orang Madinah. Telah sudah / berhimpun semuanya itu, maka Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalm / pun berjalanlah siang dan malam tiada berhenti lagi menuju jalan pada / bukit Qof itu dengan segala sahabat semuanya mengiringkan

¹³¹ _____ ¹³¹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Rasulullah / Salallahu Alaihi Wassalam dan segala malaikat yang tujuh ribu delapan / ratus.

Adapun, tatkala Baginda Sayyidina Ali mengikuti Raja Sridala / dan Raja Farit dan Tuan Puteri Zalzal itu, maka baginda itu pun / berperanglah dengan segala raja-raja itu karena Raja Farit itu menghimpunkan / segala bala tentaranya sepanjang jalan itu.¹³² Maka apabila dilihat oleh pahlawan //
 100. Kabatsih dan Karwa Kasfari, lalu Baginda Sayyidina Ali membunuh rakyat / raja yang tiga buah negeri itu. **Syahdan**, maka keduanya itu pun / heranlah itu.¹³² Maka ia pun lalulah masuk ke dalam berperang bersama-sama / dengan Baginda Ali Radiallahuanhu itu. Maka terlalulah banyak matinya rakyat / raja yang tiga buah negeri itu.

¹³³Setelah dilihat oleh Baginda Ali pahlawan / Kabatsih dan Karwa Kasfari itu ada bersama-sama dengan dia, maka Baginda Ali / pun datanglah pula[k] **gembiranya** itu. Maka baginda Ali pun lalulah melompat / ke udara.¹³³ Setelah itu, maka ia pun lalulah **bertempik** tiga kali berturut-turut. Maka / langit pun seperti akan runtuh dan bumi pun seperti hancur rasanya. /
¹³⁴**Arkian**, maka **tempik** Baginda Ali itu pun kedengar Allah Baginda Rasul / Allah dan Abu Bakar Asshidik dan Baginda Umar dan Baginda Utsman. Maka / [maka] sabda Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, “Hai segala tuan-tuan dan / sahabatku, baiklah kita berjalan dengan segeranya dan **gerahlanlah** orang / kita supaya **bangat** kita sampai kepada anakku Ali itu.”

Telah sudah ia / **bertempik** itu, lalulah ia menyerbukan dirinya ke dalam rakyat yang tiada ter / bilang banyaknya itu kira-kira adalah dua belas hari dan dua belas malam./ Maka dilihatnya dirinya itu di dalam rakyat Raja Farit itu

¹³² _____ ¹³² Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹³³ _____ ¹³³ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

yang / tiada **terpermanai** banyaknya. Telah itu, maka Baginda sayyidina Ali pun / **bertempik** pula[k]. **Arkian**, maka kedengaranlah kepada tujuh patal
 101. langit, // maka langit pun seperti akan runtuh dan bumi pun seperti akan hancur / rasanya.¹³⁴

Hatta, maka Baginda Rasulullah pun sampailah kepada tempat Baginda / Ali itu berperang. Maka dilihat oleh Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam / Baginda Ali sedang berperang. **Syahdan**, maka orang isi Mekah dan orang / isi Madinah dan segala malaikat itu pun masuklah berperang bersama-sama / dengan Baginda Ali Radiallahuanhu itu. Maka Baginda Ali pun **bertempik** / pula[k] dengan nyaring suaranya. Maka tiadalah tahu akan dirinya mati / dan hidup itu, melainkan Allah Subhanahu Wa Taala juga yang memelihara / hamba-Nya. Maka firman Allah Subhanahu Wa Taala kepada Jibrail, “Hai Jibrail, / pergilah engku kepada kekasih-Ku Muhammad itu dan bawa olehmu firman-Ku / kepadanya itu dan janganlah diberi Ali itu **bertempik** lagi dan jangan / diberi memejamkan matanya, demikianlah firman-Ku.” Setelah itu, maka Jibrail / Alaihissalam pun turunlah membawa firman Allah Subhanahu Wa Taala kepada / Baginda Rasulullah.

Setelah ia sampai kepada nabi Allah, maka Jibrail pun / memberi salam kepadanya Baginda Rasulullah. Maka segeralah disahut / oleh Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam salam Jibrail itu. / Maka kata Jibrail Alaihissalam, “Adapun hamba datang ini ya Rasulullah / membawa firman Allah Taala kepada Sayyidi menyuruhkan Tuan hamba mencegah / Baginda Ali itu janganlah diberi ia **bertempik** dan jangan diberi ia //
 102. megejamkan matanya tatkala ia berperang ia karena ialah harimau Alah Taala.” / Setelah sudah Jibrail Alaihissalam menyampaikan firman Allah

¹³⁴ _____ ¹³⁴ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Subhanahu / Wa Taala, **syahdan**, maka Jibrail pun memberi salam kepada Baginda / Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Maka Jibrail Alaihissalam pun / kembalilah ke hadirat Allah Taala.

¹³⁵Setelah itu, maka nabi Allah pun berperanglah / bersama-sama dengan Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu dan Baginda Abu Bakar / dan Baginda Umar dan Baginda Utsman Radiallahuanhum Ajmain. / Sertalah dengan Baginda Rasulullah dengan segala malaikat dan orang Mekah / dan orang Madinah berperang bercampur baurlah tiada berketahuan / lagi selakulaku akan kiamat rupanya dunia ini.¹³⁵ Kalakian, maka Baginda Ali / pun bertemulah dengan Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam.

Sebermula, / adapun diceriterakan oleh orang yang empunya ini, adalah ¹³⁶tiga bulan / empat hari dan empat malam¹³⁶, maka Baginda Sayyidina Ali pun bercerailah / dengan Baginda Rasulullah Sallahu Alaihi Wassalam. Maka itulah perang yang terlalu / amat besarnya. Maka tatkala itulah bangkai pun bertimbun-timbun seperti bukit dan / darah pun seperti air laut. Maka dilihat oleh Baginda Umar, Baginda Ali / berperang itu seperti harimau masuk kawan(an) kambing demikianlah rupanya Baginda / Sayyidina Ali itu.

Arkian, maka Baginda Ali pun memarang ke kiri dan / ke kanan, maka 103. terpandanglah kepada Baginda Abu Bakar dan Baginda Umar dan // Baginda Utsman membunuh rakyat Raka Farit itu. Adapun rakyat / Raja Farit empat bahagai sebahagai Baginda Abu Bakar membunuh dia dan / kedua bahagai Baginda Umar membunuh dia dan ketiga bahagai Baginda Utsman / membunuh dia dan keempat bahagai Baginda Ali Sayyidina Radiallahuanhu. / **Syahdan**, maka terlalulah **azamat** bunyinya perangnya itu.

¹³⁵ _____ ¹³⁵ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹³⁶ _____ ¹³⁶ Pada naskah E (W 88), tertulis, “sembilan puluh malam”.

¹³⁷Sebermula, / adapun akan Baginda Ali itu berenanglah di(da)lam lautan itu. Adapun bunyi / kaki kuda Duljibrut itu seperti bunyi ombak di laut Qolzum dan / tatkala turun taufan nabi Allah Nuh Alaihissalam menghempas di kaki / bukit Qof itu, demikianlah bunyinya. Kalakian, maka segala rakyat Raja Farit / itu pun habislah lari tiadalah berketahuan lagi perginya cerai / berai. Adapun akan Raja Farit dan Raja Sridala dan Tuan Puteri / Zalzal itu pun larilah juga ketika raja itu membawa dirinya / kepada Raja Paranggi.

Sebermula, adapun Raja Paranggi itu terlalu amat / besar kerajaannya. Setelah dilihat oleh Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu / raja yang ketiga itu lari dan rakyatnya itu pun lari tiadalah / berketahuan perginya itu. **Arkian**, maka Baginda Sayyidina Ali pun pergilah / mengusir Raja Farit itu. Setelah dilihat oleh segala sahabat Baginda Rasul / Allah Salallahu Alaihi Wassalam sekaliannya kafir itu habislah lari.

104. Sudah maka / sekaliannya sahabat dan malaikat dan orang Mekah dan orang Madinah // sekaliannya itu pun kembalilah ia kepada baginda Rasulullah Salallahu / Alaihi Wassalam semuanya tiada lagi tinggal melainkan Baginda Sayyidina Ali / juga seorang dirinya yang tinggal mengikuti raja yang ketiga itu.¹³⁷ Maka / Baginda Ali pun bertemulah dengan Raja Sridala, katanya, “Maukah engkau masuk / agama Islam?” **Syahdan**, maka sahut Raja Sridala, “Jikalau belum habis / rakyatku ini tiadalah aku ma[h]u menurut katamu itu. Hai Ali, apakah ada / kehendakmu datang ini? Kataknlah kepada aku ini supaya mencabut pedangnya.” / Ia hendak memarang Baginda Ali. Maka ditepiskan oleh Baginda Ali dengan pedangnya, / lalu diparangnya dengan

¹³⁷ _____ ¹³⁷ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Zulfikar itu. Maka putuslah kepalanya Raja Sridala / itu, lalu kepada kudanya putus dua. Maka Raja Sridala itu pun matilah ia. /

Setelah dilihat oleh Raja Farit, Raja Sridala sudah mati itu, / maka ia pun larilah ke atas bukit Qof. Maka diikuti oleh baginda sayyidina / Ali Radiallahuanhu itu. Setelah ia bertemu Baginda Ali dengan Raja Farit itu, / maka Kata baginda Ali, katanya, “Hai kafir, hendak kemanakah engkau lagi? Melai(n)kan nyawamu / itu daripada tanganku ini.” Setelah itu, maka lalu diparang oleh Baginda Ali / dengan perlahan juga. Maka putuslah pinggangnya putus dua. Setelah itu, maka / ia pun matilah.

¹³⁸ **Arkian**, maka Baginda Sayyidina Ali pun mengikuti segala / rakyat yang banyak itu habis lari ke sana dan ke sini tiadalah berketahuan / lagi perginya
105. itu dan ada yang lari ke dalam laut dan ada yang lari ke dalam // hutan dan ada yang lari ke dalam sungai dan ada yang lari masuk ke dalam / lubang tanah, ada yang masuk ke lubang batu dan segenap sana-sini / tiada berketahuan perginya itu. Sebermula, adapun akan segala jin / dan dewa dan **mambang** dan **peri** itu pun kembalilah kepada tempat itu.

Syahdan, maka diikuti oleh Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu / ke bukit Qof itu dan yang mana dapat itu pun habislah mati dibunuh / oleh baginda Ali itu.¹³⁸ Maka Tuan Puteri Zalzal itu pun berdatang sembah / kepada Raja Paranggi itu, demikianlah sembahnya, “Ya Tuanku Syah Alam, beri apalah **nubuat** / hambamu ini karena hambamu hendak berperang dengan Baginda Sayyidina Ali / itu sebab Raja Sridala dan Raja Farit itu telah sudah dibunuhnya oleh Baginda / Ali itu dan segala raja-raja dan menteri, **hulubalang** dan pahlawan dan / yang mana-mana yang gagah-gagah rakyat

¹³⁸ _____ ¹³⁸ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

patik habis dibunuhnya. Itulah maka patik ini / hendak juga melawan dia berperang dengan Baginda Ali itu. **Arkian**, maka / patik minta bantu kepada tuanku.” Maka kata Raja Peranggi itu, “Baiklah, akulah / yang membalas akan dia dan berapalah kuasanya manusia berkepala satu itu?”

Maka / Raja Peranggi pun bertitah kepada segala raja-raja yang di bawahnya itu. Adapun / akan rakyat Raja Peranggi itu beberapa pula[k] daripada jin yang gagah-gagah dan / dewa-dewa yang gagah-gagah dan yang sakti dan **mambang-mambang**.¹³⁹ Maka sekaliannya itu telah berhimpunlah / dengan segala ala senjatanya. Ada yang kayu dan ada yang batu dan ada yang panah //
 106. dan cemeti dan lembing, masing-masing dengan sikapnya itu. Maka segala mereka itu / pun berhimpunlah di padang seperti lautan rupanya dengan **tempik** suaranya itu. / Maka titah baginda kepada segala raja-raja itu, katanya, “Hai kamu sekaliannya berjalanlah daripada / celah-celah bukit itu.¹³⁹ **Syahdan**, maka sekaliannya mereka itu pun berjalanlah / tiada patusan lagi seperti ombak di laut Qolzum rupanya demikianlah. / Maka Raja Peranggi dengan Tuan Puteri Zalzal itu pun berjalanlah di atas / bukit Qof itu./

Bermula, adapun diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini, / telah sampailah Baginda Raja Peranggi. Sayyidina Ali Radiallahuanhu berjalan dan / mengelilingi bukit Qof itu. Kalakian, maka Baginda Sayyidina Ali pun memandang / ke atas bukit Qof itu. Maka Baginda Ali Radiallahuanhu pun melihatlah segala / jin dan **peri** dan **mambang** dan dewa itu terlalulah amat banyaknya itu berjalan / hendak mendapatkan Ali Radiallahuanhu itu dan sekaliannya rakyat itu / pun datanglah seperti laut rupanya. Setelah itu, maka baginda Sayyidina Ali pun / meng(h)unus pedangnya yang bernama Zulfikar itu. Maka segala rakyat jin dan / **mambang** dan dewa dan **peri** itu pun

¹³⁹ _____ ¹³⁹ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

berperanglah terlalulah ramainya itu. Maka / Baginda Sayyidina Ali pun memegang hulu pedangnya yang bernama Zulfikar dengan / dua belah tangannya. **Arkian**, maka diparangkannya ke kiri dan ke kanan ke hadapan / dan ke belakang dan adalah kira-kira ¹⁴⁰sehari semalam¹⁴⁰ lamanya Baginda

107. Sayyidina // Ali Radiallahunahu itu. Maka tiadalah Baginda Ali kabarkan dirinya / lagi. Setelah dibukakannya matanya itu, **syahdan**, maka Sayyidina Ali pun / memandang kepada rakyat jin dan dewa dan membang dan **peri** itu / habislah lari cerai-berai tiada berketahuan lagi perginya itu. **Arkian**, / maka Baginda Sayyidina Ali pun bertemulah dengan segala **hulubalang** jin itu / dan **peri**. Maka ia pun mengerahkan rakyatnya yang ada lagi. Maka segala mereka / itu pun berbaliklah pula[k] melawan.

Sebermula, adapun diceriterakan / oleh orang yang empunya ceritera ini, adapun perang Sayyidina Ali Radiallahu / anhu itu setelah ¹⁴¹tujuh hari dan tujuh malam,¹⁴¹ kalakian, maka Baginda Ali / berperang itu tiadalah juga berhenti dan tiada makan dan tiada minum / hingga berperang juga kerjanya siang dan malam. Maka bangkai pun bertimbun-timbun / seperti bukit dan darah pun mengalir seperti air anak sungai. Maka / Duljibrut pun terbanglah ke udara. Maka Baginda Ali pun bertemulah / dengan Raja Paranggi itu, ¹⁴²maka Baginda Sayyiina Ali pun tercengang ia / melihat rupanya Raja Paranggi itu karena sangat besar dan panjangnya / lagi hitam rupanya.

Telah itu, maka Raja Paranggi itu pun berlari-larilah / datang mrndapatkan Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu. Lalu baginda itu,¹⁴² / lalulah ia memarang Baginda Ali Radiallahuanhu. **Arkian**, maka ditangkis oleh / Baginda Ali Radiallahuanhu dengan perisainya. Telah lepaslah, maka dibalas

¹⁴⁰ _____ ¹⁴⁰ Pada naskah E (W 88), tertulis, “lima puluh hari lima puluh malam”.

¹⁴¹ _____ ¹⁴¹ Pada naskah E (W 88), tertulis, “enam puluh hari enam puluh malam”.

¹⁴² _____ ¹⁴² Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

108. oleh // Baginda Ali Radiallahunahu serta ia bertempik dan melompat, lalu diparangkannya. / **Syahdan**, maka kenalah lehernya Raja Paranggi itu. Maka putuslah kepalanya Raja / Paranggi itu terpelanting kepalanya ke tanah, lalu ia mati.

Telah sudah Raja Paranggi / mati itu, maka Baginda Sayyidina Ali pun membunuh segala rakyat Raja Paranggi yang / tinggal itu adalah seperti laut rupanya dan banyaknya itu.¹⁴³ **Hatta**, maka diparang / oleh Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu ke kiri dan ke kanan dan ke hadapan / dan ke belakang. Maka kilat pedang Zulfikar itu pun sabung-menyabung / rupanya. Kalakian, maka Baginda Amirulmuminin Ali Radiallahuanhu itu pun / bertempik. Maka Baginda Sayyidina Ali pun tiadalah terkira-kira lagi membunuh segala / rakyat kafir itu.¹⁴³

Setelah demikian, maka dilihat oleh Jibrail Alaihissalam / kelakuan Baginda Sayyidina Ali membunuh segala rakyat kafir itu tiada ber / hingga lagi matinya itu. **Syahdan**, maka Jibrail Alaihissalam pun / munajat ke hadirat Allah Taala. Maka sembah Jibrail Alaihissalam, “Ya Robbi, ya Sayyidi, / ya Mulia, ya Tuhanku, ya Robb Al-Amin, bahwa Engku perkenanlah hamba-Mu, Ali itu / membunuh segala rakyat kafir yang banyak itu¹⁴⁴ tiada dengan kira-kiranya niscaya habislah / segala kafir itu, ya Tuhanku.”¹⁴⁴ Setelah itu, maka firman Allah Subhanahau Wa Taala kepada / Jibrail, “Hai Jibrail, pergilah engkau turun ke dalam dunia dan kataka / kepada kekasih-Ku Muhammad itu larangkan Ali itu janganlah ia diberi membunuh / segala kafir itu¹⁴⁵ dengan

109. tiada berkira-kira lagi niscaya sunyilah kelak neraka itu // tiadalah berisi lagi.”¹⁴⁵

¹⁴³ _____¹⁴³ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹⁴⁴ _____¹⁴⁴ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹⁴⁵ _____¹⁴⁵ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

Syahdan, maka Jibrail Alaihissalam pun / segeralah turun kepada baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Setelah / datang Jibrail Alaihissalam dihadapan Baginda Rasulullah Salallahu Wassalam, / maka Jibrail Alaihissalam pun memberi salam kepada Baginda Rasulullah Sali / Allah Alaihi Wassalam. Maka segeralah disahut oleh Baginda Rasulullah Salallahu Wassalam / akan salam Jibrail itu. Maka sabda baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, / “Hai Tuanku Jibrail, apakah pekerjaan Sayyidi datang mendapatkan hamba ini?” / Maka sahut Jibrail Alaihissalam, “Adapun hamba datang ini dititahkan / Allah Subhanahu Wa Taala mambawa firman Allah Subhanahu Wa Taala kepada tuan hamba / ini menyuruh melarangkan Baginda Ali itu, bahwa janganlah ia membunuh segala / kafir itu tiada dengan kira-kiranya. ¹⁴⁶Jikalau demikian itu ia membunuh segala kafir / itu, niscaya kuranglah isi neraka itu tiadalah berisi lagi.”

- Setelah dengar / Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam titahnya firman Allah Subhanahu Wa Taala / demikian itu, kalakian, maka nabi Allah pun menyuruhkan Baginda Abu Bakar dan / Baginda Umar dan Baginda Utsman dan segala malaikat empat puluh orang / pergi serta baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam itu. Maka sekaliannya itu / pun
110. berjalanlah menuju bukit Qof itu. Telah sampailah ia ke atas bukit // Qof itu, **syahdan**, maka dilihatnyalah oleh Baginda Abu Bakar dan Baginda / Umar dan Baginda Utsman Radiallahuanhu bukit Qof itu adalah sama tengah / dunia tingginya itu. Sebermula, adapun akan rakyat dewa dan **peri** dan / **mambang canggai** itu adalah seperti diterbangkan oleh amat besarnya dan demikianlah / lari ke laut dan ada yang lari ke darat dan ada yang lari ke dalam laut / Qolzum dan masing-masing melarikan dirinya daripada tangan Baginda Ali / Amirulmuminin Radiallahuanhu.

Kalakian, Baginda Abu Bakar dan Baginda Umar / dan Baginda Utsman Radiallahuanhu dan malaikat yang empat puluh itu / pun setelah itu, maka Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wasslam menyuruhkan / Baginda Abu Bakar Asshidik dan Baginda Umar Alfaruk dan Baginda Utsman / Ibnu Affan Radiallahuanhu dan malaikat empat puluh orang itu pun pergi / serta Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Maka sekaliannya itu pun / berjalanlah menuju bukit Qof itu. Telah sampai ia ke atas bukit Qof itu, / maka dilihatnyalah oleh Baginda Abu Bakar Asshidik dan Baginda Umar Alfaruk / dan Baginda Utsman Ibnu Affan Radialahunhu bukit Qof itu adalah / duduknya sama tengah dunia ini tingginya itu. Adapun akan rakyat dewa dan

111. // dan **peri** dan **mambang canggai** itu adanya adalah seperti diterbangkan oleh / yang amat besarnya dan demikianlah lakunya.

Syahdan, maka Baginda Sayyidina Ali pun / membunuh segala kafir itu. Dan ada yang lari ke laut dan ada yang lari / ke dalam hutan rimba dan ada terbunuh ke dalam laut Qolzum. Dan / masing-masing ia melarikan nyawanya daripada tangan Baginda Sayyidina Ali [itu] / Radiallahuanhu. Setelah itu, maka Baginda Amirulmuminin Abu Bakar Asshidik / dan Baginda Umar Amirulmuminin dan Baginda Amirulmuminin Utsman / dan malaikat yang empat puluh itu pun heranlah ia memandang itu / kelakuan Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu itu seperti garuda menyambar gajah / rupanya demikianlah lakunya Baginda Ali Radiallahuanhu menghambat segala rakyat / dewa dan **peri** dan **mambang peri canggai** dan sekaliannya lari itu dan / rambutannya itu m-n-u-d-ng matanya dan mulutnya. Adapun Baginda Sayyidina / Ali Amirulmuminin itu memegangkan Zulfikarnya itu gemuruh bunyinya / dan kilat senjatanya sabung-menyabung rupanya.

- Sebermula, / adapun ke[ga]la(k)uannya Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu seperti hendak / menghabiskan isi dunia ini demikianlah lakunya Baginda Ali itu. / **Arkian**, maka langit pun seperti akan runtuh dan
112. bumi pun seperti // [seperti] akan karam lakunya. **Syahdan**, maka Baginda Sayyiina Ali pun / membunuh rakyat jin dan dewa dan **peri** dan **mambang canggai** itu / kira-kira empat puluh hari dan empat puluh malam dengan seorang dirinya / juga dan tiadalah ia membilang segala makhluk Allah Subhanahu Wa Taala dan / melainkan ia menyerbukan dirinya kedalam negeri jin dan dewa dan / **mambang** juga.

Sebermula, diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini, / adapun tatkala Baginda Sayyiina Ali Radiallahuanhu membunuh rakyat jin / dan **peri** dan **mambang canggai** dan segala jin kafir Islam itu pun / banyaklah matinya dan pahlawan Kabatsih itu pun **syahid**lah. / Kalakian, maka Karwa Kasfari pun demikianlah [demikianlah] kepada masa Baginda Sayyidina / Ali Radiallahuanhu membunuh Raja Farit dan Raja Paranggi itu, melainkan / Baginda Sayyidina Ali juga yang tinggal seorang dirinya di tengah dunia ini. / Setelah itu, maka Jibrail Alaihissalam pun munajat ke hadirat Allah Taala / dan demikianlah sembahnya Jibrail Alaihissalam, “Ya Robbi, ya Sayyidi, ya Mulia, / ya Illahi, ya Tuhanku, ya Robb Al-Amin, bahwasanya Engkau berikanlah hamba-Mu Ali / itu menghabiskan isi alam dunia ini, karena hamba-Mu itu harimau Tuhanku.” /

- Sebermula, adapun Baginda Sayyidina Abu Bakar dan Baginda Umar dan
113. Baginda // Utsman Radiallahuanhu dan serta malaikat yang empat puluh itu pun / heranlah ia melihatkan kebesaran Allah Subhanahu Wa Taala sekaliannya alam / ini terlalulah ajaib ia melihatkan kelakuan Baginda Ali / Radiallahuanhu itu. **Hatta**, maka firman Allah Subhanahu Wa Taala kepada

Jibrail / Alaihissalam, katanya, “Hai Jibrail Alaihissalam, pergilah engkau turun ke dalam / dunia kepada hamba-Ku Ali itu dan bawalah olehmu kudanya Ali itu ke dalam / laut Qolzum itu.” **Syahdan**, maka Jibrail Alaihissalam pun segeralah / pergi ia turun mendapatkan Baginda Sayyidina Amirulmuminin Ali Radiallahu / anhu.

Maka Jibrail Alaihissalam pun melihat kelakuannya Baginda Ali itu / menghambat segala rakyat jin kafir itu daripada **masyrik** dan sampailah ke **magrib** ia / memarangkan Zulfikarnya itu seperti halilintar membelah bukit bunyinya dan / bangkai pun bertimbun-timbun dan darah pun mengalir seperti air sungai turun / ke laut. Kalakian, maka bangkai segala jin dan dewa dan **peri** dan **mambang** / **peri canggai** itu pun berhanyutanlah seperti batang ditempuh air, demikianlah / rupanya dilihat oleh Jibrail Alaihissalam. Setelah itu, maka segeralah disembah / oleh Jibrail Alaihissalam, lalulah terbangkan ke dalam laut Qolzum itu / tiga hari dan tiga malam. Setelah itu, maka Baginda Sayyidina Ali itu / di dalam laut Qolzum.

- Hatta**, maka Jibrail Alaihissalam pun kembali / pula[k] munajat ke hadirat
114. Allah Subhanahu Wa Taala. Maka sembah Jibrail Alaihissalam // “Ya Robbi, ya Sayyidi, ya Mulia, ya Tuhanku, ya Robb Al-Amin wa ya khairan akhirin bahwasanya Engkau juga yang mengetahuinya akan halnya hamba-Mu Ali itu / telah Engkau masukkan ia ke dalam laut Qolzum. **Syahdan**, maka sekaliannya jin / dan **peri** dan dewa dan **mambang** dan **canggai** itu tiadalah ia merasai lagi.” /

Setelah itu, maka firman Allah Subhanahu Wa Taala kepada Jibrail Alaihissalam, kata-Nya, / “Hai Jibrail, pergilah engkau turun kepada Ali bawa kepada kekasih-Ku Muhammad Rasul / Allah itu.” Setelah dengar oleh Jibrail

Alaihissalam demikian itu, maka Jibrail pun / turunlah pergi mendapatkan Baginda Ali Radiallahuanhu ke dala laut Qozum / itu. Maka kata Jibrail Alaihissalam kepadanya Ali, “Hai Baginda Ali dan bukakanlah / matamu itu.” Kalakian, maka Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu pun membukakanlah / matanya itu. Maka dilihatnya dirinya di dalam laut Qolzum itu.

Maka kata Baginda / Sayyidina Ali Radiallahuanhu, “Ya Jibrail, dan betapalah **perinya** hambamu ini?” / Maka kata Jibrail Alaihissalam, “Hai Ali, bahwa bukakanlah matamu kedua itu.” / **Arkian**, maka Baginda Sayyidina Ali pun menge(ja)mkan kedua matanya. / Setelah sudah, maka diterbangkan oleh Jibrail [Alaihi] Alaihissalam ke atas bukit / Qof itu. Dan seketika itu pun sampailah ke atas bukit Qof itu. Maka kata / Jibrail Alaihissalam, “Hai Ali, bukaknlah mata tuan hamba itu.” **Arkian**, / maka Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu pun membukakan matanya kedua itu. Maka / dilihatnya dirinya di atas bukit Qof itu hampirlah dekat denga langit. //

115. **Hatta**, maka Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu pun mendapatkan Baginda / Rasulallah Salallahu Alaihi Wassalam. Telah sudah Baginda Ali Radiallahuanhu / bertemu dengan Baginda Rasulallah Salallahu Alaihi Wassalam, **syahdan**, maka Baginda / Sayyidina Ali Radiallahuanhu pun sujudlah kepada Rasululah Wassalam / serta ia berjabat tangan dengan segala sahabat sekaliannya dan malaikat / dan segala orang negeri Mekah dan segala orang negeri Madinah. Telah mengatakan, / “Telah sudah selamat dan sempurnalah pekerjaan kita, Insya Allah Subhanahu Wa Taala.” /

Setelah sudah, maka Baginda Rasulallah Salallahu Alaihi Wassalam pun kembalilah / ke Mekah dan ke Madinah dengan segala sahabatnya itu dan degala malaikat dan / orang negeri Madinah. Kalakian, maka sekaliannya itu

semuanya mengiringkan Baginda / Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Telah beberapa lamanya berjalan itu dan berapa / melalui padang dan gunung dan hutan rimba, maka Baginda Rasulullah / Salallahu Alaihi Wassalam sampailah ke padang ke Mekah dan padang Madinah. **Syahdan**, / maka segala malaikat itu pun memberi salam kepada Baginda Rasulullah Sali / Allah Alaihi Wassalam dan kepada sahabat yang empat orang itu, Abu Bakar dan / Baginda Umar dan Baginda Utsman dan Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu / Anhum Ajmain. Telah sudah, maka malaikat itu pun munajat ke hadirat Allah Taala. //

116. Setelah sudah, kemudian daripada itu, **syahdan**, maka Baginda Rasulullah / Salallahu Alaihi Wassalam pun menyuruhkan segala orang negeri Mekah dan orang / negeri Madinah. Maka sabda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, “Hai tuan-tuan / sekaliannya, kembalilah tuan-tuan pula[k]ng ke rumah tangganya kamu masing-masing.” Setelah sudah / Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam demikian itu, maka Baginda Rasulullah / Salallahu Alaihi Wassalam pun pergi mengambil sembahyang. Setelah sudah, maka lalu / Baginda Rasulullah sembahyang dua rakaat salam. Telah sudah Baginda Rasul / Allah sembahyang itu, maka baginda pun memberi salam. Setelah sudah, maka Baginda Rasul / Allah Salallahu Alaihi Wassalam minta doa kepada Allah Subhanahu Wa Taala, Tuhan Yang Mahakuasa. / Demikianlah bunyinya , Ya Robbi, ya Sayyidi, ya Tuhanku, ya Mulia, ya Robb Al-Amin, / bahwasanya Engkau ampun apalah dosanya kiranya akan hamba-Mu yang berperang / itu.”

Kalakian, maka firman Allah Subhanahu Wa Taala kepada Jibrail, “Hai Jibrail, / pergilah engkau turun ke dalam dunia. Bawa firman-Ku kepada kekasih-Ku Muhammad / itu. Engkau katakan kepadanya kekasih-Ku itu,

- telah Aku ampunilah segala hamba-Ku / yang mati sayahid perang **sabilillah** itu. Surga Janah Alnaim akan tempatnya dan segala / yang mati **syahid** itu.”
- Arkian**, maka Jibrail Alaihissala pun segeralah pergi / mendapatkan Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam membawa firman Allah Taala //
117. kepada Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Setelah sampai kepada Rasul / Allah Salallahu Alaihi Wassalam, **syahdan**, maka Jibrail Alaihissalam pun / memberi salam kepada baginda. Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam pun segeralah / menyahut salam Jibrail Alaihissalam itu. Maka kata Jibrail Alaihissalam, / “Ya Nabi Allah, telah dimasukkan Allah Subhanahu Wa Taala kiranya ke dalam surga Janah / Alnaim segala yang mati **syahid** itu. Diampuni Allah Subhanahu Wa Taala akan / segala dosanya itu.”
- Telah sudah Jibrail Alaihissalam menyampaikan firman Allah / Taala kepada Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, maka Jibrail Alaihissalam / pun memberi salam kepada Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Setelah sudah, maka / Jibrail Alaihissalam kembalilah munajat ke hadirat Allah Subhanahu Wa Taala. /
- Setelah itu, maka Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam pun bersabda kepada / Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu, demikianlah sabdanya Rasulullah Salallahu / Alaihi Wassalam dan katanya, “Hai anakku, adapun perang kita pada masa ini / kesudah-sudahan kita berperang dengan segala kafir dan kemudian lagi tiadalah kita / akan berperang dengan segala rakyat jin dan **peri** dan dewa dan **mambang canggai** / itu.” Kalakian, maka Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu pun mengucapkan seribu / syukur akan
118. Allah Subhanahu Wa Taala dan kepada Baginda Rasulullah Salallahu // Alaihi Wassalam. Serta Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu membaca arwah / akan segala yang mati syahid itu.

Sudah, maka Baginda Rasulullah Salallahu / Aqlaihi Wassalam dan segala sahabat yang empat orang itu, Baginda Abu Bakar / dan Baginda Amirulmuminin Umar dan Baginda Amirulmuminin dan Baginda / Sayyidina Ali Radiallahu Anhum Ajmain itu pun adalah hadir sekalian / di dalam negeri Mekah dan di dalam negeri Madinah malam dan siang dengan / ibadatnya akan Allah Subhanahu Wa Taala dan tiadalah khilaf lagi dengan mengerjakan / ibadat.

Syahdan maka barang siapa yang membaca Hikayat Raja Handak ber- / perang dengan Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam daripada permulaannya itu / dan datang kepada kesudahannya itu, maka diampuni Allah Subhanahu Wa Taala akan / segala dosanya orang yang membaca hikayat Raja Handak. Dan jikalau / ada yang kurang dengan perkataannya atau tiada betul suratnya dengan karena / Allah Subhanahu Wa Taala sa[ha]ja bahwa tolonglah tambahkan oleh tuan-tuan yang mana / kurang hurufnya ini karena saya belum sangat mengerti menyurat dan / daripada berkehendak hati, maka dibuatlah sebarang-barang hendak pun diupahkan / kepada orang yang pandai karena nafkahnya tiada cukup dan itulah adanya.¹⁴⁶ /

119. ¹⁴⁷Tamat alkalam hikayat Raja Handak kepada dua belas hari bulan Rabi // ul Awal dan pada hari Kamis dan jam pukul delapan / pagi dan kepada tahun **sanat** dan yang empunya surat alhikayat / Raja Handak ini Encim Muhammad Soleh, orang Pahang adanya.¹⁴⁷ //

¹⁴⁶ _____ ¹⁴⁶ Bagian ini tidak ada pada naskah E (W 88).

¹⁴⁷ _____ ¹⁴⁷ Pada naskah E (W 88), tertulis, “Tamat kepada sanat 1287 H tahun kepada dua puluh [hari] sembilan hari bulan Rabiul Akhir adanya”.

3.4 Penjelasan Kata-kata yang Diperkirakan Menimbulkan Kesulitan Pemahaman

Aras

- Singgahsana Tuhan, syurga yang maha tinggi (KKSK: 7).
- Takhta Tuhan, surga yang tinggi tempat takhta Tuhan (KBBI: 64).
- Highest Heaven; the Empyrean; God's Throne of Glory (KW, part I: 44).

Arkian

- Sesudah itu (KKSK: 7).
- Sesudah itu, kemudian dari itu (KBBI: 65).
- Furthermore (KW, part I: 46).

Azamat

- Hebat, kuat sekali, bising sekali (KKSK: 9).
- Hebat; ramai sekali (KBBI: 81).
- Azimat*: Amulet; cabalistic charm (KW, part I: 58).

Bangat

- Lekas; segera (KBBI: 101).
- Haste; hurry (KW: 79).
- Cepat (KKSK: 14).

Bergembira

- Berani (KBBI: 350).

Gaz

- Satuan ukuran panjang lebih kurang 11 m (KBBI: 341).
- Ukuran panjang, kira-kira 33 inci (KKSK: 48).

Halu-halukan

- Disambut kedatangannya, disongsong supaya bertembung di jalan (KKSK: 58).

Hatta

- Lalu, maka (KKSK: 60).

Hasta

Satuan ukuran panjang lengan bawah $\frac{1}{4}$ depa (dari siku sampai ke ujung jari tengah) (KBBI: 393)

Hisab, terhisabkan

Masuk dalam hitungan (KBBI: 405).
Banyaknya (KKSK: 61).

Hulubalang

Kepala laskar, pemimpin pasukan (KKSK: 62).
Military officer (KW, part I: 414).

Kedayan

Pelayan, pengiring, orang suruhan (KKSK: 80).
Sanak saudara raja yang menjadi pengiring, inang, pengasuh (KBBI: 525).

Ketek

Monyet; kera (KBBI: 560).

Keti

Satuan bilangan seratus ribu; sepuluh laksa (KBBI: 561).
Ten million (KW: 578).

Kian

Sebegini; sebanyak itu; sepuluh kali sebanyak itu (KBBI: 565).
This; thus; this much (KW: 660).

Laksa

Sepuluh ribu (KBBI: 627).
Hundred thousand (KW: 640).
Sepuluh ribu (KKSK: 96).

Latif

Halus; lembut (KBBI: 643).

Magrib

Daerah barat (KKSK: 103).
Barat arah matahari terbenam (KBBI: 695).
Maghrib: West (KW, part II: 86).

Mambang

Sejenis hantu (yang bermacam-macam warnanya dan disebut mengikuti tempatnya) (KKSK: 107).

Masyrik

Daerah timur (KKSK: 109).

Timur (KBBI: 721).

Mashrik: East (KW, part II: 112).

Mengelukan

Menjeput (menyambut) dengan meriah kedatangan tamu (KBBI: 273).

Nubuat

Wahyu yang diturunkan kepada nabi (KBBI: 788).

Perbendaharaan

Tempat penyimpanan harta benda (KKSK: 139).

Peri

Sejenis jin (menyerupai perempuan yang cantik) (KKSK: 140).

Roh (jin) perempuan yang elok rupanya (KBBI: 858).

Peri

Peristiwa (KKSK: 140).

Ratna

Batu mulia; intan; permata (KBBI: 934).

Ratna mutu manikam

Berbagai-bagai intan permata (KKSK: 152).

Sabil, Sabilillah

Jalan, jalan Allah (KBBI: 273).

Way; rood; --but always associated with the words (KW: 360).

Persangga

Ukuran jauh, kira-kira 6 km atau 3.75 batu (KKSK: 141).

Sanat

Tahun (KBBI: 992).

Syahdan

Selanjutnya (KKSK: 177).

Selanjutnya; lalu (KBBI: 1114).

Tempik, Bertempik

Pekik keras. Memekik nyaring-nyaring; menjerit kuat-kuat (KBBI: 1168).

Heving geschreeuw, gejuich (KK: 299).

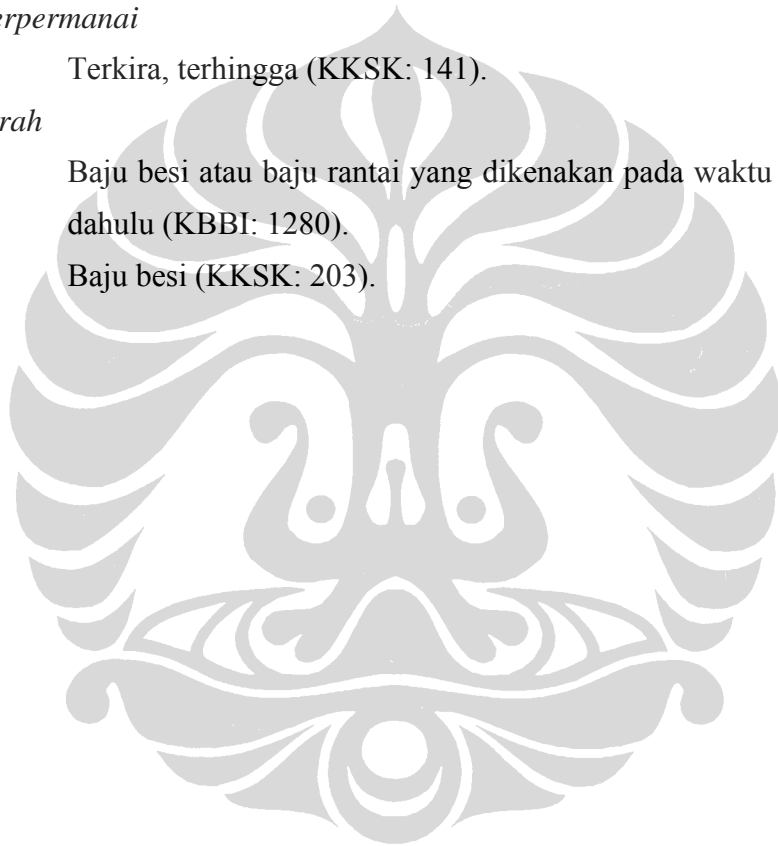
Terpermanai

Terkira, terhingga (KKSK: 141).

Zirah

Baju besi atau baju rantai yang dikenakan pada waktu berperang pada zaman dahulu (KBBI: 1280).

Baju besi (KKSK: 203).





BAB IV
ANALISIS NASKAH *HIKAYAT RAJA HANDAK*

4.1 Pengantar

Hikayat Raja Handak (HRH) termasuk ke dalam cerita sahabat Nabi Muhammad karena cerita ini menceritakan orang-orang yang dekat dengan Nabi Muhammad. Para sahabat ini membantu Rasulullah dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran agama Islam. Empat orang sahabat nabi yang paling sering diceritakan adalah Abu Bakar Al-sidik, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib³. Akan tetapi, dari keempat khalifah ini, nama Ali bin Abi Thalib yang sering muncul pada *Hikayat Raja Handak* ini. Ali digambarkan sebagai seorang pahlawan yang gagah berani dan selalu menyertai Nabi Muhammad dalam perang melawan Raja Handak.

³ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 205.

Pada bagian ini, penulis membahas beberapa hal yang terkait dengan teks *HRH*. Penulis melakukan analisis terhadap dua teks *HRH*, yakni teks yang terdapat dalam naskah E (W 88) dan teks yang terdapat dalam naskah H (W 91). Fokus analisis penulis adalah pada perbandingan alur teks pada kedua naskah tersebut serta tinjauan sejarah dari kisah *HRH*.

4.2 Perbandingan Alur

Seperti yang sudah disebutkan pada bagian pengantar bab keempat, penelitian ini fokus pada perbandingan alur pada teks *HRH* dalam naskah W 88 dan W 91. Dari lima naskah koleksi von de Woll, penulis melihat adanya perbedaan alur pada kedua naskah ini. Oleh karena itu, perlu penulis jabarkan konsep struktur alur yang akan penulis gunakan dalam bab ini.

Alur, menurut Sudjiman (1988: 29—30), merupakan peristiwa yang diurutkan untuk membangun tulang punggung cerita. Peristiwa yang ditampilkan dipilih dengan memperhatikan kepentingan dalam cerita. Selain itu, peristiwa-peristiwa tersebut juga tersusun dengan memperhatikan hubungan sebab akibatnya.

HRH menceritakan peperangan antara pasukan muslim yang dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib dengan kaum kafir yang dipimpin oleh Raja Handak. Di dalam cerita *HRH*, penulis dapat mengidentifikasi bagian yang merupakan alur utama cerita dengan memperhatikan hubungan sebab akibat antarperistiwa yang ada di dalamnya. Hubungan sebab akibat itu, misalnya, terlihat saat peristiwa kekalahan yang dialami

Raja Handak. Peristiwa tersebut memicu munculnya tokoh baru, yakni Puteri Zalzal. Selanjutnya, Puteri Zalzal berperan dalam memunculkan peristiwa lain yang turut membangun tulang punggung cerita.

Yang dimaksud tulang punggung cerita di sini adalah alur utama, yakni bagian inti cerita. Deskripsi dan penjabaran suatu kejadian ataupun tokoh bukan termasuk bagian yang menjadi tulang punggung cerita karena itu hanya “ornamen” atau penjelasan tambahan yang menunjang cerita utama. Istilah tulang punggung cerita digunakan oleh Marjorie Boulton dalam Sudjiman (1988: 29).

Pada bagian ini, penulis mencoba merumuskan bagian yang menjadi tulang punggung cerita, baik dalam naskah W 88 maupun W 91. Penulis menyajikannya dalam bentuk tabel agar dapat terlihat perbandingan dan urutan cerita dalam kedua naskah tersebut. Penomoran dilakukan untuk memperlihatkan urutan kemunculan peristiwa dalam cerita *HRH* ini. Berikut ini adalah tabelnya.

No.	W 88	W 91
1	Raja Handak berpaling dari Islam.	Raja Handak berpaling dari Islam.
2	Ali banyak menghancurkan berhala dan negeri kafir.	Raja Handak dan Badar bersiap menghancurkan Mekah dan Madinah.
3	Raja Handak dan Badar bersiap menghancurkan Mekah dan Madinah.	Muhammad SAW banyak menghancurkan berhala.
4	Baginda Ali bersiap mengalau serangan Raja Handak dan Badar.	Raja Badar mengumpulkan pasukan.
5	Baginda Ali bersama orang Mekah dan Madinah berjalan ke Padang Hunain.	Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad berperang.

6	Baginda Ali mendirikan kemah di Padang Hunain.	Ali mempersiapkan diri untuk berperang.
7	Raja Handak memerintahkan hulubalangnya menemui Rasulullah.	Orang Mekah dan Madinah berkumpul dan berjalan menuju Padang Hinan.
8	Hulubalang tersebut kembali kepada Raja Handak.	Baginda Ali mendirikan kemah di Padang Hunain.
9	Raja Handak mengumpulkan pasukan.	Raja Handak memerintahkan hulubalangnya menemui Rasulullah.
10	Malaikat Jibril membawa pesan dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW.	Hulubalang tersebut kembali kepada Raja Handak.
11	Perang dimulai.	Raja Handak mengumpulkan pasukan.
12	Raja Handak kalah.	Malaikat Jibril membawa pesan dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW.
13	Raja Handak minta bantuan Tuan Puteri Zalzal.	Perang dimulai.
14	Raja Kaskin marah karena tidak dimintai tolong.	Raja Handak kalah.
15	Raja Kaskin pergi ke tempat penyimpanan harta nabi Sulaiman.	Raja Handak minta bantuan Tuan Puteri Zalzal.
16	Datang bantuan dari Tuan Puteri Zalzal.	Raja Kaskin marah karena tidak dimintai tolong.
17	Baginda Ali kelelahan.	Raja Kaskin pergi ke tempat penyimpanan harta nabi Sulaiman.
18	Baginda Ali kuat kembali.	Datang bantuan dari Tuan Puteri Zalzal.
19	Rasulullah SAW berhasil membuat sebagian pengikut Raja Handak menjadi muslim.	Baginda Ali kelelahan.

20	Raja Handak kalah lagi.	Baginda Ali kuat kembali.
21	Raja Handak meminta bantuan Raja Kaskin.	Rasulullah SAW berhasil membuat sebagian pengikut Raja Handak menjadi muslim.
22	Raja Kaskin memerintahkan hulubalangnya pergi ke tempat Rasulullah SAW.	Raja Handak kalah.
23	Paukan Raja Kaskin diperintahkan berjalan menuju Padang Hunain.	Raja Handak meminta bantuan Raja Kaskin.
24	Perang dimulai lagi.	Raja Kaskin memerintahkan hulubalangnya pergi ke tempat Rasulullah SAW.
25	Pasukan Raja Kaskin banyak yang mati.	Paukan Raja Kaskin diperintahkan berjalan menuju Padang Hunain.
26	Raja Handak menyusun rencana mengambil alih Mekah dan Madinah.	Perang dimulai lagi.
27	Rencana Raja Handak gagal.	Pasukan Raja Kaskin banyak yang mati.
28	Datang bantuan dari malaikat Jibril.	Raja Handak menyusun rencana mengambil alih Mekah dan Madinah.
29	Raja Kaskin buta.	Rencana Raja Handak gagal.
30	Raja Kaskin meyerang pasukannya sendiri.	Datang bantuan dari malaikat Jibril.
31	Raja Kaskin pergi menuju tempat penyimpanan harta nabi Sulaiman.	Raja Kaskin buta.
32	Raja Kaskin menyesali semua perbuatannya.	Raja Kaskin meyerang pasukannya sendiri.
33	Raja Kaskin kembali meyerang Baginda Ali.	Raja Kaskin pergi menuju tempat penyimpanan harta nabi Sulaiman.

34	Rasulullah berdoa mohon bantuan Allah SWT.	Raja Kaskin menyesali semua perbuatannya.
35	Malaikat turun membantu Baginda Ali.	Raja Kaskin kembali meyerang Baginda Ali.
36	Izrail turun mencabut nyawa Raja Kaskin.	Rasulullah berdoa mohon bantuan Allah SWT.
37	Raja Handak kembali mengumpulkan pasukan.	Malaikat turun membantu Baginda Ali.
38	Allah SWT memberi bantuan 70.000 malaikat.	Izrail turun mencabut nyawa Raja Kaskin.
39	Bukit, gunung, dan batu diperintahkan Allah SWT membantu Baginda Ali.	Raja Handak kembali mengumpulkan pasukan.
40	Baginda Ali kelelahan.	Allah SWT memberi bantu 70.000 malaikat.
41	Baginda Ali bertemu Raja Handak dan Raja Badar.	Bukit, gunung, dan batu diperintahkan Allah SWT membantu Baginda Ali.
42	Baginda Ali membunuh Raja Handak dan Raja Badar.	Baginda Ali kelelahan.
43	Rakyat Raja Handak melarikan diri.	Baginda Ali bertemu Raja Handak dan Raja Badar.
44	Tuan Puteri Zalzal tahu Raja Handak dan Badar telah mati.	Baginda Ali membunuh Raja Handak dan Raja Badar.
45	Tuan Puteri Zalzal mengumpulkan pasukan.	Rakyat Raja Handak melarikan diri.
46	Baginda Ali memerintahkan mengambil segala harta Raja Handak dan Badar.	Tuan Puteri Zalzal tahu Raja Handak dan Badar telah mati.

47	Tita Abasi datang.	Tuan Puteri Zalzal mengumpulkan pasukan.
48	Raja Ifrit mengumpulkan pasukan.	Baginda Ali memerintahkan mengambil segala harta Raja Handak dan Badar.
49	Anak Raja Jin Islam mendatangi Baginda Ali.	Kabatsah datang.
50	Kursi Safir melawan Raja Ifrit.	Raja Farit mengumpulkan pasukan.
51	Raja Ifrit menemui Raja Sarsal dan Tuan Puteri Zalzal.	Anak Raja Jin Islam mendatangi Baginda Ali.
52	Tita Abasi mengumpulkan pasukan Baginda Ali mendapat perintah untuk membantu Kursi Safir.	Karwa Kasfari melawan Raja Farit
53	Raja Ifrit kembali mengumpulkan pasukan lebih banyak.	Raja Farit menemui Raja Sridala dan Tuan Puteri Zalzal.
54	Kursi Safir masuk Islam.	Kabatsah mengumpulkan pasukan
55	Raja Handak dan Badar menyerang Baginda Ali.	Baginda Ali mendapat perintah untuk membantu Karwa Kasfari.
56	Raja Handak memerintahkan hulubalangnya ke tempat Rasulullah SAW.	Raja Farit mengumpulkan pasukan lebih banyak lagi.
57	Tita Abasi membawa pasukan datang membantu Kursi Safir.	Karwa Kasfari masuk Islam.
58	Turangga dan Jabal Qof datang.	Kabatsah membawa pasukan datang membantu Kursi Safir
59	Kaum kafir melarikan diri.	Turangga dan Jabal Qof datang.
60	Baginda Ali membunuh Turangga.	Kaum kafir melarikan diri.
61	Kursi Safir membunuh Jabal Qof.	Baginda Ali membunuh Turangga.

62	Raja Sarsal mengumpulkan pasukan lagi.	Karwa Kasfari membunuh Jabal Qof
63	Rasulullah SAW mendapat perintah membantu Baginda Ali.	Raja Sridala mengumpulkan pasukan kembali.
64	Allah SWT memberi bantuan 70.000 malaikat.	Rasulullah SAW mendapat perintah membantu Baginda Ali.
65	Baginda Ali menyerbu kaum kafir.	Allah SWT memberi bantuan 70.000 malaikat.
66	Rasulullah SAW dan kaum muslim lainnya tiba.	Baginda Ali menyerbu kaum kafir.
67	Allah melarang Baginda Ali bertempik.	Rasulullah SAW dan kaum muslim lainnya tiba.
68	Baginda Umar menghilang.	Allah melarang Baginda Ali bertempik.
69	Baginda Umar di atas bukit Qof.	Baginda Umar menghilang.
70	Rasulullah SAW memerintahkan menyusul ke atas bukit Qof.	Baginda Umar di atas bukit Qof.
71	Baginda Ali membunuh Raja Sarsal.	Rasulullah SAW memerintahkan menyusul ke atas bukit Qof.
72	Baginda Ali membunuh Raja Ifrit.	Baginda Ali membunuh Raja Sridala.
73	Tuan Puteri Zalzali meminta bantuan Raja Pergil.	Baginda Ali membunuh Raja Farit.
74	Raja Pergil mengumpulkan pasukan Terjadi peperangan.	Tuan Puteri Zalzali meminta bantuan Raja Paranggi.
75	Raja Pergil mati.	Raja Paranggi mengumpulkan pasukan Terjadi peperangan.

76	Baginda Ali mengikuti rakyat Raja Pergil yang lari.	Raja Paranggi mati.
77	Allah memerintahkan agar baginda Ali tidak membunuh	Baginda Ali mengikuti rakyat Raja Paranggi yang lari.
78	Cerita berakhir.	Baginda Ali membunuh rakyat Raja Paranggi yang tersisa.
79		Malaikat Jibril berdoa kepada Allah.
80		Allah melarang Baginda Ali membunuh rakyat kafir.
81		Rasulullah memerintahkan pasukannya pergi ke Bukit Qof.
82		Abu Bakar, Umar, dan Utsman melihat Baginda Ali membunuh rakyat kafir.
83		Allah memerintahkan Jibril turun ke dunia.
84		Jibril membawa Ali dan kudanya ke dalam Laut Qolzum.
85		Jibril membawa Baginda Ali ke atas Bukit Qof.
86		Baginda Ali bertemu Rasulullah SAW.
87		Perang berakhir.
88		Kaum muslimin kembali ke Mekah dan Madinah.
89		Cerita berakhir.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat perbedaan alur yang cukup besar di antara kedua naskah tersebut. Perbedaan ini terutama dapat dilihat pada bagian akhir cerita. Naskah W 91 menyajikan cerita yang lebih panjang dan lebih lengkap. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan penulis menjadikan naskah W91 sebagai naskah landasan. Penulis juga menemukan beberapa perbedaan penyebutan tokoh, nama tempat, serta pernyataan jumlah pada kedua naskah ini. Beberapa perbedaan tersebut di antaranya adalah

W 88	W 91
-Padang Hunain	-Padang Hinan
-Raja Sarsal	-Raja Sridala
-Kursi Safir	-Karwa Kasfari
-Tita Abasi	-Kabatsah
-2 keti 9 laksa negeri yang takluk	-18 laksa negeri yang takluk
-3 laksa 4 ribu banyaknya pasukan muslimin	-4ribu 4 ratus 4 puluh banyaknya pasukan muslimin

Sementara itu, selain urutan waktu dan hubungan sebab akibat, peristiwa-peristiwa dalam alur dapat diikat oleh unsur lain. Unsur lain yang dapat mengikat peristiwa-peristiwa tersebut adalah tema dan tokoh. Cerita ini mempunyai keterkaitan tematik dan tokoh pada peristiwa-peristiwanya. Tema yang mengikat kisah ini adalah perang antara pasukan muslim dengan kaum kafir, sedangkan tokoh yang menjadi pengikatnya adalah Baginda Ali bin Abi Thalib dan Raja Handak. Cerita yang diikat oleh unsur tema atau tokoh disebut Sudjiman (1988: 38) sebagai cerita beralur temaan atau tokohan.

Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa dalam cerita yang beralur temaan atau tokohan, peristiwa-peristiwa yang terdapat di dalamnya seolah-olah berdiri sendiri. Cerita jenis ini disebut pula dengan cerita beralur longgar (1988: 39). Artinya, jika salah satu bagian atau episode dihilangkan, cerita masih dapat dipahami .

Penulis menganggap *HRH* sebagai cerita yang beralur longgar. Jika dipahami, setiap peristiwa perang dalam *HRH* memang seolah-olah dapat berdiri dan berkembang sendiri. Terdapat bagian yang jika dihilangkan tidak akan membuat pemahaman atas cerita menjadi berubah. Contohnya seperti kutipan di bawah ini.

“Setelah sudah demikian itu, maka terdengarlah kabarnya itu kepada Raja Kaskin akan Raja Handak itu berjamu dan bersuka-sukaan dengan Tuan Puteri Zalzal itu. Kalakian, maka (Raja) Kaskin itu pun terlalu amarahnya karena ia berjamu segala raja-raja dan menteri hulubalang dan rakyat bala tentara tuan puteri itu, maka Raja Kaskin tiada dipanggil oleh Raja Handak itu...” (*HRH W 91*, hlm. 25).

Dalam *HRH*, hubungan antarperistiwanya bersifat longgar dan dapat berdiri sendiri. Misalnya, dalam kisah Raja Kaskin yang tiba-tiba muncul karena ia iri pada Puteri Zalzal⁴. Ia iri karena Raja Handak tidak meminta bantuannya. Saat mendengar Puteri Zalzal ikut berperang, ia sangat marah. Ia marah karena tidak diajak serta bergabung bersama pasukan Raja Handak. Raja Kaskin pun bersiap menyerang pasukan Raja handak dengan tujuh puluh ribu saf pasukannya.

Di tengah perjalanan menuju Padang Hinan, Raja Kaskin bertemu dengan Raja Jin. Raja Kaskin diminta jangan menyerang Raja Handak karena pasukan Raja Handak sangatlah banyak dan kuat. Raja Jin malah menghasut Raja Kaskin untuk

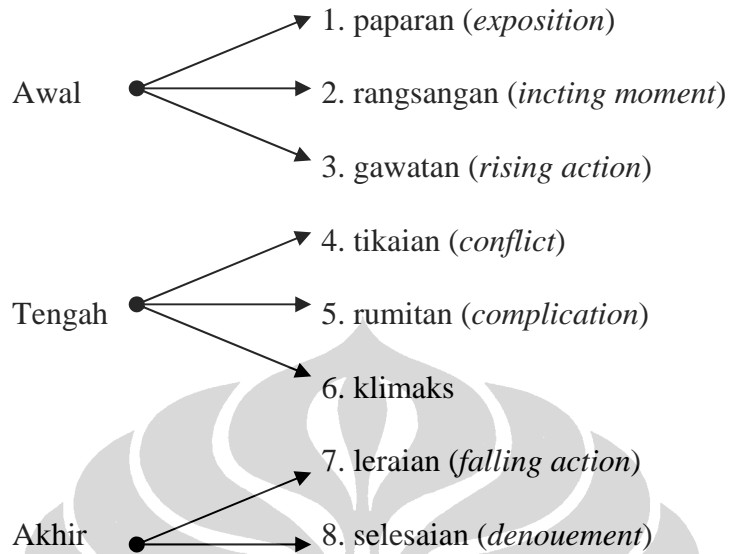
⁴ Cerita yang penulis gunakan dalam contoh diambil dari naskah W 91 karena naskah tersebut merupakan naskah yang dijadikan landasan dalam penelitian ini.

mengambil harta kekayaan peninggalan Nabi Sulaiman Alaihissalam yang tersimpan di laut.

“...Telah bertemulah Raja Jin itu dengan Raja Kaskin itu, maka keduanya pun berjabat tangan. Maka kata Raja Jin kepada Raja Kaskin, katanya “Hai saudara aku Raja Kaskin, janganlah Tuan hamba melawan berperang dengan Raja Handak itu karena rakyatnya terlalu banyak dan lagi ia pun saudara kepada tuan hamba dan betapalah perinya tuan hamba hendak melawan baginda itu?” Kalakian, maka kata Raja Jin itu, “Hai saudaraku, baiklah kita pergi mendapatkan perbendaharaan Nabi Allah Sulaiman Alaihissalam itu,” tegur oleh Raja Kaskin kata Raja Jin demikian itu...” (*HRH*, W 91, hlm. 26)

Kisah mengenai Raja Kaskin tersebut cukup panjang dijabarkan dalam naskah. Akan tetapi, peristiwa tersebut sebenarnya bersifat longgar karena jika dihilangkan pun tidak akan mempengaruhi peristiwa lain. Peristiwa ini seolah-olah dapat berdiri sebagai cerita sendiri. Peristiwa seperti ini sering dijumpai dalam sebuah hikayat. Menurut Sudjiman (1988), cerita beralur longgar memang banyak terdapat dalam hikayat, seperti dalam *HRH* ini. Akan tetapi, tidak berarti cerita beralur longgar semacam ini tidak mempunyai alur utama atau tulang punggung cerita. Tetap saja ada bagian yang merupakan inti dari ceritanya.

Alur yang ditampilkan pada tabel di atas merupakan bagian yang dimaksud sebagai tulang punggung atau dapat pula disebut sebagai alur utama cerita *HRH*. Sementara itu, Sudjiman (1988: 30) menyebut beberapa struktur umum alur yang biasanya muncul dalam suatu karya sastra yang secara singkat dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Struktur alur di atas tidak bersifat mutlak harus ada dalam sebuah karya sastra. Penulis mengidentifikasi struktur alur cerita *HRH* dalam dua naskah yang penulis bandingkan. Penulis akan memaparkan setiap bagian alur tersebut, hanya yang terdapat pada cerita.

4.2.1 Paparan

Menurut Sudjiman (1988), yang dimaksud dengan paparan adalah bagian awal cerita berupa keterangan untuk memudahkan pembaca masuk ke dalam cerita berikutnya. Pada *HRH*, paparan dimulai ketika Raja Handak berpaling dari agama Islam tatkala kakeknya, Nabi Sulaiman, meninggal. Raja Handak berpaling dari agama Islam dan kemudian menyembah berhala.

Jika dibandingkan, inti paparan pada naskah W 88 dan W 91 sama, yaitu saat Raja Handak berpaling dari agama Islam. Akan tetapi, ada perbedaan pada ornamen cerita yang terdapat pada kedua naskah tersebut. Hal ini terlihat dari kutipan di bawah ini. Bagian ini merupakan bagian awal *HRH* yang menjadi pembuka cerita. Bagian ini memberikan gambaran mengenai cerita selanjutnya.

“Bismillahirrahmanirrahim. Wabihinastain billahi ala ini hikayat Baginda Rasulallah Salallahu Alaihi Wassalam dan tatkala Baginda Rasul- Allahu Salallahu Alaihi Wassalam berperang dengan Raja Handak dan Raja Badar. Syahdan, maka barang siapa membaca dia hikayat ini ataukan mendengarkan daripada permulaannya (tulisan tidak jelas) datang kesudahannya, maka diampuni Allah Subhanahu Wa Taala akan segala dosanya **seperti seponon kayu yang luruh daunnya itu daripada rantingnya. Dan demikianlah luruh segala dosanya daripada t-p-h-n itu orang yang membaca hikayat ini atau yang mendengarkan dia diampuni Allah Subhanahu Wa Taala**⁵.

Alkisah, maka tersebutlah perkataannya Raja Handak itu. Sebermula, adapun Raja Handak itu **anak cucunya Nabi Allah Sulaiman Alaihissalam**. Maka tatkala Nabi Allah Sulaiman Alaihissalam dipindahkan Allah Taala daripada negeri yang fana ke negeri yang baka, kolu innalillahi wainnailaihi rojiun, telah beberapa lamanya Nabi Allah Sulaiman Alaihissalam itu pula[k]ng ke Rahmatullah Taala. Syahdan, maka raja Handak itu pun berpalinglah ia daripada agama Islam.

Sebermula, adapun pada masanya Raja Handak di dalam kerajaan itu maka segala negeri raja-raja yang besar-besar itu pun takluk kepada Raja Handak itu. Bermula, adapun banyaknya negeri yang takluk kepada raja itu **delapan belas laksa banyaknya** negeri itu takluk kepadanya dan rakyat pun tiadakah terhisabkan lagi oleh segala makhluk Allah Subhanahu Wa Taala jua yang mengetahuinya akan banyaknya itu,” (*HRH* W 91, hlm. 1—2)

“Bismilahirrahmanirrahim. Wabihinastain billahi alla ini cerita tatkala baginda Rasulallah Salallahu Alaihi wasallam perang dengan Raja Handak dan Raja Badar. Barangsiapa membacanya dia atau

⁵ Bagian yang tercetak tebal pada kutipan dalam bab ini merupakan bagian perbedaan antara naskah W 91 dengan W 88.

mendengarkan dia daripada permulaan datang kesudahannya, maka diampunkan Allah Subhanahu Wataala dosanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Handak itu **anak Nabi Allah Sulaiman** tatkala dipindahkan Allah Subhanahu Wataala daripada negeri yang fana datang kepada negeri yang baka, maka berpalinglah dia daripada agama Islam. **Syahdan maka disembahnya oleh rakyat berhala.** Syahdan banyak-banyaklah raja-raja yang takluk pada baginda Raja Handak itu **dua keti sembilan laksa empat ribu rakyatnya** pun tiada terpermanai banyaknya dan tiada terhisabkan oleh segala makhluk melainkan Allah Subhanahu Wataala juga yang mana mengetahui akan bilangannya daripada hanya para dewa mambang tahu ia akan bahasanya segala binatang sekaliannya,” (*HRH W 88*, hlm. 1).

Berikut ini adalah tabel paparan pada naskah *HRH W 88* dan *W 91*.

No.	W 88	W 91
1	Raja Handak berpaling dari Islam.	Raja Handak berpaling dari Islam.
2	Ali banyak menghancurkan berhala dan negeri kafir.	Raja Handak dan Badar bersiap menghancurkan Mekah dan Madinah.
3		Muhammad SAW banyak menghancurkan berhala.

4.2.2 Rangsangan

Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan.

Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh yang berlaku sebagai katalisator (Sudjiman, 1988: 32). Rangsangan pada *HRH W 91* dimulai ketika Raja Handak memanggil anaknya, Raja Badar. Ia menceritakan kepada Raja Badar bahwasanya ia ingin menaklukkan kota Mekah dan Madinah yang dipimpin oleh Rasulullah SAW. Ia ingin menjadikan kota Mekah dan Madinah sebagai hutan dan hendak membuang Nabi Muhamad SAW ke Laut Qalzum. Raja Handak hendak

menyerang Nabi Muhammad SAW karena banyak rakyatnya yang di-Islam-kan dan banyak berhala yang dihancurkan. Berikut ini adalah kutipannya.

“Syahdan, maka Raja Handak pun menyuruh memanggil anaknya yang bernama Raja Badar. Syahdan, maka disuruhnya seorang menterinya pergi memanggil anakanda itu, maka menteri itu pun segeralah ia pergi mendapatkan Raja Badar, anakanda Baginda itu. Setelah ia sampai kepada Raja Badar, maka sembahnya menteri itu, “Ya Tuanku, dititahkan oleh paduka ayahanda memanggil Tuanku.” Maka Raja Badar itu pun segeralah ia datang meng(h)adap ayahanda Baginda itu. Maka titah ayahanda, “Hai anakku Raja Badar, sebermula, adapun aku ini memanggil engkau karena aku hendak mendatangi negeri Mekah dan negeri Madinah itu. Karena [aku] hendak ku jadikan hutan dan rimba sekali **supaya Muhammad itu kita buang ke dalam laut Qolzum karena Muhammad itu terbilang sangat besar kepala.** Kita dan banyaklah segala kaum keluarga kita dialih(k)annya dan tuan kita berhala pun habislah dibinasakannya itu,”” (HRH W 91, hlm. 2—3).

Berbeda dengan HRH W 91, rangsangan pada HRH W 88 dimulai ketika Raja Handak mengetahui bahwa banyak negeri kafir dan berhala, Tuhan kaum kafir, dihancurkan oleh Baginda Ali. Setelah itu, Raja Handak memanggil anaknya, Raja Badar, agar mempersiapkan diri menyerang Baginda Ali.

“Syahdan termashurlah namanya baginda Ali menantu kepada Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Beberapa banyaknya negeri kafir yang dikalahkan baginda Ali itu. Syahdan banyaklah berhala habis dipecah-pecah-kan oleh baginda Ali itu. Maka Raja Handak pun menyuruh segala menteri hulubalang dan segala raja-raja yang (a)da di bawahnya serta baginda pun menyuruh memanggil anak baginda, Raja Badar. Maka Raja Badar pun dia segeralah datang meng(h)adap ayahanda baginda itu. Maka titah baginda, “Hai anakku Raja Badar, apalah bicara anakku sekarang ini karena kita dengar hulubalang Muhammad yang bernama Ali itu terlalu amat gagahnya habislah segala kaum kita di(k)alahkannya. Syahdan tuan kita berhala pun habislah dibinasa[h]kannya. Sekarang ini baik kita diserang Mekah dan Madinah itu kita (k)alahkan dan kita jadikan hutan sekali-kali. **Syahdan Ali itu pun kita lenyapkan dia di dalam dunia ini.**” (HRH W 88, hlm. 2—3).

Berikut ini adalah tabel rangsangan pada naskah *HRH* W 88 dan W 91.

No.	W 88	W 91
1	Raja Handak dan Badar bersiap menghancurkan Mekah dan Madinah.	Raja Badar mengumpulkan pasukan.
2	Baginda Ali bersiap mengalau serangan Raja Handak dan Badar.	Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad berperang.
3	Baginda Ali bersama orang Mekah dan Madinah berjalan ke Padang Hunain.	Ali mempersiapkan diri untuk berperang.
4	Baginda Ali mendirikan kemah di Padang Hunain.	Orang Mekah dan Madinah berkumpul dan berjalan menuju Padang Hinan.
5		Baginda Ali mendirikan kemah di Padang Hunain.

4.2.3 Tikaian

Tikaian dimulai ketika adanya pertentangan antara kaum muslim dengan kaum kafir. Dalam hal ini, kedua kubu yang bertikai tersebut berperang dengan mengerahkan kekuatan maksimal agar memperoleh kemenangan. Pada saat berperang, banyaklah dari pasukan kafir yang mati. Berikut ini adalah kutipan dari naskah *HRH* W 91 dan W 88. Pada bagian ini, antara naskah *HRH* W 91 dan W 88 tidak ada perbedaan.

“Syahdan, maka Baginda Ali Amirulmuminin [Ali] pun memarangkan Zulfikar itu ke kiri dan ke kanan dan ke hadapan dan ke belakang seketika Baginda Ali membunuh rakyat Raja Handak itu. Maka rakyat yang empat ribu dan empat ratus dan empat puluh empat orang itu pun adalah kira-kira empat orang lari yang tinggal karena ia lari kepada rakyat yang banyak itu. Kalakian, maka Baginda Ali Amirulmuminin pun tinggallah ia sendirian di tengah medan peperangan itu.,” (*HRH* W 91, hlm. 16 dan W 88, hlm. 16).

Berikut ini adalah tabel tikaian pada naskah *HRH* W 88 dan W 91.

No.	W 88	W 91
1	Perang dimulai.	Perang dimulai.
2	Raja Handak kalah.	Raja Handak kalah.

4.2.4 Rumitan

Pada bagian rumitan ini, antara naskah *HRH* W 91 dan W 88 tidak ada perbedaan yang besar. Bagian Rumitan ini muncul untuk meningkatkan intensitas tikaian. Bagian ini muncul di sela-sela tikaian. Munculnya tokoh-tokoh baru, yakni Puteri Zalzal dan Raja Kaskin yang turut berperang bersama Raja Handak dan Raja Badar, nantinya membuat permasalahan semakin meluas. Konflik cerita ini, pada akhirnya, tidak hanya melibatkan kaum muslim dengan pasukan Raja Handak, tetapi juga melibatkan Tuan Puteri Zalzal dan Raja Kaskin beserta pasukannya.

Bagian rumitan pada cerita ini cukup panjang. Setelah rakyat Raja Handak tiba di Padang Hunain, perang besar antara kaum muslimin dan rakyat kafir pun dimulai. Dengan beraninya, Baginda Ali masuk menyerbu dan membunuh banyak pasukan Raja Handak. Kemudian, pasukan Raja Handak yang tersisa kembali kepada Raja Handak. Mengetahui kegagalan pasukannya, Raja Handak menyusun kekuatan lagi untuk serangan berikutnya. Kali ini, Raja Handak mendapat bantuan dari Raja Badar dan Tuan Puteri Zalzal agar mengirimkan seluruh pasukannya untuk menyerang Rasulullah SAW dan Baginda Ali. Akan tetapi, pasukan bantuan dari Puteri Zalzal pun kembali gagal.

“...Adapun, keesokan harinya, maka rakyat Tuan Puteri Zalzal itu pun berjalanlah menuju Padang Hinan itu. Telah sampailah kepada Padang Hinan, maka gendrang perang itu pun berbunyi dari kedua pihak bala tentara itu...

... Baginda Sayyidina Ali pun mengejamkan matanya kedua. Maka ia pun menyerbukan dirinya kepada Raja Handak yang tiada terpermanai lagi banyaknya itu. Maka diparangkannya kanan dan kiri dan ke hadapan dan ke belakang. Maka terlalulah banyak mayatnya rakyat Raja Handak itu bertimbun-timbun seperti bukit dan darah manusia pun seperti lautan...

...maka rakyat Raja Handak itu pun undurlah ia karena pecah belah perangnya. Syahdan, maka segala rakyat Raja Handak itu pun larilah membawa dirinya barang ke mana perginya. Ada yang lari masuk ke dalam hutan belantara dan ada yang lari ke tepi laut dan yang lari ke dalam kota, lalulah ia meng(h)adap rajanya itu...” (HRH W 91, hlm. 29—33).

“...Setelah dilihat oleh Raja Handak akan Tuan Puteri Zalzal datang, maka baginda pun datang...

...Maka baginda pun memegang hulu pedangnya kedua belah tangannya. Maka diserbukannya dirinya ke dalam laskar Raja Handak itu yang tiada terpermanai banyaknya itu. Maka rakyat Raja Handak itu pun pecahlah perangnya. Maka ia pun lari ke sana ke mari masing-masing membawa dirinya ada yang lari ke dalam laut ada yang lari ke dalam hutan cerai-berai tiada berketahuan. Lalu menghadap rajanya...” (HRH W 88, hlm. 16—22)

Mengetahui kegagalan yang dialami pasukannya, Raja Handak meminta bantuan kepada Raja Kaskin untuk menyerang kembali Rasulullah SAW dan Baginda Ali. Raja Kaskin memerintahkan pasukannya sebanyak 70.000 saf untuk membantu Raja Handak menyerang Rasulullah SAW dan Baginda Ali.

“...Setelah demikian, maka Raja Handak pun menitahkan hulubalang yang bernama Harimau Alam itu pergi memanggil Raja Kaskin...

... Bermula, adapun banyaknya rakyat itu diceriterakan oleh orang yang empunya, bahwa rakyat Raja Kaskin itu tujuh puluh ribu saf akan datang mengiringkan baginda itu...” (HRH W 91, hlm. 33—35).

“...Syahdan, maka Raja Handak pun memerintahkan hulubalang dua belas orang pergi memanggil Raja Kaskin...

... Syahdan, di[ceri-] ceterakan oleh orang yang empunya ceterta ini, adapun rakyat Raja Kaskin itu tujuh puluh ribu saf...” (HRH W88, hlm. 22—24).

Keadaan bertambah rumit saat Baginda Ali sebagai panglima kaum muslim mengalami kelelahan. Akan tetapi, Allah SWT selalu membantu pasukan muslim sehingga Baginda Ali selalu dapat menghalau serangan musuh-musuhnya.

“...Setelah genaplah tujuh hari dan tujuh malam, maka Baginda Sayyidina Ali Radiallahianhu itu pun tiadalah sadarkan dirinya lagi...

... Kalakian, maka firman Allah Subhanahu Wa Taala kepada Jibrail, “Hai Jibrail, pergilah engkau turun bantu olehmu hamba-Ku Ali dan engkau peliharakan di belakang hamba-Ku itu banyak-banyak.” Maka Jibrail pun segeralah turun kepada Amirulmuminin Ali memeliharakan belakang Ali itu...” (HRH W 91, hlm. 47—48).

“...Maka baginda itu pun genaplah tujuh hari tujuh malam. Syahdan, Baginda Ali pun tiada sadarkan dirinya...

... Maka firman Allah Subhanahu Wataala kepada Jibrail Alaihissalam, “Pergilah engkau bantu Baginda Ali itu. Peliharakan olehmu belakangannya.” Maka Jibrail pun turunlah memeliharakan belakang Baginda Ali itu...” (HRH W 88, hlm. 34—35).

Berikut ini adalah tabel rumitan pada naskah HRH W 88 dan W 91.

No.	W 88	W 91
1	Raja Handak minta bantuan Tuan Puteri Zalzal.	Raja Handak minta bantuan Tuan Puteri Zalzal.
2	Datang bantuan dari Tuan Puteri Zalzal.	Datang bantuan dari Tuan Puteri Zalzal.
3	Baginda Ali kelelahan.	Baginda Ali kelelahan.
4	Baginda Ali kuat kembali.	Baginda Ali kuat kembali.
5	Raja Handak kalah lagi.	Raja Handak kalah lagi.

6	Raja Handak meminta bantuan Raja Kaskin.	Raja Handak meminta bantuan Raja Kaskin.
7	Perang dimulai lagi.	Perang dimulai lagi.
8	Baginda Ali kelelahan	Baginda Ali kelelahan

4.2.5 Klimaks

Dari awal, peristiwa dalam *HRH* mengisahkan peperangan antara Raja Handak dan Raja Badar melawan Rasulullah dan Baginda Ali. Dengan begitu, peristiwa yang paling ditunggu adalah bertemunya dua pihak yang berseteru tersebut secara langsung. Berbagai tikaian dan rumitannya yang terjadi selama kisah berlangsung, akhirnya berhasil mempertemukan Baginda Ali dengan Raja Handak dan Raja Badar. Peristiwa inilah yang menjadi klimaks atau puncak kisah *HRH*.

“Setelah itu, maka Jibrail pun datanglah **dengan firman Allah Subhanahu Wa Taala** kepada Sayyidina Radiallahuanhu. Maka [oleh Jibrail] diterbangkan oleh Jibrail Baginda Ali dengan kudanya datang ke hadapan Raja Handak dan Raja Badar. Setelah bertemu Baginda Ali dengan Raja Handak dan Raja Badar, anak beranak itu, kalakian, maka Baginda Ali pun bertanya kepadanya, katanya “Hai **Raja Handak dan Raja Badar**, maukah engkau masuk agama Islam?” Maka sahut Raja Handak, “**Hai baginda Ali, mengapa maka engkau megatakan kata yang demikian itu kepada aku ini? Jikalau belum lagi habis rakyatku ini dengan hulubalangku dan segala raja yang takluk dibawahku ini, belumlah aku menurut katamu itu hai Ali.**” Maka kata Baginda Ali Radiallahuanhu, “**Hai Raja Handak dan Raja Badar, jikalau demikian itu perkataanmu itu, engkau tahanlah olehmu bekas tanganku ini.**” Setelah itu, maka dikejutkan kekang kudanya oleh raja kedua yang kedua itu, lalu dijunjung perisai yang ditatahkan ratna mutu manikam itu.

Telah dilihat oleh Baginda Sayyidina Ali, arkian, maka baginda pun meng(h)unus pedangnya yang bernama Zulfikar itu, maka diparangkan oleh Baginda Ali Zulfikar itu, maka kenalah raja keduanya

beranak itu, lalu putus keduanya. Maka matilah keduanya raja itu beranak. Setelah itu, maka dimasukkan Allah Subhanahu Wa Taala ke dalam neraka jahanam.” (HRH W 91, hlm. 71—72)

“Maka Jibrail pun datang kepada Baginda Ali serta diterbangkannya Baginda Ali itu dengan kudanya mendapatkan Raja Handak dan Raja Badar. Setelah sampai, maka baginda pun bertemulah dengan Raja Handak dan Raja Badar. Maka kata Baginda Ali, “Hai **raja keduanya**, ma[h]ukah engkau masuk agama Islam supaya aku hidupi?” Maka kata keduanya itu, “**Hai Ali, kata yang engkau katakan kepada aku juga belum lagi rakyatku dan hulubalangku itu habis tiada aku menurut katamu itu.**” Seraya katanya, “**Hai Ali, ingat-ingat engkau serta mengangkat (tidak dapat terbaca) seribu sembilan ratus keti itu.**” Maka Baginda Ali pun mengunus pedangnya yang bernama Dzulfikar itu **serta dipusing-pusingnya** oleh Baginda Ali itu. Maka mata **raja keduanya itu pun terkelip-kelip melihat Dzulfikar itu.** Maka, lalu diparangkannya oleh Baginda Ali kepada pinggang raja keduanya itu pun putuslah, lalu mati raja kedua itu [itu] pun dimasukkan Allah Taala ke dalam neraka jahanam.” (HRH W 88, hlm. 54—55)

Berikut ini adalah tabel klimaks pada naskah HRH W 88 dan W 91.

No.	W 88	W 91
1	Allah SWT memberi bantuan 70.000 malaikat.	Allah SWT memberi bantuan 70.000 malaikat.
2	Bukit, gunung, dan batu diperintahkan Allah SWT membantu Baginda Ali.	Bukit, gunung, dan batu diperintahkan Allah SWT membantu Baginda Ali.
3	Baginda Ali kelelahan.	Baginda Ali kelelahan.
4	Baginda Ali bertemu Raja Handak dan Raja Badar.	Baginda Ali bertemu Raja Handak dan Raja Badar.
5	Baginda Ali membunuh Raja Handak dan Raja Badar.	Baginda Ali membunuh Raja Handak dan Raja Badar.

Jika melihat struktur umum alur yang dibuat Sudjiman (1988), seharusnya peristiwa yang muncul setelah klimaks adalah leraian. Bagian ini menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian (1988: 35). Akan tetapi, dalam *HRH* bagian ini tidak langsung mengungkap leraian, tetapi justru memunculkan rumitan baru. Rumitan baru ini ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh baru yang melanjutkan konflik.

Konflik lanjutan ini berawal dari keinginan Puteri Zalzal melanjutkan ambisi Raja Handak dan Raja Badar untuk menyingkirkan Baginda Ali dan Rasulullah. Ia meminta bantuan kepada teman-temannya sehingga muncul perang-perang lain antara pasukan Baginda Ali dan Rasulullah dengan sekutu-sekutu Puteri Zalzal. Setelah Raja Handak dan Raja Badar terbunuh, puteri Zalzal dibantu oleh Raja Sridala, Raja Farit, Turangga, Jabal Qof, dan Paranggi. Sementara itu, bantuan juga datang kepada pihak muslimin. Baginda Ali mendapat bantuan dari jin Islam bernama Kabatsah dan anak Raja Farit yang bernama Karwa Kasfari.

“...Maka dilihat oleh **pahlawan Kabatsih** itu **Karwa Kasfari** itu berperang, maka ia pun bermohonlah kepada Baginda Ali Radiallahuanhu, lalu ia masuk berperang dan menyerbukan dirinya kepada rakyat Raja Farit itu bersama-sama dengan Karwa Kasfari membunuh segala rakyat jin kafir itu...” (*HRH W 91*, hlm. 92).

“...Maka dipermalinya oleh Baginda Ali. Maka apabila **pahlawan Tita Abasi** melihat **Kursi Safir** berperang itu, maka ia pun masuk berperang lah seraya meng(h)unuskan pedangnya, lalu menyerbukan dirinya kepada rakyat yang tiada terpermanai...” (*HRH W 88*, hlm. 74).

4.2.6 Leraian dan Selesaian

Bagian leraian ditandai dengan turunnya firman Allah SWT melalui malaikat yang memerintahkan Baginda Ali untuk tidak lagi membunuh pasukan kafir. Bagian ini diidentifikasi sebagai leraian karena peristiwa ini sudah menunjukkan perkembangan ke arah selesaian. Pada naskah W 88, cerita berakhir sampai pada bagian ini saja. Akan tetapi, pada naskah W 91, bagian ini dilanjutkan dengan selesaian cerita, yakni saat datangnya firman Allah SWT kepada Rasulullah SAW yang melarangkan Baginda Ali membunuh kaum kafir. Rasulullah SAW memerintahkan Abu Bakar, Utsman, dan Umar pergi menemui Ali di atas Bukit Qof. Kemudian, Rasulullah SAW menyusul tiga sahabatnya itu ke Bukit Qof. Setelah Ali bertemu dengan Rasulullah SAW dan semua berkumpul di atas Bukit Qof, lalu segala sahabat Rasulullah SAW mengiringi Rasulullah SAW kembali ke Mekah dan Madinah. Cerita berakhir setelah semua tiba di Mekah dan Madinah. Berikut ini adalah kutipan bagian akhir cerita kedua naskah tersebut.

“Maka [maka] pada ketika itu juga firman Allah Taala kepada Jibrail, “[Per] Pergilah engkau kepada kekasih-Ku Rasulullah melarangkan Ali itu membunuh kafir itu.” Maka Jibrail pun turunlah ke dunia itu mendapatkan Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam. Setelah sampai itu, maka ia memberi salam. Maka disahut oleh baginda salam Jibrail itu. Maka sabdanya baginda, “Apa firman Allah yang tuan hamba [hamba] bawa ini?” Maka kata Jibrail, “Firman Allah Taala melarangkan kepada Ali membunuh rakyat Raja Handak itu melainkan Allah Subhanahu Wataala yang [yang] Maha Mengetahuinya darahnya seperti lautan Qolzum badan pun seperti batang bertimbun-timbun dibunuh oleh Baginda Ali,” serta Jibrail adanya. Tamat kepada sanat 1287 H tahun kepada dua puluh hari sembilan hari bulan Rabiul Akhir adanya,” (*HRH* W 88, hlm. 97—98).

“Setelah itu, maka firman Allah Subhanahu Wa Taala kepada Jibrail, “Hai Jibrail, pergilah engkau turun ke dalam dunia dan katakana kepada kekasih-Ku Muhammad itu larangkan Ali itu janganlah ia diberi membunuh segala kafir itu dengan tiada berkira-kira lagi niscaya sunyilah kelak neraka itu tiadalah berisi lagi.”...

... Setelah dengar Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam titahnya firman Allah Subhanahu Wa Taala demikian itu, kalakian, maka nabi Allah pun menyuruhkan Baginda Abu Bakar dan Baginda Umar dan Baginda Utsman dan segala malaikat empat puluh orang pergi serta baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam itu....

... Telah sudah Baginda Ali Radiallahuanhu bertemu dengan Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, **syahdan**, maka Baginda Sayyidina Ali Radiallahuanhu pun sujudlah kepada Rasulullah Wassalam serta ia berjabat tangan dengan segala sahabat sekaliannya dan malaikat dan segala orang negeri Mekah dan segala orang negeri Madinah. Telah mengatakan, “Telah sudah selamat dan sempurnalah pekerjaan kita, Insya Allah Subhanahu Wa Taala.” Setelah sudah, maka Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam pun kembalilah ke Mekah dan ke Madinah dengan segala sahabatnya itu dan segala malaikat dan orang negeri Madinah...

...Tamat alkalam hikayat Raja Handak kepada dua belas hari bulan Rabiul Awal dan pada hari Kamis dan jam pukul delapan pagi dan kepada tahun sanat dan yang empunya surat alhikayat Raja Handak ini Encim Muhammad Soleh, orang Pahang adanya,” (*HRH W 91*, hlm. 109—119).

Berikut ini adalah tabel leraian dan selesiaan pada naskah *HRH W 88* dan *W 91*.

No.	W 88	W 91
1	Raja Pergil mati.	Raja Paranggi mati.
2	Baginda Ali mengikuti rakyat Raja Pergil yang lari.	Baginda Ali mengikuti rakyat Raja Paranggi yang lari.
3	Allah memerintahkan agar baginda Ali tidak membunuh	Baginda Ali membunuh rakyat Raja Paranggi yang tersisa.
4	Cerita berakhir.	Malaikat Jibril berdoa kepada Allah.
5		Allah melarang Baginda Ali

6	membunuh rakyat kafir. Rasulullah memerintahkan pasukannya pergi ke Bukit Qof.
7	Abu Bakar, Umar, dan Utsman melihat Baginda Ali membunuh rakyat kafir.
8	Allah memerintahkan Jibril turun ke dunia.
9	Jibril membawa Ali dan kudanya ke dalam Laut Qolzum.
10	Jibril membawa Baginda Ali ke atas Bukit Qof.
11	Baginda Ali bertemu Rasulullah SAW.
12	Perang berakhir.
13	Kaum muslimin kembali ke Mekah dan Madinah.
14	Cerita berakhir.

4.3 Tinjauan Sejarah

Pada bagian tinjauan sejarah ini, penulis ingin memperlihatkan beberapa keterkaitan antara *HRH* dengan sejarah hidup Rasulullah SAW. Berdasarkan beberapa bacaan yang penulis jadikan referensi, penulis menemukan beberapa kemiripan peristiwa yang terjadi dalam sejarah dengan yang ada dalam *HRH*. Keterkaitan ini tidak berarti bahwa *HRH* merupakan bagian dari sejarah nabi, tetapi

merupakan sebuah karya imajinatif (fiksi) yang terinspirasi dari kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, terutama Baginda Ali.

Sebelumnya, telah diterangkan bahwa cerita *HRH* tergolong sebagai sastra Islam yang berisi cerita sahabat nabi. Kisah yang diangkat dalam *HRH* mempunyai keterkaitan dengan kisah yang dialami Nabi Muhamad SAW dan para sahabatnya. Peperangan yang diangkat dalam *HRH* diilhami oleh peperangan besar yang pernah dilakukan baginda nabi dan para sahabatnya.

Penulis merujuk pada buku *Sejarah Hidup Nabi Muhamad* (1990) untuk melihat keterkaitan sejarah antara *HRH* dengan kisah Nabi Muhamad SAW. Keterkaitan dengan kisah hidup nabi memang tidak secara utuh disajikan dalam *HRH*. Penulis menganggap *HRH* hanyalah kisah fiktif yang terinspirasi dari kisah peperangan Rasulullah. Akan tetapi, peristiwa dan tokoh-tokoh yang terdapat dalam *HRH* belumlah tentu terdapat dalam kisah sebenarnya.

Tokoh-tokoh seperti Nabi Muhamad, 4 sahabat, malaikat Jibril, Isrofil, dan Izroil adalah nama-nama yang lazim diketahui oleh umat Islam. Akan tetapi, nama-nama seperti Raja Handak, Raja Badar, Putri Dzaldzal dan sebagainya adalah tokoh rekayasa. Dalam sejarahnya, “handak” sebenarnya adalah parit yang digali di depan kota Madinah untuk menangkis serangan musuh. Sementara itu, orang Islam mengetahui nama “Badar” sebagai nama peperangan yang pernah dialami oleh Rasulullah dan para sahabatnya untuk memperebutkan mata air.

Berdasarkan riwayat yang dituliskan dalam buku *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW* (2005), Perang Badar—tertulis Perang Badr—adalah pertempuran besar antara umat Islam melawan musuh-musuhnya. Perang ini terjadi pada 17 Maret 624 Masehi atau 17 Ramadhan 2 Hijriah. Pasukan kecil kaum Muslim yang berjumlah 300 orang bertempur menghadapi pasukan Quraisy dari Mekah yang berjumlah 1.000 orang. Setelah bertempur habis-habisan sekitar dua jam, pasukan Muslim menghancurkan barisan pertahanan pasukan Quraisy, yang kemudian mundur dalam kekacauan.

HRH adalah cerita yang juga mengungkap sebuah peperangan besar antara umat muslim dan kaum kafir. Akan tetapi, dalam *HRH*, “badar” muncul sebagai tokoh kafir yang menyerang kaum muslim. “Badar”—dalam sumber tertulis “badr”—adalah nama tempat terjadinya perang tersebut⁶. Dalam Perang Badar, jumlah pasukan muslim kalah jauh dibandingkan pasukan Quraisy. *HRH* juga menggambarkan hal serupa. Pasukan Nabi Muhammad tidak sebanding dengan pasukan Raja Handak yang sangat banyak.

Perang yang dialami Rasulullah dan para sahabat adalah perang sabilillah yang diganjar surga oleh Allah SWT. Inilah perkataan Rasulullah mengenai surga yang dijanjikan Allah dalam perang Badar.

⁶ Penulis memperoleh informasi mengenai Perang Badar berdasarkan kisah yang ditulis Muhamad Husain Haikal (1990), dalam buku *Sejarah Hidup Muhammad*. Kisah ini diuraikan pada bab 13 buku tersebut.

"Demi Dia Yang memegang hidup Muhammad. Demi Allah, setiap orang yang sekarang bertempur dengan tabah, bertahan mati-matian, terus maju dan pantang mundur, lalu ia tewas, maka Allah akan menempatkannya di dalam surga," (Haekal: 254).

Dalam *HRH*, perang yang dilakukan kaum muslim melawan Raja Handak adalah perang sabilillah yang juga dijanjikan surga oleh Allah. Berikut adalah kutipannya.

"Maka firman Allah Subhanahu Wa Taala menyuruhkan berperang itu dengan Raja Handak dan yaitulah bernama perang Sabilillah namanya dan surgalah janjinya," (*HRH*, W 91:5).

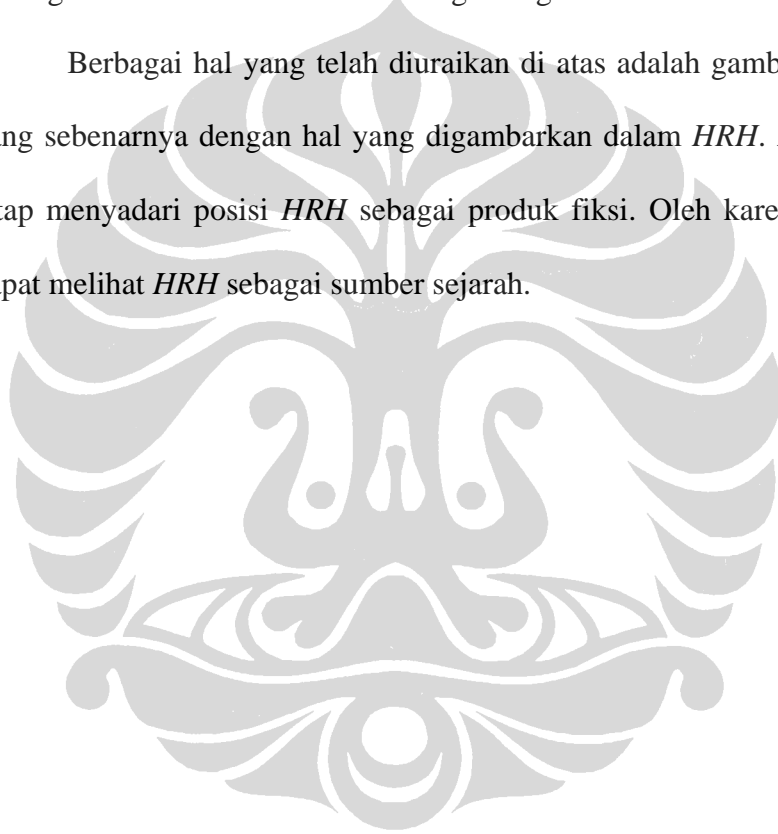
Dalam *HRH*, diceritakan bahwa Rasulullah selalu memanjat doa kepada Allah untuk meminta pertolongan-Nya. Dengan jumlah pasukan yang jauh lebih sedikit, pasukan muslim tetap berani melawan rakyat kafir dengan berserah diri kepada Allah. Hal ini juga terjadi dalam Perang Badar. Haekal (1990), menuliskan doa yang dipanjatkan Rasulullah tatkala perang Badar melawan Quraisy. Inilah doa yang dipanjatkan Rasulullah ketika mengetahui jumlah pasukan kafir yang begitu banyaknya.

"Allahumma ya Allah. Ini Quraisy sekarang datang dengan segala kecongkakannya, berusaha hendak mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, pertolongan-Mu juga yang Kau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika pasukan ini sekarang binasa tidak lagi ada ibadah kepada-Mu" (Haekal: 253—254).

Unsur lain dalam *HRH* yang mempunyai kaitan dengan sejarah nabi adalah pedang yang digunakan Baginda Ali dalam berperang. Pedang yang bernama Dzulfikar ini memang sangat terkenal. Dzulfikar atau Dhu al-Faqar adalah nama

pedang yang didapatkan dari hasil rampasan oleh Nabi Muhammad pada perang Badar. Nabi Muhammad memberikan pedang ini kepada Ali bin Abi Thalib. Pedang ini memang sangat erat kaitannya dengan Baginda Ali. Dalam *HRH*, Baginda Ali selalu menggunakan pedangnya tersebut saat melawan serbuan rakyat kafir. Terbukti, pedang itu selalu membawa kemenangan bagi kaum muslim.

Berbagai hal yang telah diuraikan di atas adalah gambaran hubungan sejarah yang sebenarnya dengan hal yang digambarkan dalam *HRH*. Akan tetapi, kita harus tetap menyadari posisi *HRH* sebagai produk fiksi. Oleh karenanya, kita tetap tidak dapat melihat *HRH* sebagai sumber sejarah.





BAB V
KESIMPULAN

Hikayat Raja Handak masuk dalam kategori kesusastaan zaman Islam. Kesusastaan zaman Islam terbagi atas lima jenis cerita, yaitu cerita Alquran, cerita Nabi Muhammad, cerita sahabat Nabi Muhammad, cerita pahlawan Islam, dan sastra kitab. *Hikayat Raja Handak* termasuk dalam cerita sahabat Nabi Muhammad karena cerita ini menceritakan tentang orang-orang yang dekat dengan Nabi Muhammad dan membantu beliau dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran agama Islam.

Hikayat Raja Handak bercerita tentang penyerangan kota Mekah dan Madinah oleh kaum kafir. Bagi umat Islam, kedua kota tersebut adalah kota suci yang harus dilindungi. Oleh karena itu, setiap orang yang hendak menghancurkan kota Mekah dan Madinah harus dicegah. Hal ini terlihat dari usaha keras Nabi Muhammad, Baginda Ali, dan kaum muslim dalam mempertahankan kota Mekah dan

Madinah dari serangan kaum kafir. Dengan kegigihan dan keyakinan bahwa kejahatan akan dikalahkan oleh kebaikan, kaum muslim berhasil mengalahkan kaum kafir yang hendak menyerang Mekah dan Madinah. Hal yang demikian itu perlu dicontoh dan diterapkan dalam keseharian agar dapat menjalani hidup dengan baik.

Naskah *Hikayat Raja Handak* merupakan naskah jamak. Terdapat 11 naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Oleh karena naskah ini adalah naskah jamak, edisi teks yang digunakan dalam membuat suntingan teks *Hikayat Raja Handak* adalah metode landasan. Metode landasan dipakai apabila menurut tafsiran, nilai naskah jelas berbeda sehingga ada satu atau sekelompok naskah yang menonjol kualitasnya. Dari dua naskah yang dijadikan objek penelitian, *Hikayat Raja Handak* W 88 dan W 91, penulis memilih *Hikayat Raja Handak* W 91 karena memiliki keunggulan yang lebih dari *Hikayat Raja Handak* W 88.

Dalam penelitian ini, penulis telah berupaya menyajikan suntingan teks *Hikayat Raja Handak* dengan mengalihaksarakan ke dalam aksara latin agar mudah dibaca oleh masyarakat, terutama masyarakat awam yang sama sekali tidak dapat membaca aksara Jawi. Selanjutnya, dalam menganalisis isi teks *Hikayat Raja Handak*, penulis membandingkan alur cerita antara naskah *Hikayat Raja Handak* W 88 dan W 91. Setelah melakukan perbandingan alur cerita, penulis menemukan adanya perbedaan alur antara naskah *hikayat Raja Handak* W 88 dengan W 91. Perbedaan yang menonjol terdapat pada bagian leraian dan selesaian. Bagian paparan dan rangsangan

hanya terdapat sedikit perbedaan sedangkan tikaian, rumitan, dan klimaks terdapat perbedaan pada penjelasan tambahan yang menunjang inti cerita.

Cerita *Hikayat Raja Handak* tergolong sebagai kesusastaan zaman Islam yang berisi cerita sahabat nabi. Kisah yang diangkat dalam *HRH* mempunyai keterkaitan dengan kisah yang dialami Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Peperangan yang diangkat dalam *HRH* diilhami oleh peperangan besar yang pernah dilakukan baginda nabi dan para sahabatnya.

Keterkaitan dengan kisah hidup nabi memang tidak secara utuh disajikan dalam *Hikayat Raja Handak*. Penulis menganggap *Hikayat Raja Handak* hanyalah kisah fiktif yang terinspirasi dari kisah peperangan Rasulullah sehingga peristiwa dan tokoh-tokoh yang terdapat dalam *Hikayat Raja Handak* belumlah tentu terdapat dalam kisah sebenarnya. Kita tidak dapat menafikkan posisi *Hikayat Raja Handak* sebagai produk fiksi. Oleh karena itu, kita tetap tidak dapat melihat *Hikayat Raja Handak* sebagai sumber sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Naskah

- Hikayat Raja Handak*. MI 188. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Hikayat Raja Handak*. MI 362. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Hikayat Raja Handak*. MI 380. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Hikayat Raja Handak*. MI 653 (W 87). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Hikayat Raja Handak*. MI 654 (W 88). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Hikayat Raja Handak*. MI 655 (W 89). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Hikayat Raja Handak*. MI 656 (W 90). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Hikayat Raja Handak*. MI 657 (W 91). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Hikayat Raja Handak*. MI 658 (Cs 106). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Hikayat Raja Handak*. MI 659 (Br 276). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Buku

- Ahmat, Asma. 1992. *Katalog Manuskrip Melayu di Jerman Barat*. Malaysia: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Al-Husaini, H.M.H. Al-Hamid. 2005. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Alwi, Hasan., dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baried, St. Baroroh, dkk. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jilid 4*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Churchil, W.A. 1935. *Watermark in Paper in Holand, England France, etc. in The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection I*. Amsterdam; Menno Hertzberger and Co.
- Djamaris, Edward. 2006. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Fahri, Ahmad. 2006. "Hikayat Raden Gandabardaya: Suntingan Teks dan Telaah Alur, Tema, serta Amanat". Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Galba, Sindu dan Mustari. 1995. *Hikayat Raja Handaq*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gani, Wahyunah Hj Abd. 1991. *Panduan Kosa Kata Sastra Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Haekal, M. Husain. 1990. *Sejarah Hidup Muhamad*. Jakarta: Intermedia.
- Hani'ah. 1995. *Hikayat Raja Handak dalam Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Heawood, Edward. 1986. *Monumenta Cartae Papyraceae Historiam Illustrantia: I Watermark Mainly of the 17th and 18th Centuries*. Hilversum: The Paper Publications Society.
- Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.
- Ikram, Achdiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Insana, Tennis Nur. 2006. "Hikayat Panji Kuda Semirang: Analisis dan Perbandingan Alur dan Tokoh Ml. 177a dan Ml. 177b dengan Cs. 125". Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Iskandar, Teuku. 1999. *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscript in The Netherlands Vol I*. Leiden: Documentatie Bureau Islam-Cristendom.

- , 1999. *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscript in The Netherlands Vol II*. Leiden: Documentatie Bureau Islam-Cristendom.
- Ispartini, Rochimah. 1884. "Perbandingan Alur dan Penokohan dalam cerita Pranacitra-Rara Mendut. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Liaw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Limbong, Priscila Fitriasih. 2007. *Konsep Sufisme dalam Naskah Fath Al-Rahman; Sebuah Alternatif dalam Pencapaian Makrifatullah*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ricklefs, M.C. dan P. Voorhoeve. 1977. *Indonesia Manuscripts in Great Britain: a Catalogue of Manuscripts in British Public Collection*. London: Oxford University Press.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Ronkel, Ph. S. Van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albricht & Co.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Puataka Jaya.
- Sutaarga, Amir., dkk. 1972. *Katalogos Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wieringa, E. P. 1998. (ed) Joan de Lijster-Streef and Jan Just Witkam. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherlands Volume One*. Leiden: Legatium Warnerianum Leiden University Library.
- , 1998. (ed) Joan de Lijster-Streef and Jan Just Witkam. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherlands Volume Two*. Leiden: Legatium Warnerianum Leiden University Library.
- Wilkinson, R. J. 1932. *Malayan English Dictionary I & II*. Mylene: Salavopaulus and Kinderlis.